

Sokhi Huda
Mohammad Adhimas Ziddan Azhar
Ahmad Nashikhul Huda, dkk



KREASI DAKWAH
DI ERA AI
OPTIMALISASI PENYIARAN ISLAM
DENGAN KECERDASAN BUATAN

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA

PASAL 113 KETENTUAN PIDANA SANKSI PELANGGARAN

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

***Sokhi Huda, Mohammad Adhimas Ziddan Azhar,
Ahmad Nashikhul Huda, Nadhifa Ramadhani Putri,
Alfi Damayanti, Fatika Zahrani, Diba Alifa Sari,
Istiqomatul Abidah, Eni Mufida, Eka Rafa Nabila,
Farah Qolbiyah***

KREASI DAKWAH DI ERA AI

Optimalisasi Penyiaran Islam dengan Kecerdasan Buatan



KREASI DAKWAH DI ERA AI

Optimalisasi Penyiaran Islam dengan Kecerdasan Buatan

*Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Global Aksara Pers*

QRBCN: 62-403-4706-470

viii + hal 193 ; 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, Agustus 2025

copyright © Agustus 2025 Global Aksara Pers

Penulis : Sokhi Huda, Mohammad Adhimas Ziddan
Azhar, Ahmad Nashikhul Huda, Nadhifa
Ramadhani Putri, Alfi Damayanti, Fatika
Zahrani, Diba Alifa Sari, Istiqomatul Abidah,
Eni Mufida, Eka Rafa Nabila, Farah Qolbiyah
Penyunting : Farah Qolbiyah
Desain Sampul : Ahmad Rifki
Layouter : Syahfrudin Amsyah Muhammad

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Diterbitkan oleh:



CV. Global Aksara Pers
Anggota IKAPI, Jawa Timur, 2021,
No. 282/JTI/2021

Jl. Wonocolo Utara V/18 Surabaya
+628977416123/+628573269334
globalaksarapres@gmail.com

Kata Pengantar



Segala puji hanya milik Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan petunjuk-Nya sehingga buku berjudul KREASI DAKWAH DI ERA AI: Optimalisasi Penyiaran Islam dengan Kecerdasan Buatan dapat disusun dan diterbitkan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, serta seluruh umatnya yang terus mengikuti ajarannya hingga akhir zaman.

Buku ini lahir dari kesadaran akan perkembangan teknologi yang kian pesat, khususnya di era revolusi digital yang ditandai oleh kemajuan dalam kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*). Teknologi AI telah mengubah cara manusia menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk dalam cara berkomunikasi, memperoleh informasi, dan berinteraksi sosial. Dakwah Islam sebagai bagian penting dari kehidupan umat Muslim tidak dapat lepas dari dinamika perubahan ini. Oleh sebab itu, buku ini disusun untuk memberikan perspektif yang sistematis tentang optimalisasi AI dalam mendukung penyiaran dakwah Islam yang lebih efektif, efisien, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Penyusunan buku ini dilakukan secara terstruktur dengan membagi pembahasan ke dalam lima bab utama yang terdiri atas sebelas bagian. Bab pertama, yang ditulis oleh Sokhi Huda, membahas pendahuluan tentang konteks dakwah Islam di era digital. Dalam bagian ini, pembaca diajak memahami latar belakang revolusi teknologi AI,

relevansi dakwah dalam dunia digital, serta tujuan dan ruang lingkup pembahasan buku. Bagian ini memberikan landasan teoretis yang penting untuk memahami keseluruhan isi buku.

Bab kedua, yang ditulis oleh Mohammad Adhimas Ziddan Azhar, menguraikan tentang konsep dakwah dan transformasi media dakwah dari masa ke masa. Bagian ini menyoroti bagaimana media dakwah telah berkembang, dari komunikasi lisan di masa klasik hingga penggunaan platform digital di era modern. Perubahan ini membawa dampak signifikan terhadap gaya dan strategi dakwah, sekaligus menuntut para *da'i* untuk beradaptasi agar tetap relevan dalam menyampaikan pesan Islam.

Bab ketiga, yang ditulis oleh Nadhifa Ramadhani Putri, mengupas dasar-dasar kecerdasan buatan, mulai dari definisi, jenis, hingga sejarah perkembangannya. Selain itu, bab ini juga membahas etika serta tantangan yang muncul dalam penerapan AI, memberikan perspektif kritis terhadap potensi dan risiko yang dihadirkan oleh teknologi ini.

Bab keempat hingga keenam berfokus pada eksplorasi lebih dalam tentang penerapan AI dalam dakwah. Alfi Damayanti mengeksplorasi bagaimana AI dapat digunakan untuk menyebarkan informasi agama secara lebih personal dan terarah. Fatika Zahrani menjelaskan peran AI dalam pembuatan konten dakwah yang mencakup teks, audio, video, hingga interaksi *real-time* melalui chatbot. Diba Alifa Sari membahas optimalisasi platform digital menggunakan AI untuk meningkatkan efektivitas penyiaran dakwah, termasuk pengelolaan media sosial dan situs web.

Bab ketujuh hingga kesebelas memberikan perspektif kritis terhadap tantangan etika, privasi, dan keamanan dalam penggunaan AI untuk dakwah. Istiqomatul Abidah mengulas isu-isu tersebut dengan pendekatan yang mendalam dan solutif. Ahmad Nashikhul Huda menyoroti pentingnya

keterlibatan komunitas Muslim dalam mendukung pengembangan teknologi dakwah berbasis AI. Eni Mufida menyajikan studi kasus nyata tentang implementasi AI dalam dakwah di berbagai konteks, baik lokal maupun global. Bab terakhir, yang ditulis oleh Eka Rafa Nabila, memproyeksikan masa depan dakwah Islam dengan perkembangan AI, termasuk peluang dan tantangan yang perlu diantisipasi.

Kami berharap buku ini tidak hanya menjadi referensi akademik tetapi juga panduan praktis bagi para *da'i*, ulama, akademisi, dan praktisi teknologi yang terlibat dalam dakwah Islam. Dengan pendekatan yang holistik, buku ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam sekaligus inspirasi bagi pengembangan inovasi dakwah yang berbasis teknologi.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kami sangat terbuka terhadap masukan, kritik, dan saran dari pembaca untuk pengembangan karya ini di masa mendatang. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini memberikan manfaat yang berkelanjutan dan menjadi amal jariyah bagi kita semua.

Wa Allah a'lam bi al-shawab.

Surabaya, 9 Agustus 2024

Tim Penulis

DAFTAR ISI



Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Revolusi Teknologi dan AI	2
B. Dakwah Islam dalam Konteks Era Digital	4
C. Tujuan dan Signifikan Kajian	6
D. Struktur dan Ruang Lingkup Kajian	7
BAB 2 KONSEP DAKWAH DAN PERUBAHAN	
MEDIA	13
A. Definisi dan Prinsip Dakwah dalam Islam	13
B. Perkembangan Media Dakwah dari Lisan ke Digital .	25
C. Dampak Media Baru terhadap Strategi dan Gaya Dakwah	26
D. Urgensi Adaptasi Dakwah dalam Era Teknologi	28
BAB 3 MEMAHAMI KECERDASAN BUATAN DAN PERKEMBANGANNYA	30

A. Definisi dan Jenis Kecerdasan Buatan	30
B. Sejarah dan Perkembangan AI	37
C. Teknologi AI yang Paling Berdampak Saat Ini	42
D. Etika dan Tantangan Kecerdasan Buatan	48
BAB 4 POTENSI AI DALAM DAKWAH ISLAM	50
A. Penerapan AI dalam Penyebaran Informasi Agama	50
B. AI dan Personalisasi Pesan Dakwah	52
C. AI dalam Analisis Audiens dan Pola Komunikasi	57
D. Contoh Aplikasi AI untuk Dakwah Kontemporer	62
BAB 5 TEKNOLOGI AI DALAM PEMBUATAN KONTEN DAKWAH	68
A. Algoritma AI untuk Pembuatan Konten Otomatis	69
B. Pembuatan Video dan Audio Dakwah dengan Teknologi AI	70
C. Pemanfaatan Chatbot untuk Interaksi Dakwah Real-Time	71
D. Tools AI yang Dapat Digunakan oleh para Da'i	73
BAB 6 OPTIMALISASI PLATFORM DIGITAL DENGAN AI UNTUK DAKWAH.....	77
A. Algoritma Pencarian dan Penyaringan Konten Dakwah	77
B. Penggunaan AI di Media Sosial untuk Penyebaran Dakwah	79
C. Platform Dakwah Berbasis AI: Keunggulan dan Tantangan	81
D. Meningkatkan Interaksi Pengguna dengan AI	87

BAB 7 TANTANGAN ETIKA DAN KEAMANAN DALAM PENGGUNAAN AI UNTUK DAKWAH	90
A. Privasi dan Keamanan Data dalam Teknologi AI	90
B. Manipulasi dan Penyebaran Informasi dalam Dakwah Berbasis AI	92
C. Etika Penggunaan AI menurut Perspektif Islam	95
D. Cara Mengatasi Tantangan Etika dalam Dakwah Digital	97
BAB 8 KETERLIBATAN KOMUNITAS DALAM KREASI DAKWAH BERBASIS AI	100
A. Sinergi Antara Ulama, Teknosof, dan Ahli IT	103
B. Memberdayakan Komunitas untuk Mengembangkan AI dalam Dakwah	108
C. Pendidikan Teknologi dalam Komunitas Dakwah	112
D. Contoh Proyek Dakwah AI Berbasis Komunitas	113
Bab 9 STUDI KASUS IMPLEMENTASI AI DALAM DAKWAH KONTEMPORER	116
A. Studi Kasus Penggunaan AI dalam Aplikasi Pengajian	116
B. Pemanfaatan AI dalam Pembuatan Khutbah dan Ceramah	122
C. Analisis AI dalam Kebutuhan Dakwah Global	125
D. Pembelajaran dari Implementasi Dakwah Berbasis AI	130
BAB 10 MASA DEPAN DAKWAH DENGAN KECERDASAN BUATAN.....	134
A. Prediksi Teknologi AI yang akan Mempengaruhi Dakwah	134

B. Tantangan Keberlanjutan Dakwah di Era AI	138
C. AI dan Transformasi Peran Da'i di Masa Depan	141
D. Menjaga Nilai-Nilai Islam dalam Perkembangan Teknologi AI	148
BAB 11 PENUTUP	157
A. Ringkasan Pembahasan Buku	157
B. Refleksi Tentang AI dan Dakwah dalam Islam	158
C. Rekomendasi untuk Praktisi Dakwah dan Teknologi	163
D. Harapan untuk Dakwah Masa Depan	167
Daftar Pustaka	169
Biografi Penulis	185



PENDAHULUAN

Dakwah Islam dalam Konteks Era Digital



Pada era revolusi teknologi yang semakin maju pesat, kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) telah menjadi salah satu pendorong utama perubahan global di berbagai sektor kehidupan. Kehadirannya mengubah cara manusia bekerja, belajar, berkomunikasi, hingga menjalani kehidupan sehari-hari. Dampak AI tidak hanya terbatas pada ranah teknis tetapi juga merambah ke wilayah spiritual, termasuk dalam dakwah Islam. Dalam konteks dakwah, pemanfaatan teknologi modern dan AI menjadi tantangan sekaligus peluang besar bagi para pendakwah untuk menjangkau audiens yang lebih luas dengan metode yang lebih efektif dan efisien. Buku ini hadir untuk mengupas potensi, tantangan, serta peluang penggunaan AI dalam optimalisasi penyiaran dakwah Islam, di mana nilai-nilai Islam yang abadi bertemu dengan inovasi teknologi yang terus berkembang. Melalui pendekatan yang sistematis dan

analisis yang mendalam, pembahasan ini bertujuan untuk memberikan panduan bagi para dai dan pemuka agama dalam menyikapi dan memanfaatkan teknologi AI demi kemajuan dakwah di era digital.

Di tengah kemajuan pesat revolusi teknologi, kecerdasan buatan (AI) telah menjadi motor utama transformasi di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia dakwah Islam. AI kini tidak hanya berdampak pada aspek teknis, tetapi juga menyentuh ranah spiritual, membuka peluang bagi dakwah untuk berkembang dengan pendekatan yang lebih luas dan modern. Bagi para pendakwah, pemanfaatan AI menghadirkan tantangan dan peluang untuk menyampaikan pesan Islam secara lebih efektif dan efisien kepada audiens yang lebih luas.

Yogesh K. Dwivedi et al. menjelaskan, bahwa pada era revolusi teknologi yang semakin maju pesat, kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI) telah menjadi salah satu pendorong utama perubahan global di berbagai sektor kehidupan.¹ Perubahan ini memberikan dampak tertentu sebagaimana dijelaskan oleh Darrell M. West, bahwa dampak AI tidak hanya terbatas pada ranah teknis tetapi juga merambah ke wilayah spiritual², yang hal ini termasuk dalam dakwah Islam. Dalam konteks dakwah, pandangan Michael J. Kavanagh dan Mohan Thite dapat diperhatikan, bahwa pemanfaatan teknologi modern dan AI menjadi tantangan sekaligus peluang besar bagi para komunikator

¹ Yogesh K Dwivedi et al., "Artificial Intelligence (AI): Multidisciplinary Perspectives on Emerging Challenges, Opportunities, And Agenda for Research, Practice and Policy," *International journal of information management* 57 (2021): 19, <http://hdl.handle.net/10454/17208>.

² Darrell M West, *The Future of Work: Robots, AI, and Automation* (Washington, DC: Brookings Institution Press, 2018), 119, <http://www.insidepolitics.org/Preface.pdf>.

(pendakwah) untuk menjangkau audiens yang lebih luas dengan metode yang lebih efektif dan efisien.³

A. Latar Belakang Revolusi Teknologi dan AI

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia telah menyaksikan perubahan signifikan yang dibawa oleh perkembangan teknologi. Revolusi teknologi telah menciptakan inovasi yang mengubah cara manusia berinteraksi, bekerja, dan hidup. Salah satu inovasi paling menonjol adalah perkembangan kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI). AI mengacu pada sistem yang mampu meniru proses berpikir manusia, seperti pengambilan keputusan, pemahaman bahasa, pengenalan gambar, dan bahkan pembelajaran otonom.

Revolusi teknologi dimulai dari transformasi industri di abad ke-19 dan 20, tetapi sekarang teknologi informasi dan AI telah mengakselerasi perubahan tersebut. Menurut pendapat McCarthy, "*Artificial Intelligence is the science and engineering of making intelligent machines*" yang berpotensi untuk menggantikan banyak fungsi manusia dalam berbagai sektor kehidupan.⁴

Dalam konteks global, AI telah memberikan dampak pada banyak sektor mulai dari pendidikan, kesehatan, ekonomi, hingga politik. Misalnya, penggunaan AI dalam

³ Michael J Kavanagh and Richard D Johnson, *Human Resource Information Systems: Basics, Applications, and Future Directions* (Washington D.C.: Sage Publications, 2017), 245, <https://thuvienso.hoasen.edu.vn/bitstream/handle/123456789/12046/Contents.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.

⁴ John McCarthy, *What Is Artificial Intelligence?* (Stanford: Stanford University Press, 2007), 2, <https://cse.unl.edu/~choueiry/S09-476-876/Documents/whatisai.pdf>.

otomatisasi pekerjaan mengakibatkan perubahan besar dalam struktur tenaga kerja global. Banyak pekerjaan manual digantikan oleh mesin yang beroperasi lebih efisien dan lebih cepat, yang menurut Bostrom “poses ethical and social dilemmas for future generations.”⁵

Namun, teknologi AI juga membawa tantangan tersendiri bagi masyarakat, baik dari segi sosial maupun budaya. AI mengubah cara orang mendapatkan informasi, mempengaruhi pola pikir, dan bahkan mampu menciptakan filter bubble di media sosial yang memengaruhi persepsi seseorang terhadap dunia di sekitarnya. Dampak ini dirasakan secara global, dan di Indonesia, dampak revolusi teknologi ini terasa dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Di tengah perubahan ini, pertanyaan yang muncul adalah bagaimana AI dan teknologi digital dapat berinteraksi dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam dakwah? Bagaimana teknologi ini memengaruhi dakwah Islam dan apa tantangan yang dihadapi dalam penggunaannya?

B. Dakwah Islam dalam Konteks Era Digital

Dakwah Islam pada dasarnya adalah ajakan kepada kebaikan dan mengajak umat manusia untuk mengikuti jalan Allah. Dalam Q.S. al-Nahl [16]:125, disebutkan bahwa dakwah harus dilakukan "dengan hikmah dan pelajaran yang baik." Akan tetapi dalam konteks era digital, metode dan pendekatan dakwah berubah secara signifikan. Teknologi informasi telah

⁵ Nick Bostrom, *Superintelligence: Paths, Dangers, Strategies* (Oxford: Oxford University Press, 2014), 29.

membuka berbagai *platform* baru untuk menyebarkan ajaran Islam.

Internet, media sosial, dan aplikasi mobile telah menjadi sarana efektif untuk berdakwah. Menurut Arief Tri Setiawan dkk, "*Preacher who has emerged and been using their social media accounts to preach. Many millennials who use smartphones seek and discover Da'wa through their social media.*"⁶ Dakwah yang sebelumnya hanya terbatas pada masjid dan pertemuan fisik, kini dapat dilakukan di berbagai *online platform* yang lebih luas, seperti YouTube, Facebook, Instagram, dan Podcast. Realitas ini dapat dikonfirmasi dalam pandangan Gary R. Bunt dalam bukunya *Islam in the Digital Age: E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environment*.⁷

Kemunculan berbagai aplikasi Islami, seperti aplikasi pengingat salat, al-Qur'an digital, dan aplikasi kajian Islami, juga telah mempermudah umat Muslim dalam menjalankan ajaran Islam sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan cara teknologi digital dapat menjadi alat yang kuat dalam menyebarkan ajaran Islam, namun pada saat yang sama juga menimbulkan tantangan tersendiri.

Tantangan tersebut termasuk cara memastikan kebenaran informasi yang disebarakan melalui media digital, karena internet adalah ruang terbuka di mana siapa saja dapat menyebarkan informasi tanpa verifikasi

⁶ Arief Tri Setiawan et al., "The Evolution of Islamic Preaching by the Existence of Smartphones," *Pekommas* 7, no. 1 (2022): 78, <https://www.neliti.com/publications/520348/the-evolution-of-islamic-preaching-by-the-existence-of-smartphones>.

⁷ Gary R Bunt, *Islam in the Digital Age: E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments* (London: Pluto Press, 2003), 45, <http://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=36284&lokasi=lokal>.

yang jelas. Hal ini menjadi perhatian penting, terutama ketika kita membahas penyebaran ajaran agama yang autentik. Selain itu, dakwah digital juga menghadapi tantangan dari fenomena disrupsi budaya dan gaya hidup modern yang kadangkala bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Sebagai contoh, penggunaan media sosial yang sering diwarnai oleh konten-konten yang tidak Islami dapat menjadi kontradiktif terhadap tujuan dakwah itu sendiri.

C. Tujuan dan Signifikansi Kajian

Buku ini ditulis dengan tujuan utama untuk mengkaji bagaimana dakwah Islam dapat berkembang dan beradaptasi dalam era teknologi modern, khususnya dengan adanya revolusi digital dan kecerdasan buatan. Buku ini hadir di tengah kekhawatiran banyak pihak akan perubahan radikal yang terjadi dalam masyarakat akibat penetrasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi tidak hanya mengubah cara kita berkomunikasi, tetapi juga cara kita memahami dan mempraktikkan ajaran agama.

Secara lebih spesifik, buku ini bertujuan untuk:

1. menyajikan analisis tentang cara teknologi dan AI dapat mempengaruhi metode dakwah;
2. menjelaskan dampak dari penggunaan teknologi dalam penyebaran ajaran Islam;
3. mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh para pendakwah dalam pemanfaatan teknologi;
4. menawarkan solusi dan strategi bagi para dai dan pemuka agama untuk berdakwah secara efektif dalam era digital.

Dalam konteks ini, pembahasan dalam buku ini memiliki signifikansi yang mendalam bagi umat Muslim, khususnya dalam menghadapi tantangan modernitas yang seringkali diwarnai oleh arus informasi yang begitu cepat dan tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Melalui buku ini, diharapkan bahwa para pembaca dapat memahami bagaimana teknologi, jika digunakan dengan bijak, dapat menjadi alat yang sangat berguna dalam mendukung dakwah Islam.

Seiring dengan peningkatan penetrasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari, peran dakwah dalam usaha membimbing umat manusia menjadi semakin vital. Buku ini mencoba untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan menawarkan pendekatan yang relevan dan adaptif terhadap tantangan zaman modern.

D. Struktur dan Ruang Lingkup Kajian

Buku ini disusun secara sistematis agar pembaca dapat dengan mudah mengikuti alur pemikiran dan memahami pokok-pokok bahasan yang disajikan. Secara umum, buku ini dibagi menjadi lima bab utama yang masing-masing bab membahas aspek yang berbeda terkait dakwah Islam dalam era teknologi dan kecerdasan buatan.

Buku ini berupaya untuk menyajikan perspektif yang sistematis mengenai dakwah Islam dalam era teknologi, dengan fokus pada optimalisasi penyiaran Islam dengan kecerdasan buatan. Ada 11 bagian yang dibahas dalam buku ini dengan deskripsi singkat sebagai berikut.

Bagian *pertama*, Pendahuluan (Dakwah Islam dalam Konteks Era Digital) ditulis oleh Sokhi Huda. Bagian ini membahas latar belakang perkembangan teknologi AI dalam berbagai bidang dan relevansinya dengan dakwah Islam. Bagian ini memaparkan juga tujuan, urgensi, dan ruang lingkup pembahasan terkait penggunaan AI dalam dakwah. Ada empat subahasan yang dibahas pada bagian pertama ini, yaitu: (1) latar belakang revolusi teknologi dan AI, (2) dakwah Islam dalam konteks era digital, (3) tujuan dan signifikansi pembahasan buku, dan (4) struktur buku dan ruang lingkup pembahasan.

Bagian *kedua*, Konsep Dakwah dan Perubahan Media, ditulis oleh Mohammad Adhimas Ziddan Azhar. Bagian ini menguraikan konsep dasar dakwah dalam Islam dan perubahan media dakwah dari zaman klasik hingga era digital. Ada empat subahasan yang dijelaskan di bagian kedua ini, yaitu: (1) definisi dan prinsip dakwah dalam Islam, (2) perkembangan media dakwah dari lisan ke digital, (3) dampak media baru terhadap strategi dan gaya dakwah, dan (4) urgensi adaptasi dakwah dalam era teknologi.

Bagian *ketiga*, Memahami Kecerdasan Buatan dan Perkembangannya, ditulis oleh Nadhifa Ramadhani Putri. Bagian ini memberikan penjelasan dasar tentang apa itu kecerdasan buatan, sejarah perkembangannya, dan bagaimana AI memengaruhi kehidupan modern. Putri membahas empat poin subahasan, yakni: (1) definisi dan jenis kecerdasan buatan, (2) sejarah dan perkembangan AI, (3) teknologi AI yang paling berdampak saat ini, dan (4) etika dan tantangan kecerdasan buatan.

Bagian *keempat*, Potensi AI dalam Dakwah Islam, ditulis oleh Alfi Damayanti. Bagian ini mengeksplorasi bagaimana AI dapat digunakan untuk meningkatkan penyiaran dakwah Islam, baik dari sisi efisiensi maupun penyebaran yang lebih luas. Damayanti berusaha untuk mendeskripsikan empat subahasan, yaitu: (1) penerapan AI dalam penyebaran informasi agama, (2) AI dan personalisasi pesan dakwah, (3) AI dalam analisis audiens dan pola komunikasi, dan (4) contoh aplikasi AI untuk dakwah kontemporer.

Bagian *kelima*, Teknologi AI dalam Pembuatan Konten Dakwah, ditulis oleh Fatika Zahrani. Bagian ini membahas bagaimana AI dapat membantu dalam pembuatan konten dakwah, seperti pembuatan naskah, video, audio, hingga chatbot dakwah. Ada empat subahasan di bagian ini, yakni: (1) algoritma AI untuk pembuatan konten otomatis, (2) pembuatan video dan audio dakwah dengan teknologi AI, (3) pemanfaatan chatbot untuk interaksi dakwah *real-time*, dan (4) *tools* AI yang dapat digunakan oleh para *da'i* (pendakwah).

Bagian *keenam*, Optimalisasi Platform Digital dengan AI untuk Dakwah, ditulis oleh Diba Alifa Sari. Bagian ini membahas penggunaan AI untuk meningkatkan efektivitas platform digital seperti media sosial, situs web, dan aplikasi dakwah. Sari berusaha untuk mendeskripsikan empat subahasan secara sistematis, yakni: (1) algoritma pencarian dan penyaringan konten dakwah, (2) penggunaan AI di media sosial untuk penyebaran dakwah, (3) platform dakwah berbasis AI: keunggulan dan tantangan, dan (4) meningkatkan interaksi pengguna dengan AI.

Bagian *ketujuh*, Tantangan Etika dan Keamanan dalam Penggunaan AI untuk Dakwah, ditulis oleh Istiqomatul Abidah. Bagian ini mengulas tantangan etika, privasi, dan keamanan dalam penggunaan AI untuk dakwah, serta bagaimana Islam memandang isu-isu tersebut. Ada empat subbahasan di bagian ini, yakni: (1) privasi dan keamanan data dalam teknologi AI, (2) manipulasi dan penyebaran informasi dalam dakwah berbasis AI, (3) etika penggunaan AI menurut perspektif Islam, dan (4) cara mengatasi tantangan etika dalam dakwah digital.

Bagian *kedelapan*, Keterlibatan Komunitas dalam Kreasi Dakwah Berbasis AI, ditulis oleh Ahmad Nashikhul Huda. Bagian ini membahas peran komunitas Muslim dalam mendukung penggunaan AI untuk dakwah, serta strategi kolaborasi antara ulama, teknolog, dan masyarakat umum. Huda secara berusaha mendeskripsikan secara ktiris empat subbahasan, yang meliputi: (1) sinergi antara ulama, teknosof, dan ahli IT, (2) memberdayakan komunitas untuk mengembangkan AI dalam dakwah, (3) pendidikan teknologi dalam komunitas dakwah, dan (4) contoh proyek dakwah AI berbasis komunitas.

Bagian *kesembilan*, Studi Kasus: Implementasi AI dalam Dakwah Kontemporer, ditulis oleh Eni Mufida. Bagian ini memaparkan beberapa studi kasus nyata tentang penggunaan AI dalam dakwah, baik di Indonesia maupun internasional. Mufida berusaha untuk mendeskripsikan secara analitis dan implementatif melalui empat subbahasan, yakni: (1) studi kasus penggunaan AI dalam aplikasi pengajian, (2) pemanfaatan AI dalam pembuatan khutbah dan ceramah,

(3) analisis AI dalam kebutuhan dakwah global, dan (4) pembelajaran dari implementasi dakwah berbasis AI.

Bagian *kese puluh*, Masa Depan Dakwah dengan Kecerdasan Buatan, ditulis oleh Eka Rafa Nabila. Bagian ini memproyeksikan masa depan dakwah Islam dengan perkembangan AI yang semakin maju, termasuk peluang dan ancaman di masa mendatang. Nabila berusaha mendeskripsikan secara prediktif dan etis melalui empat subbahasan, yakni: (1) prediksi teknologi AI yang akan mempengaruhi dakwah, (2) tantangan keberlanjutan dakwah di era AI, (3) AI dan transformasi peran *da'i* di masa depan, dan (4) menjaga nilai-nilai Islam dalam perkembangan teknologi AI.

Bagian *kese belas*, Penutup, ditulis oleh Farah Qolbiyah. Bagian ini merangkum pembahasan buku, memberikan refleksi akhir, serta rekomendasi praktis bagi para dai dan pengembang teknologi dalam usaha mengoptimalkan dakwah dengan AI. Untuk keperluan ini, Qolbiyah merincinya ke dalam empat subbahasan, yaitu: (1) ringkasan pembahasan buku, (2) refleksi tentang AI dan dakwah dalam Islam, (3) rekomendasi untuk praktisi dakwah dan teknolog, dan (4) pernyataan penutup dan harapan untuk dakwah masa depan.

Buku ini hadir sebagai upaya menjembatani perkembangan teknologi kecerdasan buatan dengan kebutuhan dakwah Islam di era modern. Penyusunan buku dilakukan secara sistematis, dimulai dari pendahuluan yang memberikan landasan teoritis hingga pembahasan studi kasus dan proyeksi masa depan. Dengan pendekatan yang holistik, buku ini diharapkan menjadi referensi yang komprehensif bagi akademisi, praktisi dakwah, dan pengembang teknologi untuk memahami dan

mengimplementasikan AI dalam berbagai aspek dakwah Islam secara efektif dan etis.

Sebagai panduan yang terstruktur, buku ini menyajikan lima bab utama dengan sebelas bagian yang membahas aspek-aspek kritis dan strategis terkait dakwah Islam di era teknologi. Pembaca tidak hanya diajak memahami konsep dasar AI dan media dakwah, tetapi juga mengeksplorasi berbagai potensi aplikasi AI, tantangan etika, serta keterlibatan komunitas Muslim dalam pengembangan teknologi dakwah berbasis AI. Dengan adanya studi kasus nyata dan proyeksi masa depan, buku ini memberikan wawasan praktis sekaligus refleksi mendalam tentang peran teknologi dalam usaha melestarikan nilai-nilai Islam.

Melalui pembahasan yang sistematis dan mendalam, buku ini menawarkan perspektif baru tentang dakwah Islam yang relevan dengan perkembangan zaman. Diharapkan buku ini tidak hanya menjadi panduan bagi para *da'i* dan ulama tetapi juga menjadi inspirasi bagi pengembang teknologi untuk menciptakan inovasi yang mendukung dakwah Islam. Dengan kondisi demikian, buku ini berkontribusi dalam usaha membangun sinergi antara Islam dan teknologi, membuka peluang baru untuk penyebaran dakwah yang lebih inklusif dan adaptif di masa depan.



KONSEP DAKWAH DAN PERUBAHAN MEDIA

A. Definisi dan Prinsip Dakwah dalam Islam

1. Definisi Dakwah dalam Islam

Dakwah adalah istilah dalam bahasa Arab yang secara harfiah berarti "mengajak" atau "menyeru." Dalam konteks Islam, dakwah adalah usaha menyampaikan, menyeru, dan mengajak orang untuk memahami, mendalami, dan mengamalkan ajaran Islam. Dakwah adalah kewajiban bagi setiap Muslim, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an Surah Ali Imran [3]: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada

yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imran: 104).

Kewajiban ini diemban oleh setiap Muslim, sebagaimana tercantum dalam firman Allah dalam Surah Ali Imran ayat 104, yang menekankan pentingnya adanya segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Ayat ini menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya sekedar aktivitas, tetapi merupakan bagian integral dari kehidupan seorang Muslim yang berkomitmen untuk menyebarkan kebaikan.

Dakwah tidak terbatas pada upaya mengajak non-Muslim untuk memeluk Islam, tetapi juga mencakup usaha untuk memperbaiki pemahaman dan pengamalan agama di kalangan umat Islam itu sendiri. Dalam banyak kasus, umat Islam mungkin mengalami kesalahpahaman atau kurangnya pengetahuan tentang ajaran agama mereka. Oleh karena itu, dakwah berperan penting dalam memberikan penjelasan yang benar dan mendalam mengenai ajaran Islam, sehingga umat dapat menjalankan ibadah dan kehidupan sehari-hari sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

2. Prinsip-Prinsip Dakwah dalam Islam

Dalam menyampaikan dakwah, Islam menetapkan beberapa prinsip yang perlu dijadikan landasan oleh para dai atau pendakwah. Prinsip-

prinsip ini menjamin bahwa dakwah dilakukan dengan cara yang baik, tepat, dan tidak menyimpang dari ajaran Islam. Berikut adalah beberapa prinsip utama dalam dakwah:

a. Ikhlas (Niat yang Murni)

Ikhlas dalam berdakwah adalah niat yang murni semata-mata karena Allah SWT, bukan karena tujuan duniawi seperti popularitas atau keuntungan finansial. Niat yang tulus ini adalah pilar utama dakwah yang berkualitas. Dalam Surah Al-Bayyinah ayat 5, Allah berfirman, "... Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas dalam menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama... ." Ayat ini menegaskan bahwa keikhlasan dalam beribadah dan berdakwah adalah syarat utama agar amal tersebut diterima di sisi Allah. Dengan niat yang ikhlas, setiap langkah dalam dakwah akan menjadi lebih bermakna dan berdampak positif bagi orang lain.

Keikhlasan dalam berdakwah juga berfungsi sebagai penguat motivasi bagi para da'i. Ketika seseorang berdakwah dengan niat yang tulus, ia akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan dan rintangan yang mungkin muncul. Dalam perjalanan dakwah, sering kali terdapat penolakan, kritik, atau bahkan kesulitan yang dapat membuat seseorang merasa putus asa. Namun, dengan keikhlasan yang terpatry dalam hati, seorang da'i akan terus berjuang dan tidak mudah tergoyahkan oleh hal-hal tersebut. Keikhlasan ini memberikan

kekuatan batin yang mendorong para da'i untuk tetap konsisten dalam menyampaikan kebenaran, meskipun hasilnya tidak selalu sesuai harapan.

Selain itu, keikhlasan dalam berdakwah juga dapat menarik perhatian dan hati orang lain. Ketika seseorang melihat ketulusan dan keikhlasan dalam penyampaian dakwah, mereka cenderung lebih terbuka untuk menerima pesan yang disampaikan. Keikhlasan menciptakan suasana yang hangat dan penuh kasih, sehingga orang-orang merasa nyaman dan terinspirasi untuk mendalami ajaran Islam. Dalam konteks ini, dakwah yang dilakukan dengan niat ikhlas akan lebih mudah diterima dan dapat memberikan dampak yang lebih besar dalam membangun kesadaran spiritual di masyarakat.

Akhirnya, keikhlasan dalam berdakwah bukan hanya bermanfaat bagi orang lain, tetapi juga bagi diri sendiri. Dengan berdakwah secara ikhlas, seseorang akan merasakan kedamaian dan kepuasan batin yang mendalam, karena ia tahu bahwa ia telah berkontribusi dalam menyebarkan kebaikan dan kebenaran. Keikhlasan ini juga menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

b. Berpedoman pada al-Qur'an dan Sunnah

Dakwah yang benar haruslah berpedoman pada al-Qur'an dan Sunnah, yaitu ajaran dan contoh dari Nabi Muhammad SAW. Dalam menjalankan misi dakwah, penting bagi setiap da'i untuk memastikan bahwa isi dakwah tidak keluar

dari ajaran Islam yang bersumber pada wahyu Allah. Al-Qur'an dan Sunnah memberikan panduan yang lengkap tentang tata cara beribadah, akhlak, dan cara berdakwah. Dengan mengikuti pedoman ini, seorang da'i dapat menyampaikan pesan-pesan Islam dengan cara yang sesuai dan benar, sehingga tidak menyesatkan orang lain. Hal ini juga menegaskan bahwa dakwah bukanlah sekadar aktivitas sosial, tetapi merupakan tanggung jawab spiritual yang harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran akan sumber ajaran yang sah.

Dalam Surah An-Nahl ayat 125, Allah berfirman,

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik..." (Q.S. al-Nahl: 125). Ayat ini menunjukkan pentingnya berpegang teguh pada sumber utama dalam menyampaikan kebenaran Islam. Hikmah dalam berdakwah berarti bahwa seorang da'i harus mampu memilih kata-kata dan pendekatan yang tepat agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens. Pengajaran yang baik mencakup cara penyampaian yang penuh kasih sayang, kelembutan, dan pengertian, sehingga orang yang diajak berdakwah merasa dihargai dan tidak tertekan. Dengan demikian, dakwah yang dilakukan dengan hikmah akan lebih efektif dalam menarik perhatian dan hati masyarakat.

Selain itu, berpedoman pada al-Qur'an dan Sunnah juga membantu menjaga konsistensi dan integritas dalam dakwah. Dalam dunia yang penuh dengan berbagai pandangan dan ideologi, penting bagi seorang da'i untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Hal ini akan mencegah terjadinya penyimpangan atau penafsiran yang salah terhadap ajaran Islam. Dengan memahami dan menginternalisasi ajaran al-Qur'an dan Sunnah, seorang da'i dapat memberikan penjelasan yang akurat dan mendalam tentang ajaran Islam, serta menjawab berbagai pertanyaan atau keraguan yang mungkin muncul di kalangan masyarakat.

Akhirnya, dakwah yang berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah tidak hanya bermanfaat bagi orang lain, tetapi juga bagi diri sendiri. Dengan terus belajar dan mendalami ajaran Islam, seorang da'i akan semakin dekat dengan Allah dan memahami makna kehidupan yang sebenarnya. Proses ini akan memperkuat iman dan meningkatkan kualitas spiritual seseorang. Oleh karena itu, setiap Muslim yang terlibat dalam dakwah harus senantiasa berusaha untuk memperdalam pengetahuan tentang al-Qur'an dan Sunnah, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, dakwah yang dilakukan akan menjadi lebih bermakna dan memberikan dampak positif bagi diri sendiri dan masyarakat luas.

c. Menggunakan Hikmah (Kebijaksanaan)

Dalam berdakwah, seorang dai perlu memiliki kebijaksanaan atau hikmah. Hikmah di sini berarti kemampuan untuk memilih kata-kata yang tepat, pendekatan yang sesuai, dan menyesuaikan cara dakwah dengan kondisi pendengar. Kebijaksanaan ini sangat penting karena setiap individu memiliki latar belakang, pemahaman, dan pengalaman yang berbeda-beda. Dengan memahami konteks dan karakteristik audiens, seorang dai dapat menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang lebih efektif dan relevan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemungkinan pesan tersebut diterima, tetapi juga menciptakan suasana yang kondusif untuk diskusi dan pertukaran ide.

Nabi Muhammad SAW adalah teladan utama dalam berdakwah dengan hikmah. Beliau dikenal sebagai sosok yang sangat bijaksana dalam berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari orang-orang terpelajar hingga mereka yang kurang berpendidikan. Dalam setiap kesempatan, Nabi Muhammad selalu memilih kata-kata yang lembut dan penuh pengertian, sehingga orang-orang merasa dihargai dan tidak tertekan. Misalnya, ketika beliau berdakwah kepada orang-orang yang baru mengenal Islam, beliau menggunakan pendekatan yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga mereka dapat menerima ajaran Islam dengan hati yang terbuka. Teladan ini menunjukkan bahwa hikmah dalam berdakwah adalah kunci untuk menjalin hubungan yang baik dengan audiens.

Selain itu, hikmah dalam berdakwah juga mencakup kemampuan untuk mendengarkan dan memahami kebutuhan serta kekhawatiran pendengar. Seorang dai yang bijaksana tidak hanya berbicara, tetapi juga aktif mendengarkan tanggapan dan pertanyaan dari audiens. Dengan cara ini, dai dapat menyesuaikan pesan dakwahnya agar lebih relevan dan menjawab keraguan yang mungkin ada. Pendekatan ini tidak hanya membuat pendengar merasa dihargai, tetapi juga menciptakan dialog yang konstruktif, dimana kedua belah pihak dapat saling belajar dan memahami. Dalam konteks ini, hikmah menjadi jembatan yang menghubungkan antara penyampai pesan dan penerima pesan.

Akhirnya, pentingnya hikmah dalam berdakwah tidak dapat dipandang sebelah mata, terutama di era informasi yang serba cepat dan kompleks ini. Dengan berbagai pandangan dan ideologi yang saling bertentangan, seorang dai harus mampu menyampaikan kebenaran Islam dengan cara yang tidak hanya benar, tetapi juga bijaksana. Hikmah dalam berdakwah akan membantu menciptakan suasana yang harmonis, di mana pesan-pesan kebaikan dapat disampaikan tanpa menimbulkan konflik atau perpecahan. Dengan mengikuti teladan Nabi Muhammad SAW, para dai diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang efektif, membawa masyarakat menuju pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam dan nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya.

d. Sabar dalam Menghadapi Tantangan

Dakwah tidak selalu berjalan mulus. Sering kali, para dai menghadapi hambatan dan tantangan, baik dari luar maupun dari dalam. Dalam proses menyampaikan pesan-pesan Islam, tidak jarang mereka menemui individu atau kelompok yang merespons dakwah dengan negatif. Penolakan, kritik, atau bahkan cemoohan bisa menjadi bagian dari perjalanan dakwah yang harus dihadapi. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketidakpahaman terhadap ajaran Islam, pengaruh lingkungan, atau bahkan pengalaman pribadi yang buruk terkait dengan agama. Oleh karena itu, seorang dai perlu memiliki ketahanan mental dan spiritual untuk tetap fokus pada tujuan dakwahnya.

Dalam kondisi seperti ini, kesabaran sangat diperlukan. Seorang dai harus tabah dan terus menyampaikan dakwah dengan semangat, meskipun menghadapi berbagai rintangan. Kesabaran bukan hanya sekedar menunggu, tetapi juga melibatkan usaha aktif untuk terus berkomunikasi dan menjelaskan ajaran Islam dengan cara yang baik. Dalam banyak kasus, kesabaran dapat menjadi jembatan untuk mengubah pandangan negatif menjadi pemahaman yang lebih baik. Dengan menunjukkan keteguhan hati dan komitmen yang kuat, seorang dai dapat memberikan contoh yang baik bagi orang lain, sehingga mereka lebih terbuka untuk

mendengarkan dan memahami pesan yang disampaikan.

Kesabaran adalah bagian penting dalam meneladani para nabi, yang menghadapi umat mereka dengan teguh meskipun mendapat penolakan. Sejarah mencatat bahwa banyak nabi yang mengalami penolakan dan tantangan yang berat dalam menyampaikan wahyu Allah. Misalnya, Nabi Nuh AS yang berdakwah selama ratusan tahun namun hanya sedikit yang mau mendengarkan. Meskipun demikian, beliau tetap sabar dan tidak pernah putus asa. Teladan ini menunjukkan bahwa kesabaran dalam berdakwah adalah suatu bentuk pengabdian yang tulus kepada Allah, serta komitmen untuk menyebarkan kebaikan meskipun hasilnya tidak selalu sesuai harapan.

Akhirnya, penting bagi para dai untuk selalu mengingat bahwa setiap usaha dalam berdakwah, meskipun menghadapi tantangan, adalah bagian dari ibadah yang akan mendapatkan ganjaran dari Allah. Kesabaran dalam menghadapi penolakan dan kritik bukan hanya menguatkan diri sendiri, tetapi juga dapat menginspirasi orang lain untuk lebih memahami dan menghargai ajaran Islam. Dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip keikhlasan dan kesabaran, seorang dai dapat menjalankan tugasnya dengan lebih baik, serta berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan terbuka terhadap perbedaan. Dalam perjalanan dakwah, setiap tantangan yang dihadapi dapat menjadi pelajaran berharga yang

memperkuat iman dan dedikasi seorang dai dalam menyebarkan kebenaran.

e. Tidak Memaksakan Agama (*La Ikraha fi al-Din*)

Dalam dakwah, tidak boleh ada paksaan. Prinsip ini merujuk pada ayat al-Qur'an yang menyatakan, "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)" (Q.S. al-Baqarah [2]: 256). Ayat ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak untuk memilih keyakinan mereka sendiri tanpa adanya tekanan dari pihak manapun. Dalam konteks ini, dakwah seharusnya menjadi sarana untuk menyampaikan kebenaran dan keindahan ajaran Islam, bukan sebagai alat untuk memaksa orang lain untuk menerima sesuatu yang mereka tidak inginkan. Dengan demikian, penting bagi para dai untuk memahami bahwa keberhasilan dakwah tidak diukur dari banyaknya orang yang masuk Islam, tetapi dari seberapa baik mereka dapat menyampaikan pesan dengan cara yang menghormati kebebasan individu.

Islam mengajarkan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menerima atau menolak ajaran agama, dan dakwah seharusnya disampaikan dengan kelembutan dan kasih sayang. Pendekatan yang lembut dan penuh kasih akan lebih efektif dalam menarik perhatian dan hati orang lain. Ketika seseorang merasa dihargai dan tidak tertekan, mereka akan lebih terbuka untuk mendengarkan dan memahami pesan yang disampaikan. Dalam hal ini, sikap empati dan pengertian sangat penting,

karena setiap orang memiliki latar belakang, pengalaman, dan pandangan yang berbeda. Dengan cara ini, dakwah dapat menjadi proses yang saling menghormati dan membangun, bukan konflik atau perdebatan yang tidak produktif.

Hal ini penting untuk menjaga agar dakwah tetap bersifat persuasif dan tidak memaksa orang lain mengikuti Islam dengan terpaksa. Ketika dakwah dilakukan dengan cara yang memaksa, hal itu justru dapat menimbulkan reaksi negatif dan penolakan yang lebih besar. Sebaliknya, pendekatan yang persuasif dan penuh kasih sayang akan menciptakan suasana yang kondusif untuk dialog dan diskusi. Dalam banyak kasus, orang yang awalnya skeptis atau menolak ajaran Islam dapat berubah pikiran setelah mendengar penjelasan yang baik dan melihat contoh nyata dari perilaku para pengikutnya. Oleh karena itu, penting bagi para dai untuk selalu berusaha menyampaikan pesan dengan cara yang menarik dan tidak menimbulkan kesan memaksa.

Akhirnya, prinsip tanpa paksaan dalam dakwah juga mencerminkan nilai-nilai dasar Islam yang mengedepankan kebebasan dan tanggung jawab individu. Setiap orang harus memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dan memahami ajaran Islam dengan cara mereka sendiri. Dengan memberikan ruang bagi individu untuk berpikir dan merenung, dakwah dapat menjadi proses yang lebih mendalam dan bermakna. Dalam jangka panjang, pendekatan ini tidak hanya akan

menghasilkan pengikut yang lebih setia, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan saling menghormati. Dengan demikian, dakwah yang dilakukan dengan penuh kasih sayang dan tanpa paksaan akan lebih berpotensi untuk membawa perubahan positif dalam kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

B. Perkembangan Media Dakwah dari Lisan ke Digital

1. Dakwah melalui Media Lisan

Pada zaman Nabi Muhammad SAW, dakwah dilakukan secara lisan dan tatap muka langsung. Nabi berdakwah kepada masyarakat Mekah dengan mengajak mereka kepada Islam, menyampaikan wahyu yang diterimanya dari Allah, dan memberikan penjelasan serta arahan tentang berbagai aspek kehidupan beragama dan sosial. Dakwah lisan memungkinkan adanya komunikasi langsung antara Nabi dan umatnya, serta memungkinkan terciptanya dialog dua arah yang efektif.

2. Perkembangan ke Media Tulis

Dengan adanya kemampuan baca tulis di kalangan umat Islam, dakwah kemudian berkembang melalui media tulisan. Di antara peninggalan tertulis yang pertama kali disusun adalah mushaf al-Qur'an yang ditulis pada masa Khalifah Utsman bin Affan. Kitab-kitab agama kemudian dikembangkan oleh

ulama setelah generasi sahabat, yang merangkum ajaran-ajaran agama dan prinsip-prinsip dakwah. Media tulis memberikan dampak besar dalam penyebaran ilmu dan ajaran Islam ke berbagai wilayah, sehingga dakwah dapat menjangkau umat di tempat-tempat yang jauh dari pusat peradaban Islam.

3. Media Elektronik: Radio dan Televisi

Pada abad ke-20, kemunculan radio dan televisi membuka lembaran baru dalam dunia dakwah. Radio mulai dimanfaatkan sebagai alat dakwah karena kemampuannya menjangkau wilayah yang luas. Ceramah dan pembahasan agama disiarkan melalui gelombang radio sehingga bisa diakses oleh masyarakat yang tidak bisa menghadiri pengajian atau majelis ilmu. Begitu pula dengan televisi, yang mulai digunakan untuk menayangkan program dakwah dalam bentuk ceramah, pengajian, dan kajian interaktif. Televisi memberikan pengalaman visual yang membuat dakwah semakin menarik dan bisa diterima oleh audiens yang lebih luas.

4. Revolusi Dakwah melalui Media Digital

Perkembangan teknologi internet membawa dakwah menuju era baru. Media digital memungkinkan setiap Muslim memiliki akses ke berbagai konten dakwah yang beragam melalui smartphone, laptop, atau perangkat elektronik lainnya. Media sosial seperti YouTube, Facebook, Instagram, Twitter, serta platform seperti blog dan situs web menjadi media dakwah yang efektif. Tidak hanya dai profesional, banyak Muslim awam yang berkontribusi menyebarkan dakwah

melalui tulisan, gambar, video, dan infografis. Media digital menghapus batasan waktu dan ruang, memungkinkan dakwah bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja.

C. Dampak Media Baru Terhadap Strategi dan Gaya Dakwah

1. Pengaruh terhadap Strategi Dakwah

Media digital memungkinkan dakwah menjadi lebih fleksibel, dinamis, dan menarik. Strategi dakwah kini lebih beragam, dengan konten berbasis teks, video, audio, serta grafis yang kreatif dan menarik. Berbagai bentuk dakwah digital, seperti ceramah virtual, podcast, infografis, dan video pendek di media sosial, menjadi strategi efektif untuk menjangkau audiens yang berbeda.

2. Perubahan Gaya Penyampaian Pesan

Seiring perubahan media, gaya penyampaian pesan dalam dakwah juga mengalami penyesuaian. Dakwah tradisional yang formal dan serius kini bergeser ke arah yang lebih santai dan interaktif. Banyak pendakwah modern yang menggunakan bahasa sehari-hari, menambahkan humor ringan, atau mengaitkan pesan agama dengan permasalahan hidup sehari-hari. Perubahan ini membuat dakwah menjadi lebih dekat dan relevan bagi kalangan anak muda yang menjadi pengguna utama media digital.

3. Penggunaan Teknologi untuk Interaksi Langsung

Salah satu fitur menonjol dari media digital adalah kemampuannya untuk menciptakan interaksi langsung antara dai dan audiens. Fitur seperti komentar, live streaming, dan chat memungkinkan audiens untuk bertanya, memberikan tanggapan, atau berdiskusi langsung dengan dai. Interaksi ini membuat audiens merasa terlibat dalam proses dakwah dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik melalui dialog dua arah.

D. Urgensi Adaptasi Dakwah dalam Era Teknologi

1. Adaptasi sebagai Tuntutan Zaman

Perkembangan teknologi terus mendorong perubahan cara masyarakat mengonsumsi informasi. Generasi muda lebih akrab dengan teknologi dan menghabiskan banyak waktu di media sosial. Hal ini menjadi tantangan bagi para dai untuk terus berinovasi agar dakwah tetap relevan dan sesuai dengan minat audiens modern. Dengan memahami teknologi, dai dapat menciptakan konten yang menarik dan informatif, sehingga pesan agama bisa tersampaikan dengan cara yang efektif.

2. Meningkatkan Jangkauan dan Efektivitas Dakwah

Media digital memungkinkan dakwah menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk mereka yang tinggal di pelosok atau luar negeri. Dalam waktu yang singkat, sebuah video atau artikel dakwah bisa tersebar luas dan dilihat oleh ribuan, bahkan

jutaan orang. Hal ini tentu saja menjadi keuntungan besar dalam penyebaran ajaran Islam.

3. Tantangan Dakwah di Era Digital

Di dunia maya, informasi yang salah, hoaks, atau ajaran menyimpang mudah menyebar dan sulit dikendalikan. Di sinilah pentingnya adaptasi dakwah agar dai bisa mengenali dan melawan narasi yang salah dengan cara yang cerdas. Dai perlu memiliki kemampuan digital literacy agar dakwah yang disampaikan terhindar dari informasi yang tidak valid atau manipulatif.

4. Inovasi dalam Konten Dakwah

Di era digital, inovasi menjadi kunci agar dakwah bisa diterima. Dengan membuat konten dakwah yang menarik, seperti infografis, animasi, vlog, atau podcast, dai dapat menjangkau lebih banyak orang, terutama generasi muda yang memiliki preferensi berbeda. Konten dakwah yang kreatif akan lebih efektif dalam menyampaikan pesan agama di era digital yang kompetitif ini.



MEMAHMI KECERDASAN BUATAN



A. Definisi dan Jenis Kecerdasan Buatan

Kecerdasan buatan adalah salah satu teknologi paling populer saat ini. Banyak industri telah memperoleh manfaat dari teknologi ini termasuk kesehatan, keuangan, dan bidang lainnya. Menurut John Mc Carthy (1956), kecerdasan buatan digunakan untuk memahami dan memodelkan proses berpikir manusia dan merancang mesin yang dapat mencontoh kinerja manusia. Kecerdasan buatan (Artificial Intelligence, AI) adalah cabang ilmu komputer yang berfokus pada pengembangan sistem atau mesin yang dapat meniru, mensimulasikan, atau menampilkan perilaku yang dianggap cerdas seperti manusia. Kecerdasan ini mencakup kemampuan mesin untuk belajar dari data (*machine learning*), memahami bahasa alami, mengenali

pola, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah tanpa intervensi langsung dari manusia. Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence, AI) adalah bidang ilmu yang berfokus pada penciptaan sistem komputer atau mesin yang dapat melakukan tugas-tugas yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia. Tugas ini meliputi kemampuan untuk belajar, memahami, beradaptasi, membuat keputusan, dan memecahkan masalah dengan cara yang menyerupai atau lebih efisien dibandingkan manusia.

Menurut John McCarthy (1956), definisi kecerdasan buatan adalah ilmu dan teknik untuk menciptakan mesin yang cerdas, terutama program komputer yang dapat melakukan tugas yang membutuhkan kecerdasan manusia. Lalu kecerdasan buatan menurut Rich dan Knight (1991) adalah studi tentang bagaimana membuat komputer melakukan hal-hal yang, saat ini, dapat dilakukan lebih baik oleh manusia. Sedangkan menurut Winston (1992), kecerdasan buatan menurut Winston (1992) merupakan studi tentang cara memprogram komputer agar dapat membuat keputusan, menyelesaikan masalah, dan belajar. Lalu, menurut para ahli lainnya Kecerdasan buatan adalah studi tentang agen cerdas—entitas yang dapat memahami lingkungan dan bertindak untuk memaksimalkan peluang keberhasilannya (Russell dan Norvig (2009). Elaine Rich (1983) menyebutkan definisi kecerdasan buatan adalah kemampuan suatu sistem untuk menafsirkan data eksternal dengan benar, belajar dari data tersebut, dan menggunakan pembelajaran itu untuk mencapai tujuan tertentu.

Karakteristik utama kecerdasan buatan:

1. Pembelajaran (Learning): AI menggunakan algoritma untuk memproses data dan mempelajari pola-pola tertentu. Contohnya adalah *machine learning*, di mana mesin belajar dari data tanpa diprogram secara eksplisit.
2. Penalaran (Reasoning): AI dapat menggunakan data yang dimiliki untuk membuat keputusan logis, misalnya dalam sistem rekomendasi atau diagnosis penyakit.
3. Pemecahan Masalah (*Problem Solving*): AI mampu merancang solusi untuk masalah kompleks berdasarkan analisis data, seperti dalam navigasi GPS atau robotika.
4. Interaksi (*Interaction*): Melalui teknologi seperti pemrosesan bahasa alami (*Natural Language Processing*), AI dapat memahami dan merespons bahasa manusia, contohnya chatbot atau asisten virtual seperti Siri dan Alexa.⁸

AI merupakan salah satu teknologi paling inovatif di era digital saat ini. Konsep kecerdasan buatan bukan sekedar komponen fiksi ilmiah. Pada titik ini, kecerdasan buatan telah menjadi pernyataan yang mempengaruhi tindakan dan sikap masyarakat. Kecerdasan buatan mengacu pada kemampuan mesin untuk menunjang aktivitas dan fungsi manusia seperti belajar, berpikir, memecahkan masalah, dan mengungkapkan pendapat. Dalam pandangan ini, kecerdasan buatan mendukung

⁸ M. Sobron Yamin Lubis, "Implementasi Artificial Intelligence Pada System Manufaktur Terpadu," *Semnastek Uisu*, 2021, p. 1.

mesin pendidikan, pola pengenalan, bahasa alami, dan berbagai teknologi yang memungkinkan mesin berfungsi secara cerdas. Komponen Utama AI: Data, data menjadi bahan utama agar AI dapat belajar dan berkembang. Algoritma, aturan dan model matematis yang digunakan untuk memproses data dan menghasilkan output. Komputasi, perangkat keras dan perangkat lunak yang mendukung pengolahan data dalam skala besar. Contoh penggunaan AI: (1) kesehatan, mendiagnosis penyakit menggunakan data medis, (2) transportasi, mobil otonom dan navigasi GPS, (3) bisnis, sistem rekomendasi produk seperti yang digunakan di Amazon atau Netflix, (4) pendidikan, pembelajaran adaptif yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. AI dirancang untuk membantu manusia dengan meningkatkan efisiensi, akurasi, dan kecepatan dalam berbagai bidang kehidupan.⁹

Saat ini, kecerdasan buatan hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari algoritma jejaring sosial di smartphone, aplikasi edit foto, aplikasi desain, seni lukis, aransemen lagu, berbagi topik matematika, pemecahan masalah filsafat, hingga membuat sebuah karya. Ada beberapa perbedaan signifikan antara manusia dan AI dalam hal komunikasi dan respons emosional. AI memfasilitasi komunikasi melalui simulasi yang dibuat oleh program itu sendiri, namun manusia masih mampu mengatasi sisi emosional dalam komunikasi dan respon terhadap peristiwa. Dalam hal ini, manusia memiliki keadaran yang lebih kuat dibandingkan AI. AI dapat menemukan informasi baru mengenai kejadian hari ini, seperti artikel

⁹ Fajar Setyaning and Susilo Surahman, *Transformasi Pendidikan (Mendorong Kemajuan Bangsa Melalui Kecerdasan Buatan)* (Widina Media Utama, 2024).

berita atau artikel ilmiah yang sedang menarik saat ini, namun hanya manusia yang mempunyai kemampuan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupannya sendiri.¹⁰

Artificial intelligence atau biasa disebut AI memiliki berbagai jenis, sebagai berikut:

1. Teknologi AI Berdasarkan Kemampuan

- a. *Narrow AI*: jenis AI yang dirancang untuk melakukan tugas tertentu yang sifatnya spesifik. Teknologi AI ini punya satu kemampuan kognitif yang bisa diandalkan. Hanya saja, *narrow AI* tidak mempunyai kemampuan untuk belajar secara mandiri.
- b. *Artificial General Intelligence (AGI)*: teknologi AI ini punya kemampuan untuk belajar, berpikir, serta melakukan berbagai tindakan layaknya manusia.
- c. *Artificial Superintelligence*: keberadaannya masih dalam ranah science fiction yang digambarkan mempunyai tingkat kesadaran sendiri dan punya pengetahuan tinggi melebihi kemampuan manusia.

2. Teknologi AI berdasarkan fungsi

- a. *Reactive Machine AI*: Teknologi AI ini memiliki kemampuan untuk merespon secara cepat. Mereka

¹⁰ Zulfikar Riza Hariz Pohan and others, "Sejarah Peradabandan Masa Depan Kesadaran Manusia Pada Posisi Ontologis Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dalam Perspektif Alquran," *Basha'ir: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir*, 2023, pp. 29–38, doi:10.47498/bashair.v3i1.2030.

dirancang untuk bisa belajar dari pengalaman terdahulu dan memperbaiki kinerjanya. Hanya saja, teknologi reactive machine AI tidak dilengkapi dengan kemampuan menyimpan data.

- b. *Limited Memory AI*: Memiliki kemampuan dalam melakukan penyimpanan data dan menggunakannya untuk melakukan prediksi. Dalam perancangannya, limited memory AI memanfaatkan teknologi deep learning yang dirancang mirip dengan neuron dalam otak manusia. Sistem kerja tersebut memungkinkan limited memory AI untuk menyerap data dan menggunakannya sebagai bahan pembelajaran.
- c. *Theory of Mind AI*: Konsep AI dengan kemampuan dalam memahami aspek emosional manusia. Teknologi ini masih dalam tahapan konsep dan masih belum terwujud. Meski memberikan potensi berbagai manfaat, keberadaannya juga bisa menimbulkan bencana.
- d. *Self Aware-AI*: Memiliki tingkat kesadaran sendiri, dikenal sebagai self-aware AI. Teknologi AI ini memiliki tahapan yang lebih canggih dibandingkan *theory of mind*.

3. AI Berdasarkan Teknologi

- a. *Machine Learning*: teknologi AI ini mempunyai kemampuan untuk belajar secara mandiri. Kemampuan tersebut tercipta lewat adanya akses dan pemanfaatan data.

- b. *Deep Learning*: teknologi *deep learning* tercipta lewat adanya beberapa lapisan neural network. Pemanfaatannya kerap dilakukan untuk pemrosesan data dalam jumlah besar, pengenalan suara, maupun image recognition.
- c. *Natural Language Processing (NLP)*: perancangannya bertujuan untuk memungkinkan mesin dalam memahami serta menginterpretasikan bahasa manusia.
- d. *Robotik*: AI dalam teknologi robotik melibatkan penggunaan hardware serta sistem sensor.
- e. *Computer Vision*: teknologi ini bekerja layaknya mata manusia bagi mesin. Lewat teknologi ini, mesin mempunyai kemampuan dalam mengenali setiap objek yang tertangkap dalam kamera.
- f. *Expert Systems*: teknologi ini mempunyai kemampuan dalam menjawab pertanyaan dan sekaligus menyelesaikan permasalahan secara spesifik dalam bidang tertentu.

Berdasarkan implementasi di dunia nyata, jenis ini dikategorikan berdasarkan bagaimana AI digunakan:

- 1) AI Pembelajaran Mesin (*Machine Learning*): Fokus pada algoritma yang memungkinkan AI belajar dari data tanpa diprogram secara eksplisit. Contoh: Model prediksi cuaca, pengenalan pola wajah, atau rekomendasi produk.

- 2) AI Berbasis Logika (*Rule-Based AI*): Berfungsi berdasarkan aturan yang telah ditentukan. Contoh: Sistem diagnosis medis awal atau mesin pencarian tradisional.
- 3) AI Berbasis Visi Komputer (*Computer Vision*): Fokus pada analisis visual, seperti pengenalan gambar dan video. Contoh: teknologi pemantauan lalu lintas atau deteksi objek pada kendaraan otonom.
- 4) AI Pemrosesan Bahasa Alami (*Natural Language Processing/NLP*): Kemampuan memahami dan memproses bahasa manusia. Contoh: Chatbot, asisten virtual, atau analisis sentimen media sosial.¹¹

B. Sejarah dan Perkembangan AI

Sejak tahun 1940, kecerdasan buatan terus berkembang dan menjadi lebih luas karena AI dapat memfasilitasi aktivitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pada tahun 1950, Alan Turing dalam makalah berjudul "*Computing Machinery and Intelligence*", ia bertanya, "Apakah ada komputer yang dapat berpikir?" Ia kemudian melanjutkan dengan membahas "Tes Turing" yang bertujuan untuk mengetahui apakah komputer dapat mengambil keputusan sendiri, meskipun pada saat itu belum ada komputer yang dapat mengambil keputusan. Kemudian,

¹¹ Binus University, "Mengenal Jenis-Jenis Teknologi ArtificialIntelligence," *Binus*, 2024, p. 1.

pada tahun 1958, seorang pria bernama John McCarthy mengembangkan teori kecerdasan buatan di Universitas Stanford dengan membentuk tim peneliti. Akibatnya, John McCarthy dikenal sebagai "bapak AI". Pada tahun 1997, terjadi perbandingan catur antara deep blue. Pertandingan ini mencakup catur komputer yang dibuat oleh IBM dan Garry Kasparov, yang melawan grandmaster catur. Pertandingan ini dimenangkan oleh komputer, dan ini merupakan langkah signifikan dalam pengembangan kecerdasan buatan. Selama bertahun-tahun, kemajuan teknologi AI juga berjalan dengan lancar. Hal ini dapat menciptakan peluang besar bagi industri atau pasar di seluruh dunia yang membutuhkan teknologi tercanggih.

Sejarah kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) adalah perjalanan panjang yang dimulai dari ide filosofis hingga menjadi teknologi canggih yang digunakan dalam berbagai bidang saat ini.

1. Awal Mula Konsep AI (Sebelum Tahun 1950-an)

Ide tentang menciptakan mesin yang mampu berpikir sebenarnya telah ada sejak zaman kuno. Dalam mitologi Yunani, konsep seperti Automaton mencerminkan keinginan manusia untuk menciptakan entitas buatan yang cerdas. Pada abad ke-17, Gottfried Wilhelm Leibniz mengembangkan gagasan tentang sistem logika yang dapat digunakan untuk penghitungan otomatis. Di abad ke-20, Alan Turing mengusulkan mesin teoretis yang disebut Turing Machine pada tahun 1936. Turing juga

memperkenalkan konsep bahwa mesin dapat meniru proses berpikir manusia.

2. Lahirnya Kecerdasan Buatan sebagai Disiplin Ilmu (1950-1960-an)

AI secara resmi lahir pada Konferensi Dartmouth tahun 1956, yang dipelopori oleh John McCarthy, Marvin Minsky, Nathaniel Rochester, dan Claude Shannon. Mereka memperkenalkan istilah Artificial Intelligence dan menetapkandasar untuk penelitian di bidang ini. Alan Turing mengusulkan Turing Test pada tahun 1950 untuk menentukan apakah mesin bisa dianggap "cerdas". Logic Theorist (1955): Program komputer pertama yang dirancang oleh Allen Newell dan Herbert Simon untuk membuktikan teorema matematika. Pada periode ini, para peneliti optimis bahwa mesin akan segera meniru kecerdasan manusia.

3. Periode Eksplorasi dan Optimisme (1960- 1970-an)

Pada tahun 1960-an, fokus penelitian AI beralih pada pengembangan sistem pakar yang dapat memecahkan masalah spesifik. Sistem Pakar (Expert Systems): Sistem ini digunakan untuk meniru proses pengambilan keputusan manusia di bidang tertentu, seperti diagnosis medis atau analisis kimia. Contoh: DENDRAL untuk analisis molekul dan MYCIN untuk diagnosis penyakit. Namun, keterbatasan komputasi dan kurangnya data menyebabkan harapan tinggi para peneliti sulit tercapai. Meski demikian, ini adalah awal dari pengembangan algoritma dasar yang masih digunakan hingga saat ini.

4. Periode AI Winter (1970-1980-an)

Periode ini dikenal sebagai AI Winter, di mana penelitian dan pendanaan AI mengalami penurunan drastis. Penyebab: Harapan yang tidak realistis terhadap kemampuan AI. Keterbatasan daya komputasi dan kurangnya data. Ketidakmampuan AI untuk memecahkan masalah kompleks. Banyak proyek dihentikan, dan fokus beralih ke bidang komputasi lain. Namun, penelitian tentang algoritma dasar, seperti jaringan saraf tiruan (neural networks), tetap dilanjutkan oleh beberapa ilmuwan.

5. Kebangkitan AI (1980-1990-an)

AI mulai bangkit kembali pada tahun 1980-an dengan fokus pada aplikasi nyata yang lebih spesifik: Sistem Pakar Komersial: Banyak perusahaan mulai menggunakan sistem pakar untuk membantu pengambilan keputusan bisnis. Jaringan Saraf Tiruan: Metode seperti backpropagation dikembangkan oleh Rumelhart dan McClelland, memungkinkan pelatihan jaringan saraf menjadi lebih efektif. Kemajuan Perangkat Keras: Peningkatan daya komputasi membantu mempercepat proses pelatihan algoritma AI.

6. Era Modern: Kemajuan Pesat AI (2000-an – Sekarang)

AI mulai berkembang pesat karena kemajuan dalam komputasi, ketersediaan data besar (big data), dan metode baru seperti pembelajaran mendalam (*deep learning*):

- a. 2000-an: AI digunakan untuk tugas-tugas praktis seperti pengenalan suara, pengenalan gambar, dan rekomendasi berbasis data.
- b. 2010-an: *Deep Learning*: Teknologi ini memungkinkan AI untuk menganalisis data dalam skala besar.
- c. 2011: Siri, asisten virtual pertama Apple, diluncurkan.
- d. 2016: AlphaGo, AI buatan *DeepMind*, mengalahkan juara dunia permainan Go.
- e. 2018: GPT (*Generative Pre-trained Transformer*) mulai mengubah cara AI memahami dan menghasilkan teks.
- f. 2020-an:
 - 1) AI Generatif: ChatGPT dan DALL-E menjadi contoh AI yang mampu menciptakan teks, gambar, dan konten kreatif lainnya.
 - 2) Mobil Otonom: AI digunakan dalam kendaraan tanpa sopir untuk navigasi dan penghindaran rintangan.
 - 3) AI di Dunia Nyata: AI kini digunakan di hampir semua bidang, termasuk kesehatan, keuangan, dan hiburan.

7. Tantangan dan Masa Depan AI

Meski AI telah mencapai banyak kemajuan, tantangan besar tetap ada:

- a. Etika AI: bagaimana mencegah bias, melindungi privasi, dan memastikan transparansi algoritma. Regulasi: Banyak negara mulai menetapkan aturan untuk mengontrol pengaruh AI dalam masyarakat.
- b. Pengembangan AI Umum (General AI): peneliti terus bekerja untuk menciptakan AI yang mampu memahami dan melakukan berbagai tugas seperti manusia.
- c. Masa depan AI: diprediksi akan semakin maju, dengan fokus pada kolaborasi manusia-AI, pengembangan sistem yang lebih aman, dan penggunaan AI untuk menyelesaikan masalah global seperti perubahan iklim dan kesehatan.

Kesimpulannya adalah sejarah kecerdasan buatan mencerminkan evolusi dari ide abstrak menjadi teknologi yang mengubah dunia. Dari konsep filosofis, penelitian ilmiah, hingga aplikasi praktis, AI telah berkembang menjadi salah satu inovasi paling penting di era modern. Perjalanan ini tidak hanya menunjukkan potensi teknologi, tetapi juga tantangan yang harus diatasi untuk memanfaatkan AI secara bertanggung jawab.¹²

C. Teknologi AI yang paling berdampak saat ini

¹² Ratna Dwi Natasya, "Implementasi Artificial Intelligence (AI) dalam Teknologi Modern," *Jurnal Komteks, Buleleng*, 2. <https://ejournal.unipas.ac.id/index.php/Komteks/issue/view/107> (2023), p. 23.

Perkembangan kecerdasan buatan dapat memberikan solusi yang cukup inovatif terhadap permasalahan modern. Kecerdasan buatan yang paling banyak digunakan saat ini adalah pencarian Google, yang mencakup asisten virtual yang dapat memberikan komunikasi dua arah serta deep face di smartphone dan platform media sosial seperti Facebook yang digunakan untuk mengidentifikasi gambar yang diunggah ke media sosial tanpa kesulitan. Kecerdasan buatan juga digunakan dalam berbagai bidang kehidupan lainnya, seperti bisnis, ekonomi, dan kesehatan, yang dapat membantu kebutuhan saat ini. Di bidang kesehatan, AI digunakan untuk mendeteksi virus Corona, mendeteksi masalah kesehatan manusia, mendeteksi kepadatan dan jarak aman, mendeteksi penggunaan masker dan batuk. Teknologi kecerdasan buatan telah banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan Google Maps dan Google Penelusuran untuk menemukan rute yang paling dapat diandalkan, memahami berapa lama perjalanan, dan banyak lagi. Pemanfaatan asisten virtual yang dapat berkomunikasi dalam dua cara, seperti Asisten Virtual Siri, Google Assistant, dan Alexa dari Amazon, yang dapat melakukan beberapa tugas yang biasa dilakukan oleh manusia serta aplikasi deep face di berbagai platform smartphone dan media sosial, seperti Facebook, yang antara lain digunakan untuk menjelaskan masalah dan menerapkan kecerdasan buatan.

Teknologi yang paling banyak digunakan saat ini:

1. Teknologi Pembelajaran Mesin (*Machine Learning*)

Machine Learning (ML) adalah cabang AI yang memungkinkan sistem belajar dari data tanpa diprogram secara eksplisit:

- a. Analisis Prediktif: digunakan untuk memprediksi pola berdasarkan data historis. Contoh: prediksi cuaca, deteksi penipuan di sektor keuangan.
- b. Optimasi Proses Bisnis: Mengotomatisasi keputusan berbasis data untuk meningkatkan efisiensi operasional. Contoh aplikasi: deteksi Penipuan (Fraud Detection): Bank dan perusahaan teknologi finansial menggunakan ML untuk mendeteksi transaksi mencurigakan.
- c. *E-commerce*: Sistem rekomendasi produk di Amazon atau Netflix.

2. Teknologi Deep Learning

Deep Learning adalah subset dari *Machine Learning* yang menggunakan jaringan saraf tiruan (artificial neural networks) untuk memproses data kompleks. Dampak utama: membantu AI dalam mengenali gambar, suara, dan teks dengan akurasi tinggi. Mengubah cara pengolahan data besar (big data). Contoh aplikasi:

- a. Pengenalan Wajah: digunakan dalam perangkat keamanan, seperti kunci ponsel berbasis wajah.
- b. Pemrosesan Bahasa Alami (NLP): teknologi seperti ChatGPT yang mampu menghasilkan teks yang menyerupai manusia.

3. Pemrosesan Bahasa Alami (*Natural Language Processing/NLP*)

NLP memungkinkan AI memahami, menganalisis, dan menghasilkan bahasa manusia. Teknologi ini sangat penting untuk aplikasi berbasis teks dan komunikasi manusia-mesin. Dampak utama: membantu mengatasi hambatan bahasa melalui penerjemahan otomatis, membuat interaksi manusia-mesin lebih natural. Contoh aplikasi:

- a. Chatbots dan Virtual Assistants: seperti Siri, Alexa, Google Assistant, dan ChatGPT.
- b. Penerjemahan Otomatis: Google Translate dan layanan penerjemahan lainnya.

4. AI Generatif (*Generative AI*)

AI Generatif menggunakan algoritma untuk membuat konten baru, seperti teks, gambar, video, atau suara. Dampak utama: mengubah cara konten diciptakan, membuat proses kreatif lebih cepat dan efisien, digunakan dalam seni, hiburan, pemasaran, dan pengembangan produk. Contoh aplikasi:

- a. Model Teks: ChatGPT, GPT-4 (OpenAI).
- b. Model Gambar: DALL-E, MidJourney untuk menciptakan gambar dari deskripsi teks.
- c. Pembuatan Video: AI digunakan untuk menciptakan efek visual di film.

5. Komputer Visi (*Computer Vision*)

Teknologi ini memungkinkan AI untuk memahami dan menganalisis data visual seperti gambar dan video. Dampak utama: meningkatkan akurasi pengawasan dan sistem deteksi objek, membantu dalam diagnosis medis melalui analisis pencitraan. Contoh aplikasi:

- a. Kendaraan otonom: mobil tanpa sopir menggunakan komputer visi untuk mendeteksi jalan, kendaraan, dan rintangan.
- b. Deteksi penyakit: analisis gambar radiologi untuk mendeteksi kanker atau penyakit lainnya.

6. AI di Bidang Kesehatan

AI telah merevolusi sektor kesehatan melalui diagnosis berbasis data, pengobatan presisi, dan pemantauan pasien. Dampak utama: diagnosis yang lebih cepat dan akurat. Mengurangi beban kerja tenaga medis dengan mengotomatisasi tugas administratif. Contoh aplikasi:

- a. AI Diagnosis: Algoritma yang mendeteksi kanker dari pencitraan radiologi.
- b. Robot Bedah: seperti Da Vinci Surgical System untuk prosedur bedah yang presisi.
- c. Manajemen Pasien: AI digunakan untuk mengatur jadwal pasien atau memberikan pengingat pengobatan.

7. Kendaraan Otonom (*Autonomous Vehicles*)

Teknologi ini menggabungkan sensor, komputer visi, dan pembelajaran mesin untuk mengemudikan kendaraan tanpa manusia. Dampak utama: meningkatkan keselamatan jalan dengan mengurangi kesalahan manusia, membuka peluang baru dalam logistik dan transportasi. Contoh aplikasi:

- a. Mobil Otonom: Tesla Autopilot, Waymo (Google).
- b. Drone Pengiriman: digunakan oleh Amazon dan perusahaan logistik lainnya.

8. Sistem Rekomendasi

Sistem AI yang menganalisis preferensi pengguna untuk memberikan rekomendasi yang relevan. Dampak utama: meningkatkan pengalaman pengguna. Mendorong peningkatan penjualan dalam platform *e-commerce*. Contoh aplikasi: Netflix (rekomendasi film). Spotify (rekomendasi musik).

9. Keamanan Siber Berbasis AI

AI digunakan untuk mendeteksi ancaman siber dan melindungi data dengan lebih cepat dan efisien dibandingkan manusia. Dampak utama: mempercepat deteksi malware dan aktivitas mencurigakan. Mengurangi risiko serangan siber. Contoh aplikasi:

- a. Sistem Deteksi Intrusi: AI yang memonitor jaringan untuk aktivitas mencurigakan.
- b. Autentikasi Biometrik: Menggunakan pengenalan wajah atau suara untuk mengamankan data.

10. AI di Bidang Kreativitas dan Hiburan

AI kini digunakan untuk menciptakan karya seni, musik, film, dan konten kreatif lainnya. Dampak utama: membantu seniman menghasilkan karya dengan lebih cepat, Mengubah cara hiburan diproduksi dan dikonsumsi. Contoh aplikasi:

- a. Musik: AI seperti Amper Music menciptakan musik berdasarkan preferensi pengguna.
- b. Seni Visual: DALL-E menciptakan gambar berdasarkan deskripsi teks.

Kesimpulannya adalah teknologi AI yang paling berdampak saat ini mencakup berbagai bidang, mulai dari pembelajaran mesin hingga kendaraan otonom. Teknologi ini telah merevolusi cara manusia bekerja, belajar, dan berinteraksi dengan dunia, memberikan solusi inovatif untuk berbagai tantangan. Namun, penting untuk terus mengembangkan regulasi dan etika untuk memastikan bahwa AI digunakan secara bertanggung jawab.¹³

D. Etika dan tantangan kecerdasan buatan

Kecerdasan buatan (AI) memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan sehari-hari, penyalahgunaan atau pengembangannya dapat mengakibatkan hasil negatif yang tidak bermanfaat bagi manusia atau masyarakat secara keseluruhan. Untuk

¹³ Roida Pakpahan, "Analisa Pengaruh Implementasi Artificial Intelligence dalam Kehidupan Manusia," *Journal of Information System, Informatics, and Computing*, 5 (2021), p. 510.

menciptakan bangsa yang mempunyai tujuan hidup yang kuat di masa depan, AI harus digunakan dengan cara yang inovatif dan penuh kebajikan, sekaligus mengedepankan isu-isu terkait keadilan, akuntabilitas, transparansi, dan etika dengan menggambarkannya dalam lapangan dengan orientasi sosioteknik.¹⁴

Kehadiran kecerdasan buatan mempunyai konsekuensi yang terlihat pada perkembangan anak dari segi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Banyak kecerdasan, seperti *naturalist*, *musical*, *bodily kinesthetic*, *spatial*, *linguistic*, *intrapersonal*, *interpersonal*, dan *logical-mathematical*. Ada beberapa contoh tantangan kecerdasan buatan yang digunakan dalam industri, seperti meningkatnya jumlah pengangguran disebabkan oleh robot yang mengganggu kegiatan rutin yang dilakukan manusia sepanjang hidupnya, menciptakan pola pikir instan pada muda generasi, tingginya tingkat stres mungkin disebabkan oleh faktor pribadi, kejahatan siber semakin meningkat. Tantangan tersebut di atas memerlukan sebuah solusi. Solusi yang ditawarkan adalah mendorong dunia usaha untuk menggunakan tenaga kerja dengan batas maksimal, edukasi muda dalam pemanfaatan media sosial, mendidik anak-anak dan orang dewasa tentang prinsip-prinsip Pancasila dan agama serta pentingnya tes psikologi sebelum masuk sekolah, penerapan situasi etis dan peningkatan keamanan data menggunakan pengenalan wajah dalam menciptakan platform chat Indonesia. AI akan menurun

¹⁴ Leyli Desra Asrol, Rifma, and Syahril, "Evaluasi Literasi Kecerdasan Buatan Definisi," *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 3. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jrssi/issue/view/68> (2022), p. 6.

terus jika mendominasi kehidupan manusia, maka kecerdasan tersebut di atas mungkin akan terpicu. Untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif, generasi muda harus berkontribusi. Generasi Muda, selain menjadi inovator, pengembang teknologi, dan pengambil keputusan, harus menggunakan AI untuk mencapai tujuan konstruksi dengan cara yang bermakna, meningkatkan standar hidup, dan membawa perubahan sosial yang positif.¹⁵

¹⁵ Yulita Sirinti Pongtambing and others, "Peluang dan Tantangan Kecerdasan Buatan bagi Generasi Muda," *Bakti Sekawan : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3, no. 1 (2023), pp. 23–28, doi:10.35746/bakwan.v3i1.362.



POTENSI ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM DAKWAH ISLAM



A. Penerapan AI dalam Penyebaran Informasi Agama

Dakwah senantiasa berkembang mengikuti perubahan zaman yang semakin kompleks dengan pesatnya perkembangan teknologi di era digital ini. Pesatnya perkembangan teknologi menjadi tantangan serta peluang bagi seorang *da'i* untuk bisa memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada. Salah satu teknologi yang berperan signifikan dalam revolusi dakwah modern adalah *Artificial Intelligence (AI)*. *Artificial Intelligence (AI)* merupakan bentuk dari proses adopsi teknologi yang dilakukan oleh individu maupun komunitas sosial. Menurut Everett Rogers, adopsi teknologi merupakan suatu kerangka konseptual yang memperlihatkan alasan

suatu individu menerima atau menolak sebuah teknologi atau inovasi baru.

Artificial Intelligence (AI) menawarkan berbagai inovasi yang dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah yang praktis dan efisien. Teknologi AI juga bisa membantu dalam penyebaran dakwah melalui media sosial dengan menganalisis tren dan pola perilaku pengguna, sehingga dakwah dapat lebih tepat sasaran.¹⁶

Penggunaan AI sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran agama harus menggunakan kajian mendalam dan riset terhadap audiens dan pesan yang hendak disampaikan. AI dapat dimanfaatkan untuk merancang strategi dakwah yang efektif. Harapannya, AI akan mendukung dan mempercepat penyusunan materi dakwah, namun tetap akan divalidasi oleh *da'i* secara langsung. Selain itu, penggunaan Artificial Intelligence yang selaras dengan agama Islam, harus memperhatikan prinsip-prinsip etis dan moral dalam pengembangan dan penerapan Artificial Intelligence.¹⁷ Etika dan moral dalam penggunaan AI dapat menjadi batas atau kontrol seorang *da'i* dalam menggunakan kecanggihan teknologi yang ada. Dakwah menggunakan AI bisa efektif jika dipersonalisasikan dengan benar, namun aktivitas dakwah membutuhkan

¹⁶ Edvard P.G. Bruun and Alban Duka, "Artificial Intelligence, Jobs and the Future of Work: Racing with the Machines," *Basic Income Studies* 13, no. 2 (2018).

¹⁷ Ana Khoirunisa, "Islam in the Middle of AI (Artificial Intelligence) Struggle: Between Opportunities and Threats," *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keilaman* 12, no. 1 (2023), pp. 19–27.

sentuhan interaksi langsung dan berkesinambungan antara da'í-madú hingga terjadinya proses hidayah.¹⁸

Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) sebagai media dakwah masih menjadi bahan kajian para ulama dan akademisi. Ada beberapa kecenderungan dalam mengkaji pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) sebagai media dakwah. Pertama kajian filosofis dan etik dari kehadiran AI yang dikaji oleh Randall Reed mengenai penelitian awal mengenai teori penggunaan kecerdasan buatan dalam studi agama. Nawi dkk meneliti tentang respon tentang dampak AI terhadap masyarakat muslim, ulasan artikelnya menyebutkan AI menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kehidupan umat Islam tetapi harus didukung dengan aturan penggunaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam atau *Maqasid al-Shariah*.¹⁹ Kecenderungan kedua dari kajian AI yaitu mengarah pada kajian praktis, seperti pembuatan pendapat hukum fiqih Islam menggunakan AI, pengelolaan zakat menggunakan AI, pemanfaatan AI untuk pengingat waktu sholat, penunjuk arah kiblat, umroh dan haji, aplikasi pengecek otentisitas hadis.²⁰

B. Artificial Intelligence (AI) dan Personalisasi Pesan Dakwah

¹⁸ Asna Istya Marwantika, "Dakwah di Era Artificial Intelligence: Proses Adopsi Inovasi, Limitasi dan Resistensi," in *Artificial Intelligence Review* (2023), LVI, doi:10.1007/s10462-022-10206-4.

¹⁹ Alif Nawi and others, "A Preliminary Survey of Muslim Experts' Views on Artificial Intelligence," 2, no. 43 (2021), pp. 3–16.

²⁰ Nawi and others, 'A Preliminary Survey of Muslim Experts' Views on Artificial Intelligence'.

Dakwah pada dasarnya membutuhkan strategi untuk bisa mencapai tujuan dakwah secara maksimal. Secara bahasa, strategi dakwah mengandung dua kata, yaitu strategi dan dakwah. Menurut Effendi, strategi merupakan perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, strategi dakwah mencakup berbagai metode yang digunakan untuk bisa mencapai tujuan dari dakwah yang hendak disampaikan. Pemilihan strategi dakwah harus menyesuaikan pada konteks budaya lokal serta karakteristik masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Tujuan utama dari pemilihan strategi dakwah yang sesuai dengan karakteristik mad'u yaitu untuk mempengaruhi pemahaman, sikap, dan perilaku masyarakat sesuai dengan nilai-nilai agama yang ingin disebarkan.²¹ Setelah memahami karakteristik audiens, maka langkah berikutnya yaitu personalisasi pesan dakwah. Personalisasi dakwah merupakan pendekatan untuk menyampaikan pesan keagamaan yang disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, dan latar belakang unik dari audiens yang berbeda. Pendekatan ini bertujuan untuk membuat dakwah lebih relevan dan menarik bagi setiap individu atau kelompok, memanfaatkan media digital seperti media sosial, situs web, dan aplikasi seluler dan yang terbaru dengan menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

²¹ M Miftah, "Strategi Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran," *Jurnal Teknodik* 12, no. 2 (2019): pp. 084–094, doi:10.32550/teknodik.v12i2.473.

Penggunaan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) sebagai media dakwah dapat dimanfaatkan untuk melakukan personalisasi pesan dakwah dan target audiens. Personalisasi pesan dakwah dan objek dakwah dapat bermanfaat untuk meningkatkan keterlibatan pengguna teknologi digital dalam dakwah yang sesuai atau relevan dengan kondisi objek dakwah. Objek dakwah akan merasa terdorong untuk mengetahui lebih jauh terkait konten-konten tentang ajaran Islam karena dirasa relevan kondisi yang sedang mereka hadapi.

Konten-konten dakwah yang telah dipersonalisasi akan memudahkan objek dakwah dalam memahami materi dakwah, menghindari informasi yang terlalu dasar atau terlalu kompleks bagi pemahaman objek dakwah. Manfaat lain dari personalisasi konten dakwah ini juga dapat mengefisienkan waktu pengguna teknologi digital dalam mengakses konten-konten yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga tidak perlu membuang waktu untuk mencari konten-konten yang sesuai untuk mereka.

Artificial Intelligence (AI) telah menjadi alat untuk memudahkan tugas dakwah yang sebelumnya dilakukan secara manual, kini dapat diotomatisasi dengan cepat. Salah satu bentuk implementasi AI yang paling bermanfaat yaitu penggunaan chatbot untuk menjawab berbagai persoalan tentang Islam. Chatbot dapat diakses oleh *mad'u* kapan pun dan dimanapun karena telah menggunakan teknologi yang memungkinkan untuk *mad'u* bertanya tanpa ada batasan waktu.

Keunggulan dari chatbot AI yaitu dirancang agar bisa memahami dan merespons pertanyaan dalam bahasa sehari-hari, sehingga pengguna seperti berbicara dengan manusia. Teknologi *Natural Language Processing* (NLP), dimanfaatkan chatbot untuk memahami berbagai variasi pertanyaan yang diajukan dan memberikan jawaban yang relevan dan akurat.²² Keunggulan lain yang ditawarkan oleh chatbot AI ini yaitu memiliki kemudahan aksesibilitas. Chatbot AI dapat diakses meskipun pengguna atau mad'u berada di daerah terpencil selagi masih ada akses internet yang memadai. Kemudahan aksesibilitas ini memperluas jangkauan dakwah serta memastikan bahwa lebih banyak orang yang dapat mengakses informasi keagamaan dengan mudah.²³ Namun demikian, chatbot harus memiliki pemeliharaan dan pembaharuan berkala agar jawaban yang diberikan kepada pengguna dapat relevan dan akurat.

Artificial Intelligence (AI) memungkinkan pengkajian sentimen dan masukan dari audiens terhadap konten dakwah. Melalui proses ini, data dari berbagai sumber digital, seperti media sosial, forum, blog, dan platform dakwah online, dikumpulkan dan dianalisis untuk memahami tanggapan jamaah terhadap pesan yang disampaikan. Dengan memanfaatkan

²² Pandu Dewonoto Laut Santoso, "Penerapan Artificial Intelligence dalam Aplikasi Chatbot Sebagai Media Informasi dan Pembelajaran Mengenai Kebudayaan Bangsa," *Jurnal Informatika Universitas Pamulang* 6, no. 3 (2021).

²³ Eko Suryanto, Marko Ayaki Lumbantobing, and Ratna Pancawati, "Transformasi Pendidikan Melalui Penggunaan Chatbot: Manfaat, Tantangan, dan Rekomendasi untuk Masa Depan," *Journal on Education* 6, no. 4 (2024).

teknologi *Natural Language Processing* (NLP) dan *machine learning*, AI dapat menganalisis teks yang dihasilkan pengguna, seperti komentar, postingan, dan ulasan, untuk mengidentifikasi sentimen positif, negatif, atau netral, serta menemukan tema atau isu yang sering dibahas.²⁴ Data yang diperoleh berupa komentar, likes, shares, retweets, serta berbagai interaksi lain yang menunjukkan respons audiens terhadap konten dakwah. Algoritma *Natural Language Processing* (NLP) digunakan AI untuk menganalisis sentimen teks yang diunggah oleh pengguna, sehingga AI mampu mengenali apakah tanggapan bersifat positif, negatif, atau netral. Selain itu, AI juga dapat mengidentifikasi tema dan isu yang sering dibahas oleh pengguna melalui teknik *topic modeling*, serta mendeteksi saran, kritik, atau pertanyaan spesifik yang disampaikan oleh pengguna.

Analisis sentimen dan umpan balik yang dilakukan oleh AI sangat bermanfaat bagi da'i dalam menyesuaikan strategi dakwah agar penyampaiannya dapat lebih efektif. Da'i dapat mengembangkan serta meningkatkan kualitas konten dakwah dengan mengamati rekasi yang diberikan oleh audiens. Penggunaan chatbot AI ini semakin mempermudah tugas da'i dalam menyebarkan ajaran Islam. Da'i bisa fokus terhadap dakwah yang memerlukan sentuhan personal, misalnya memberikan nasihat yang meningkatkan spiritualitas, memberikan penjelasan

²⁴ Yeni Batubara, "Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Sebagai Strategi Dakwah: Analisis Peluang Dan Tantangan," *Jurnal Manajemen Dakwah*, 6.1 (2024), p. 87.

terkait masalah agama yang lebih mendalam, atau membuat materi dakwah yang lebih terarah dan mendalam bagi mad'u. Penyebaran dakwah melalui media sosial telah menjadi salah satu cara paling efektif untuk menjangkau audiens yang luas dalam era digital.²⁵

Pemanfaatan AI menjadikan strategi dakwah dapat lebih efisien dan efektif, memungkinkan pemrosesan dan analisis data dalam jumlah besar dengan kecepatan yang lebih tinggi dibandingkan manusia, serta memberikan informasi yang akurat langsung kepada mereka yang membutuhkan. Disisi lain, sangat penting memastikan penggunaan AI dalam dakwah tetap berlandaskan etika, menghormati nilai-nilai agama, dan menjaga privasi individu, termasuk transparansi dalam penggunaan teknologi, perlindungan data pribadi, dan kesesuaian konten dengan ajaran agama. Penggunaan AI dengan bijak dan berlandaskan moral yang baik menjadikan AI tidak hanya sarana menyebarkan informasi namun juga mencegah penyebaran informasi bohong atau hoaks yang berkaitan dengan ajaran agama.

C. AI dalam Analisis Audiens dan Pola Komunikasi

Pada pembahasan sebelumnya, telah dipaparkan terkait personalisasi dakwah menggunakan chatbot AI untuk menunjang keberhasilan dakwah. Pada sub bab ini akan

²⁵ Nurul Hidayul Ummah, 'Pemanfaatan Media Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Era Digital,' *Jurnal Manajemen Dakwah* 10, no. 1 (2022), pp. 69–151.

dibahas lebih lanjut terkait peran AI dalam menganalisis audiens atau objek dakwah.

Penggunaan AI dalam analisis audiens dakwah memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman terhadap respons jamaah, membantu dalam penyampaian konten yang lebih relevan, dan menjawab kebutuhan khusus. AI tidak hanya mempercepat proses analisis data tetapi juga memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang pola interaksi jamaah. Seperti pada pembahasan sebelumnya analisis audiens dapat pula menggunakan teknologi *Natural Language Processing* (NLP). Teknologi Natural Language Processing (NLP) memungkinkan AI untuk menganalisis respon, sentimen, tema, dan isu yang sering muncul dari umpan balik audiens. Hasil analisis tersebut dapat digunakan *da'i* untuk menyusun strategi dakwah yang sesuai dengan karakteristik audiens. Analisis audiens tersebut berkaitan dengan pola komunikasi karena AI memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai bagaimana pesan disampaikan dan diterima oleh audiens. Dalam konteks dakwah, AI membantu mengidentifikasi pola komunikasi yang paling efektif, misalnya dengan mengenali jenis konten, nada, atau gaya bahasa yang mendapat tanggapan positif dari jamaah. Dengan kemampuan analisis

ini, dal'i bisa menyesuaikan pendekatan komunikasi sesuai dengan pola preferensi audiens, menjadikan pesan dakwah lebih menarik dan relevan.²⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Sebagai masyarakat sosial, komunikasi penting untuk menjalin hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang terjalin tersebut membentuk pola komunikasi yang dapat dipelajari untuk berbagai kebutuhan salah satunya yaitu kegiatan dakwah.

Artificial Intelligence (AI) memiliki dampak yang signifikan dalam perubahan perilaku komunikasi manusia. Penggunaan gawai yang kian masif oleh masyarakat khususnya generasi milenial dan gen z memungkinkan mereka untuk mengakses informasi dengan cepat dan tanpa batas. Kemajuan teknologi ini tentu memiliki dampak positif maupun negatif jika pengguna tidak bijak dalam memanfaatkannya. Dampak positif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi masyarakat, termasuk perubahan dalam perilaku dan hubungan antar individu serta kelompok. Teknologi digital kini terintegrasi ke dalam berbagai aspek kehidupan, mempengaruhi cara orang berinteraksi, berkomunikasi, berbisnis, dan beraktivitas secara umum. Masyarakat kini semakin mendekati pola perilaku

²⁶ "Artificial Intelligence and the Future of Religion– Exploring the Integration of AI Technologies into Religious Practices," *AI For Social Good*, January 2024.

sosial yang terkonvergensi oleh pemanfaatan teknologi digital, membuat populasi dunia semakin terkoneksi.²⁷

Di samping memiliki dampak positif, kecerdasan buatan juga memiliki dampak negatif terhadap perubahan perilaku komunikasi manusia. Adanya teknologi yang berbasis AI menyebabkan sikap malas serta pola pikir yang sempit pengaruh dari ketergantungan terhadap teknologi modern. Penggunaan AI pada media sosial juga dapat menjadi sarana penyebaran berita palsu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hilda Rahmadani dengan judul Dampak Artificial Intelligence terhadap Perubahan Perilaku mengemukakan dampak AI terhadap perilaku komunikasi manusia yaitu sebagai berikut.

1. Kecerdasan Buatan Memfasilitasi Komunikasi

Peran kecerdasan buatan dalam mendukung komunikasi sangat penting, dengan peningkatan efisiensi yang signifikan di berbagai bentuk interaksi. Sebagai contoh, chatbot dan asisten virtual kini dimanfaatkan untuk menangani pertanyaan pelanggan secara cepat, mengurangi waktu tunggu, dan meningkatkan tingkat kepuasan pengguna.

2. Kecerdasan Buatan Berpengaruh pada Komunikasi Interpersonal

Kecerdasan buatan berpengaruh pada penurunan interaksi tatap muka. Hal ini dapat

²⁷ Hilda Rahmadani Harahap, "Dampak Artificial Intelligence terhadap Perubahan Perilaku Komunikasi Bagi Manusia," *Visa: Journal of Visions and Ideas* 4, no. 3 (2024).

mempengaruhi kualitas hubungan antarpribadi, mengurangi empati, dan menurunkan kesempatan untuk saling percaya serta bekerja sama. AI berperan dalam menciptakan platform komunikasi digital yang lebih interaktif dan intuitif. Namun, tantangan terkait keamanan dan privasi tetap menjadi perhatian utama. Penggunaan AI dalam komunikasi menimbulkan kekhawatiran akan perlindungan dan keamanan data.

Berdasarkan hasil survei tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi secara tatap muka berperan penting dalam membangun kepercayaan dan empati, yang sering kali sulit dicapai melalui komunikasi berbasis AI. Karena itu, menjaga hubungan antarmanusia yang sehat dan efektif memerlukan keseimbangan antara penggunaan kecerdasan buatan dan interaksi manusia. Pengguna harus sadar dan teliti terhadap bagaimana data pribadi mereka dikumpulkan, disimpan, dan dimanfaatkan. Selain itu, bias dalam algoritma AI bisa menghasilkan keputusan yang tidak adil, yang berpotensi memperburuk ketimpangan dalam masyarakat.

Kecerdasan buatan telah membawa perubahan besar dalam cara kita berkomunikasi, memberikan manfaat seperti peningkatan efisiensi dan personalisasi pesan. Namun, perhatian terhadap privasi, keamanan, dan potensi bias tetap krusial agar dampak positif dapat bertahan. Masa depan komunikasi berbasis AI bergantung pada

pengembangan teknologi yang etis dan inklusif, serta kesadaran masyarakat dalam menghadapi perubahan ini. Dengan memahami dan mengelola dampak AI, kita dapat memastikan bahwa teknologi ini mendukung peningkatan kualitas interaksi dan komunikasi manusia dalam menghadapi tantangan masa depan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa AI memiliki potensi besar untuk meningkatkan efisiensi dan personalisasi komunikasi, namun juga membawa tantangan yang perlu diatasi. Di satu sisi, AI mampu memperkaya interaksi digital dan memberikan dukungan yang lebih responsif. Namun di sisi lain, ada risiko berkurangnya kualitas komunikasi antarpribadi serta isu etika terkait privasi dan bias. Agar manfaat AI dalam komunikasi dapat dimaksimalkan, penting untuk mengembangkan kebijakan dan praktik yang mendukung penggunaan AI secara adil, transparan, dan bertanggungjawab. Langkah ini juga termasuk meningkatkan literasi digital pengguna agar mereka dapat lebih memahami.

D. Contoh Aplikasi AI untuk Dakwah Kontemporer

Kehidupan masyarakat senantiasa berubah seiring dengan perkembangan zaman. Demikian pula dengan dakwah islam yang terus mengikuti perkembangan zaman yang terjadi. Metode dakwah erat kaitannya dengan kondisi objektif pada lingkungan tempat tinggal masyarakat penerima pesan dakwah.

Oleh karena itu lahirlah kajian dakwah kontemporer untuk menjawab tantangan zaman.

Dakwah kontemporer yang dimaksud disini yaitu dakwah yang menggunakan fasilitas teknologi modern sebagaimana dalam dunia periklanan.²⁸ Menanggapi kemajuan teknologi khususnya dalam perkembangan *Artificial Intelligence* (AI), dakwah juga bertransformasi untuk mengikuti perkembangan zaman dengan memanfaatkan AI sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran Islam.

Sejak ditemukan pada tahun 1950 oleh Alan Turing, AI mengalami perkembangan pesat yang membantu urusan manusia dalam berbagai bidang. Perkembangan AI tersebut dikategorisasikan menjadi tiga, yaitu: *Artificial Narrow Intelligence* (ANI), *Artificial General Intelligence* (AGI), dan *Artificial Super Intelligence* (ASI).²⁹ ANI dirancang untuk menjalankan satu tugas spesifik, sedangkan AGI memiliki kemampuan setara dengan manusia dan mampu melakukan berbagai pekerjaan yang bisa dilakukan oleh manusia dengan kecerdasan tinggi. Namun, perkembangan AGI saat ini belum menunjukkan kemajuan signifikan. Sementara itu, ASI diperkirakan

²⁸ Iftar Jafar and Mudzhira Nur Amrullah, ' Dakwah dalam al-Qur'an: Sebuah Pijakan Pengembangan Metode Dakwah Kontemporer,' *Jurnal Studi Qur'an* 5, no. 2 (2020).

²⁹ T Tzimas, "'Artificial Intelligence and Human Rights: Their Role in the Evolution of AI', *Zeitschrift Fur Ausländisches Öffentliches Recht Und Völkerrecht* 8. no. 2 (2020).

akan memiliki kompetensi yang melampaui kemampuan manusia.³⁰

ANI merupakan bentuk AI paling dasar dan paling sering digunakan yang mampu menjalankan tugas atau aplikasi spesifik, seperti pengenalan suara, pengenalan gambar, atau pencarian di internet. ANI hanya bisa bekerja dalam konteks dan domain terbatas, serta tidak bisa belajar atau membuat generalisasi di luar aturan dan tujuan yang sudah ditetapkan. Contoh ANI meliputi Siri, Google Translate, dan self driving. Penerapan AI dalam bidang dakwah masih terbatas pada kategori Artificial Narrow Intelligence yang berbentuk aplikasi pendukung kegiatan dakwah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Asna Istya yang berjudul *Dakwah di Era Artificial Intelligence: Proses Adopsi Inovasi, Limitasi dan Resistensi Adopsi*, teknologi Artificial Narrow Intelligence sebagai sarana dakwah dapat diterapkan pada beberapa aplikasi potensial, berikut diantaranya.

1. Terjemahan dan Tafsir al-Qur'an

Teknologi terjemahan bahasa yang didukung oleh ANI dapat mempermudah penerjemahan al-Qur'an ke berbagai bahasa, sehingga ajarannya lebih mudah diakses oleh orang di seluruh dunia. Selain itu, ANI dapat dimanfaatkan untuk memberikan penjelasan dan tafsir ayat-ayat al-Qur'an guna mendukung pemahaman yang lebih mendalam.

³⁰ Asna Istya Marwantika, 'Dakwah di Era Artificial Intelligence: Proses Adopsi Inovasi, Limitasi dan Resistensi', LVI.

2. Bot Obrolan Islami

Bot obrolan dengan teknologi ANI memungkinkan mad'u untuk seolah-olah berinteraksi dengan da'i namun jawaban dari pertanyaan mad'u telah terprogram sehingga memudahkan orang-orang yang ingin mempelajari Islam. Chatbot ini mampu menjawab pertanyaan dasar seputar keyakinan, praktik, dan etika Islam, memberikan pengantar yang ramah dan informatif tentang iman tersebut.

3. Guru Islam Virtual

Pengembangan aplikasi Guru Virtual dengan teknologi ANI dapat dirancang untuk memberikan pelajaran, baik yang telah direkam sebelumnya maupun interaktif, mengenai berbagai aspek Islam, seperti rukun iman, shalat, puasa, dan sejarah Islam. Guru virtual ini dapat menyesuaikan pengajarannya dengan beragam tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta didik.

4. Aplikasi Doa dan Waktu Shalat

Artificial Narrow Intelligence (ANI) dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan aplikasi yang menyediakan informasi waktu shalat, doa harian, dan pengingat untuk peristiwa penting dalam Islam. Aplikasi ini dapat membantu umat Muslim tetap terhubung dengan keimanan mereka dan menjaga rutinitas ibadah harian.

5. Tajwid Online

Aplikasi berbasis ANI dapat membantu pengguna dalam menghafal al-Qur'an melalui latihan dan evaluasi interaktif. Selain itu, ANI juga dapat mendukung pembelajaran aturan tajwid, sehingga memudahkan pengguna untuk membaca al-Qur'an dengan benar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Google Play, terdapat beberapa aplikasi keislaman yang telah menggunakan teknologi AI. Namun demikian masih sangat sedikit ditemukan karena sebagian besar aplikasi keislaman masih menggunakan SuperApps. Perbedaan SuperApps dengan AI adalah AI lebih menggunakan *Algoritma, Natural Processing Language (NLP), Learning Machine, Deep Learning* dan otomatisasi. Berikut beberapa contoh aplikasi dakwah yang telah menggunakan teknologi AI.

1. Muslim Pro: AI-Qur'an, Kiblat

Muslim Pro merupakan aplikasi yang menyajikan beragam fitur bagi umat muslim untuk mempermudah dalam hal ibadah. Fitur yang diberikan meliputi jadwal waktu solat, arah kiblat, panduan ibadah saat bulan ramadhan, serta a-Qur'an digital yang dilengkapi terjemah. Teknologi AI pada aplikasi ini digunakan untuk menyediakan rekomendasi konten yang lebih relevan berdasarkan kebiasaan pengguna.

2. Muslim AI: *Chatbot Assistant*

Chatbot Assistant merupakan aplikasi yang dirancang untuk membantu menjawab pertanyaan seputar keagamaan, memberikan nasehat religius,

serta memberikan panduan dasar seputar ajaran Islam.

3. Tarteel: Baca al-Qur'an

Tarteel AI merupakan aplikasi berbasis kecerdasan buatan (AI) yang dirancang untuk membantu pengguna dalam mempelajari dan menghafal al-Qur'an. Aplikasi ini mendukung pengguna dalam membaca, memahami, menghafal, dan melafalkan ayat-ayat al-Qur'an. Tarteel AI menawarkan pendekatan yang baru dan inovatif untuk mempelajari al-Qur'an.

Contoh tersebut hanya beberapa dari aplikasi keislaman yang telah didukung oleh teknologi AI. Kemajuan teknologi yang begitu pesat memungkinkan perkembangan aplikasi keislaman juga ikut beradaptasi dengan kemajuan tersebut. Namun demikian, masih banyak hal-hal yang perlu diperhatikan untuk menghadapi tantangan dari bahaya penggunaan AI yang tidak dimanfaatkan dengan bijak.



TEKNOLOGI AI DALAM PEMBUATAN KONTEN DAKWAH



Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) sedang marak diperbincangkan oleh masyarakat di Indonesia.³¹ Sebagian setuju dengan adanya AI memberikan kemudahan signifikan dalam menyelesaikan pekerjaan. Sebagian lagi, khawatir dengan kehadiran AI yang mengancam keberlangsungan sebagian profesi pekerjaan. Penggunaan AI harus tetap mengedepankan kebijaksanaan dan etika. AI hanyalah alat yang netral, dan penggunaannya sepenuhnya bergantung pada niat serta kebijaksanaan manusia.

Terlebih dalam bidang dakwah, kebutuhan dakwah yang tinggi bisa dioptimalkan melalui teknologi saat ini.

³¹ Putri Dwima Ernis and Padli Pirdaus, "Dampak Teknologi Artificial Intelligence pada Profesi Akuntansi," *Ekoma: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi* 2, no. 1 (2022): 131–37.

Teknologi dapat berperan sebagai sarana pendukung agar tujuan dakwah bisa tercapai. Beberapa jenis teknologi yang bisa dimanfaatkan untuk upaya dakwah yaitu *Artificial Intelligence* (AI) dan *Internet of Things* (IoT).³² Dalam pembahasan kali ini hanya membahas perihal penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam dakwah.

A. Algoritma AI untuk Pembuatan Konten Otomatis

Algoritma AI untuk pembuatan konten otomatis adalah serangkaian metode dan prosedur berbasis kecerdasan buatan (AI) yang dirancang untuk menghasilkan berbagai jenis konten tanpa campur tangan manusia secara langsung. Penerapan teknologi ini memungkinkan pembuatan teks, gambar, audio, video, dan jenis konten lainnya dengan efisiensi tinggi.³³ Beberapa aspek penting yang melingkupi algoritma ini meliputi: Pembelajaran Mesin (*machine learning*), Algoritma pembuatan konten otomatis umumnya memanfaatkan pembelajaran mesin, terutama jenis *deep learning*, untuk mempelajari pola dan struktur dalam data pelatihan. Pemrosesan Bahasa Alami (*Natural Language Processing/NLP*), NLP merupakan komponen kunci dalam pembuatan konten berbasis teks. Algoritma NLP

³² Arief Syarifuddin Sucipto et al., "Dakwah di Era Teknologi Informasi: Manfaat, Tantangan, Dan Strategi Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dan Internet of Things (IoT) dalam Dakwah," *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 2, no. 1 (2023): 86–93.

³³ Surya Priyatna and Nahed Nuwairah, "AI and Islamic Communication: Technological Innovations for Dakwah Broadcasting in the Digital Era," in *Proceedings of International Conference on Da'wa and Communication, 2024*, 1–10.

memungkinkan model AI untuk memahami dan menghasilkan bahasa alami yang mirip dengan yang digunakan manusia. Dengan teknik seperti *tokenization*, *named entity recognition*, dan *sentiment analysis*, AI dapat membuat konten yang lebih relevan dan personal. Dalam konteks dakwah, penggunaan AI untuk pembuatan konten dapat membuka peluang besar bagi para dai untuk menyebarkan pesan agama dengan cara yang lebih luas dan menarik.

B. Pembuatan Video dan Audio Dakwah dengan Teknologi AI

Teknologi AI telah membuka peluang baru dalam pembuatan konten dakwah yang efektif dan efisien. Dengan memanfaatkan algoritma AI, proses produksi konten audio dan video yang edukatif dan religius dapat dilakukan lebih cepat dan dengan hasil yang berkualitas tinggi. Teknologi ini membantu para pendakwah dan lembaga keagamaan untuk menjangkau audiens yang lebih luas melalui platform digital. Kemampuan AI dalam mengotomatisasi produksi konten berdasarkan analisis kata kunci dan respons emosional menunjukkan potensi besar dalam mengubah paradigma tradisional produksi media, memungkinkan adopsi strategi yang lebih adaptif dan responsif terhadap dinamika pasar dan preferensi pengguna. Beberapa teknologi AI yang digunakan dalam pembuatan video dan audio dakwah meliputi

1. Ceramah Digital, AI dapat membuat ceramah berbentuk audio atau video yang dihasilkan dari naskah yang disiapkan sebelumnya. Konten ini dapat

dipublikasikan di platform seperti YouTube, podcast, atau media sosial lainnya.

2. Materi Pembelajaran Agama, Teknologi AI dapat membantu menyusun materi pembelajaran dalam bentuk audio-visual untuk keperluan pendidikan, seperti pelajaran membaca Al-Quran atau tafsir.
3. Teks ke Suara (*Text-to-Speech/TTS*), Algoritma TTS dapat mengubah teks dakwah menjadi audio berkualitas tinggi dengan suara yang mirip manusia. Model seperti WaveNet dan Tacotron 2 dari Google dapat digunakan untuk menghasilkan suara yang natural, sehingga pesan dakwah menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.
4. Pengolahan Suara Otomatis: AI dapat memperbaiki kualitas audio dengan menghilangkan *noise*, menyesuaikan intonasi, dan menambahkan efek suara agar konten terdengar lebih profesional.
5. Pembuatan Video Berbasis AI: Teknologi deep learning dan GANs (*Generative Adversarial Networks*) dapat digunakan untuk membuat video animasi atau avatar yang berbicara. Misalnya, AI dapat digunakan untuk membuat video animasi tokoh-tokoh yang memberikan pesan dakwah atau pelajaran agama.
6. Pengeditan Otomatis: AI dapat membantu dalam proses pengeditan video dengan fitur otomatisasi, seperti pemotongan klip, penyusunan segmen, dan penambahan teks atau subtitle.

C. Pemanfaatan *Chatbot* untuk Interaksi Dakwah *Real-Time*

Chatbot adalah program komputer berbasis AI yang dirancang untuk mensimulasikan percakapan dengan manusia secara otomatis. Dalam konteks dakwah, *chatbot* digunakan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan keagamaan, menyediakan materi edukasi, dan membantu interaksi yang terkait dengan kepercayaan dan praktik agama secara real-time.³⁴ Beberapa teknologi AI yang mendukung *chatbot* dakwah antara lain *Natural Language Processing* (NLP), digunakan untuk memahami pertanyaan pengguna, mengidentifikasi maksud, dan menyediakan respons yang relevan dan alami. *Machine Learning* (ML), Algoritma ML memungkinkan *chatbot* belajar dari interaksi sebelumnya dan memperbaiki kualitas tanggapannya seiring waktu. Integrasi Basis Data Pengetahuan, *Chatbot* dakwah terintegrasi dengan database yang berisi informasi dan ajaran agama sehingga dapat memberikan jawaban yang akurat dan sesuai dengan sumber.

Penggunaan *chatbot* juga bisa memberikan benefit pada interaksi dakwah. *Chatbot* bisa digunakan untuk memberikan jawaban cepat untuk pertanyaan mudah perihal ibadah keagamaan, menjawab pertanyaan umum tentang ajaran agama, hukum-hukum syariah, tafsir ayat, dan informasi ibadah. *Artificial Intelligence* berupa *chatbot* mampu dimanfaatkan untuk membantu para ulama atau

³⁴ Heung-yeung Shum, Xiao-dong He, and Di Li, "From Eliza to Xiaolce: Challenges and Opportunities with Social Chatbots," *Frontiers of Information Technology & Electronic Engineering* 19, no. 1 (January 8, 2018): 10–26, <https://doi.org/10.1631/FITEE.1700826>.

pendakwah dalam memberikan fatwa. Makna fatwa merupakan pendapat hukum yang diberikan oleh seorang ulama kepada seseorang ataupun masyarakat yang sedang mengajukan pertanyaan menyangkut hukum suatu permasalahan. *Chatbot* mampu memahami, menjawab pertanyaan, atau melaksanakan perintah yang bersifat mendasar sampai dengan tingkat yang lebih sulit.³⁵

D. Tools AI yang Dapat Digunakan oleh para *Da'i*

Dalam era digital yang semakin maju, teknologi kecerdasan buatan (AI) telah membawa transformasi signifikan di berbagai bidang, termasuk dakwah. Para dai kini memiliki akses ke berbagai tools AI yang dapat membantu menyebarkan pesan agama dengan lebih efektif, modern, dan menjangkau audiens yang lebih luas. Penggunaan teknologi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memberikan pengalaman dakwah yang lebih interaktif dan personal. Dari pembuatan konten otomatis hingga interaksi real-time dengan jamaah, AI menawarkan solusi inovatif yang memperkuat misi para dai dalam menyampaikan dakwah secara optimal. Berikut ini, beberapa tools AI yang bisa dimanfaatkan oleh para dai untuk mendukung kegiatan dakwah.

1. Platform Pembuat Konten Teks Otomatis

³⁵ Arinta Lailatul M et al., "Islam in the Middle of AI (Artificial Intelligence) Struggle: Between Opportunities and Threats," *At-Tuhfah* 12, no. 1 (June 9, 2023): 19–27, <https://doi.org/10.32665/attuhfah.v12i1.1599>.

"Platform pembuat konten teks otomatis" adalah alat berbasis AI yang membantu pendakwah membuat konten tulisan secara cepat dan efektif. Dengan teknologi seperti *Natural Language Processing* (NLP), platform ini memahami dan meniru bahasa manusia agar mampu menghasilkan materi dakwah, artikel keagamaan, dan naskah ceramah yang sesuai dengan kebutuhan.³⁶ Alat ini memungkinkan pendakwah menghemat waktu dalam menyiapkan materi, menjaga konsistensi pesan, dan menyebarkan dakwah lebih luas melalui berbagai saluran digital.

2. Alat Editing dan Enhancing Audio

"Alat editing dan enhancing audio" adalah perangkat berbasis teknologi AI yang membantu pendakwah meningkatkan kualitas rekaman suara mereka. Dengan fitur-fitur seperti penghapusan noise, peningkatan kejernihan, dan editing otomatis, alat ini mempermudah proses pembuatan ceramah, podcast, atau rekaman dakwah lainnya agar terdengar lebih profesional. Hal ini memungkinkan pesan dakwah disampaikan dengan lebih jelas dan menarik bagi pendengar, meningkatkan efektivitas komunikasi dan engagement dengan audiens.

3. Chatbot untuk Interaksi Real-Time

Chatbot, teknologi berbasis AI yang dapat membantu pendakwah berinteraksi secara langsung

³⁶ Katy Ilonka Gero, Tao Long, and Lydia B Chilton, "Social Dynamics of AI Support in Creative Writing," in *Proceedings of the 2023 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems* (New York, NY, USA: ACM, 2023), 1–15, <https://doi.org/10.1145/3544548.3580782>.

dengan jamaah melalui platform digital. Dengan chatbot, pendakwah dapat menjawab pertanyaan seputar agama, memberikan nasihat, atau membagikan informasi penting kapan saja, tanpa keterbatasan waktu. Alat ini memungkinkan respons cepat dan personal kepada audiens, meningkatkan keterlibatan dan membangun koneksi yang lebih kuat dalam dakwah. Chatbot juga dapat diintegrasikan dengan situs web atau media sosial untuk memperluas jangkauan pesan dakwah secara efektif.

4. Penyedia Data dan Analisis

AI mampu menjadi Penyedia data dan analisis yang membantu pendakwah memahami pola interaksi dan preferensi audiens mereka. Dengan menggunakan alat ini, pendakwah dapat memantau respons jamaah terhadap konten dakwah yang dibagikan di berbagai platform digital, menganalisis data keterlibatan, dan mengidentifikasi topik yang paling diminati. Informasi ini memungkinkan pendakwah menyusun strategi dakwah yang lebih efektif, relevan, dan terarah, serta meningkatkan dampak dan jangkauan pesan mereka.

5. Aplikasi Penjadwalan dan Pengelolaan Konten

Artificial Intelligence bisa menjadi “Aplikasi penjadwalan dan pengelolaan konten”. Membantu pendakwah mengatur dan merencanakan publikasi konten dakwah mereka di berbagai platform media sosial. AI dapat menganalisis interaksi social media untuk menentukan waktu yang paling efektif untuk mempublikasikan suatu konten sesuai dengan

spesifikasi audiens.³⁷ Dengan aplikasi ini, pendakwah dapat menjadwalkan postingan, mengelola waktu publikasi, serta memantau kinerja konten secara efisien. Hal ini memungkinkan mereka menjaga konsistensi dakwah, menjangkau audiens pada waktu yang tepat, dan mengoptimalkan keterlibatan audiens. Alat ini sangat berguna dalam merencanakan strategi konten jangka panjang dan memastikan pesan dakwah tersampaikan secara rutin dan efektif.

6. Alat Penerjemahan Multibahasa

Pemanfaatan AI dalam Alat penerjemahan multibahasa untuk membantu pendakwah menerjemahkan konten dakwah ke berbagai bahasa dengan cepat dan akurat. Dengan alat ini, pendakwah dapat menyebarkan pesan agama ke audiens yang lebih luas di berbagai negara, memfasilitasi pemahaman lintas budaya dan bahasa. Hal ini memungkinkan dakwah disampaikan dengan tetap mempertahankan esensi dan makna, sehingga memperkuat dampak dan jangkauan pesan di tingkat global. Salah satu contoh yang telah dilakukan dalam rangka memanfaatkan AI sebagai alat penerjemah bahasa adalah *Text Mining* pada Terjemah al-Qur'an bahasa Indonesia, juga dilakukan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta oleh Wahyudi, yang

³⁷ Ralph Schroeder, "Big Data and the Brave New World of Social Media Research," *Big Data & Society* 1, no. 2 (July 1, 2014), <https://doi.org/10.1177/2053951714563194>.

mengklasifikasikan penggunaan algoritma Cosine Similarity berdasarkan keterkaitan topik.³⁸



OPTIMALISASI PLATFORM DIGITAL DENGAN AI UNTUK DAKWAH



A. Algoritma Pencarian dan Penyaringan Konten Dakwah

Dalam era digital saat ini, teknologi terus berkembang dengan cepat dan dapat diakses dengan

³⁸ M Didik Rohmad Wahyudi, "Penerapan Algoritma Cosine Similarity pada Text Mining Terjemah Al-Qur'an Berdasarkan Keterkaitan Topik," *Semesta Teknika* 22, no. 1 (2019): 41–50, <https://doi.org/10.18196/st.221235>.

mudah melalui berbagai platform. Namun, dengan banyaknya konten yang tersedia, tantangan utama adalah menemukan informasi yang relevan dan bermanfaat, terutama dalam konteks dakwah. Dakwah sebagai aktivitas penyampaian pesan agama memerlukan metode yang efektif untuk menjangkau audiens yang tepat. Algoritma pencarian dan penyaringan konten muncul sebagai solusi untuk masalah ini. Algoritma ini dirancang untuk mengidentifikasi dan menyajikan konten yang relevan berdasarkan kriteria tertentu, sehingga memudahkan pengguna dalam menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam konteks dakwah, penggunaan algoritma ini dapat membantu dalam menyebarkan pesan-pesan agama dengan lebih efisien dan tepat sasaran. Dengan memahami dan menerapkan algoritma pencarian dan penyaringan yang tepat, diharapkan penyebaran informasi dakwah dapat dilakukan dengan lebih sistematis dan berorientasi pada audiens yang lebih luas.³⁹

Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) memungkinkan personalisasi konten dakwah yang disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi individu. Personalisasi ini dilakukan melalui analisis data perilaku pengguna, seperti riwayat pencarian, interaksi dengan konten, dan preferensi yang diungkapkan secara eksplisit. Beberapa aplikasi dakwah berbasis AI memanfaatkan algoritma *machine learning* untuk

³⁹ Yenni Batubara, "Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) sebagai Strategi Dakwah: Analisis Peluang dan Tantangan," *Tadbir Jurnal Manajemen Dakwah* 6, no. 1 (2024), 85.

mengumpulkan dan menganalisis data ini, kemudian memberikan rekomendasi konten yang relevan dan bermanfaat bagi pengguna. Sebagai contoh, aplikasi tersebut dapat merekomendasikan artikel, buku, atau teks keagamaan yang sesuai dengan minat pengguna; jika seorang pengguna sering membaca tentang akhlak dalam Islam, aplikasi akan menyarankan bacaan tambahan yang berkaitan dengan topik tersebut. AI juga dapat merekomendasikan video ceramah dari para ulama atau da'i yang relevan dengan topik yang sering dicari atau ditonton oleh pengguna. Jika pengguna menunjukkan minat besar pada topik tafsir al-Qur'an, aplikasi akan menyarankan video ceramah atau diskusi yang membahas tafsir dari berbagai sudut pandang. Selain itu, aplikasi dakwah berbasis AI dapat menawarkan kursus atau modul pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat pengetahuan pengguna, sehingga materi yang disampaikan sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

B. Penggunaan AI di Media Sosial untuk Penyebaran Dakwah

Penerapan Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*) dalam dakwah Islam merupakan salah satu topik diskusi di kalangan ulama dan cendekiawan. Selain karena manfaatnya sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan dakwah. Namun, di sisi sebaliknya, penting untuk tetap memperhatikan nilai-nilai agama dan memastikan bahwa teknologi tersebut digunakan dengan penuh tanggung jawab dan memperhatikan kaidah-

kaidah yang belaku. Dalam berdakwah, AI ini dapat digunakan sebagai alat dalam menyebarkan informasi tentang agama Islam, namun harus diperhatikan juga bahwa AI ini akan menarik bila diberi data yang bagus, bila datanya biasa maka hasilnya akan biasa juga.⁴⁰

Pada era digital ini, transformasi teknologi telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam penyampaian dakwah. Digitalisasi dakwah menjadi sebuah keharusan untuk mencapai khalayak yang lebih luas dan memperkuat pesan agama. Dakwah digital telah menjadi pilihan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, karena besarnya peluang dalam mengoptimalkan dakwah. bukan hanya karena tuntutan zaman, tetapi juga karena seberapa efektif dan efisiennya. Salah satu solusi inovatif yang dapat memberikan dampak signifikan adalah mengintegrasikan AI dalam proses digitalisasi dakwah. Digitalisasi dakwah dengan AI memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas, jangkauan, dan daya saing pesan dakwah.⁴¹

Penyebaran dakwah melalui media sosial telah menjadi salah satu cara paling efektif untuk menjangkau audiens yang luas dalam era digital. Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam merancang strategi penyebaran dakwah ini memberikan berbagai keunggulan melalui analisis trend dan pola perilaku pengguna di platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube. AI dapat menganalisis data dari media sosial untuk

⁴⁰ Pandu Dewonoto Laut Santoso et al., "Penerapan Artificial Intelligence dalam Aplikasi Chatbot Sebagai Media Informasi dan Pembelajaran Mengenai Kebudayaan Bangsa," *Jurnal Informatika Universitas Pamulang* 6, no. 3 (2021).

⁴¹ Habibullah, "Artificial Intelligence (AI) dalam Digitalisasi Dakwah," *Jurnal Mauizoh* 8, no. 2 (2023)

mengidentifikasi tren terbaru dan pola perilaku pengguna, sehingga memungkinkan penyampaian konten yang lebih tepat sasaran. Dengan analisis data yang mendalam, AI dapat melakukan segmentasi audiens berdasarkan berbagai kriteria seperti usia, lokasi, minat, dan kebiasaan online. Segmentasi ini memungkinkan penyampaian konten yang lebih tepat sasaran, seperti konten tentang pendidikan Islam untuk anak-anak yang ditargetkan kepada orang tua muda, atau diskusi mendalam tentang teologi Islam yang ditargetkan kepada audiens yang lebih tua atau yang memiliki minat khusus dalam studi agama. AI juga membantu dalam mengoptimalkan konten untuk meningkatkan keterlibatan audiens.⁴²

AI dapat digunakan untuk membuat strategi dakwah yang efektif. Setelah mengetahui audiens, pesan dan materi dakwah dapat disesuaikan, proses menyiapkan materi dakwah dapat menggunakan aplikasi AI. Diharapkan bahwa AI akan membantu dan mempercepat proses penyusunan materi dakwah, namun validasi akan dilakukan oleh da'i sendiri. Strategi dakwah yang tepat dapat meningkatkan efektivitas dakwah, baik dari sisi waktu, biaya, maupun prosesnya. Dengan menggunakan AI, dakwah digital dapat memiliki cakupan yang luas.

C. Platform Dakwah Berbasis AI: Keunggulan dan Tantangan

⁴² Nurul Hidayah Ummah, "Pemanfaatan Media dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Era Digital," *Jurnal Manajemen Dakwah* 10, no. 1 (2022): 152.

Pemanfaatan AI dalam dakwah memiliki berbagai peluang, seperti personalisasi konten dakwah, di mana AI dapat menganalisis data pengguna dan menciptakan konten yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi individu. Selain itu, AI juga memungkinkan automasi dan efisiensi, misalnya melalui chatbot yang bisa menjawab pertanyaan umum tentang Islam 24/7, serta analisis sentimen dan umpan balik dari audiens yang membantu para da'i memahami respon jamaah terhadap pesan yang disampaikan. Teknologi AI juga bisa membantu dalam penyebaran dakwah melalui media sosial dengan menganalisis trend dan pola perilaku pengguna, sehingga dakwah dapat lebih tepat sasaran.⁴³

Manfaat personalisasi ini adalah meningkatkan keterlibatan pengguna, karena mereka merasa lebih terlibat dan tertarik dengan materi yang disampaikan. Ini membantu menjaga perhatian pengguna dan mendorong mereka untuk terus belajar dan menggali lebih dalam tentang ajaran Islam. Dengan menyediakan konten yang relevan dan sesuai dengan tingkat pengetahuan pengguna, personalisasi juga membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi dakwah, menghindari informasi yang terlalu kompleks atau terlalu dasar. Selain itu, personalisasi konten menghemat waktu pengguna dengan menyaring dan menyajikan informasi yang paling relevan, sehingga mereka tidak perlu mencaricari konten yang sesuai. Automasi dan efisiensi

⁴³ Yedi Purwanto, Muhammad Taufik, dan Asep Wawan Jatnika, "Peran Teknologi Informasi Dalam Perkembangan Dakwah Mahasiswa The Role Of Informasi Teknologi In The Preaching Development To University Student," *Institut Teknologi Bandung* 16, no.1 (2017): 94.

merupakan salah satu manfaat utama dari penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam dakwah. AI telah digunakan untuk mengotomatisasi berbagai tugas dakwah yang sebelumnya memerlukan intervensi manual. Salah satu implementasi yang menonjol adalah penggunaan chatbot untuk menjawab pertanyaan umum tentang Islam. Chatbot ini dapat diakses oleh jamaah kapan saja, 24/7, memberikan informasi dasar dan jawaban atas pertanyaan yang sering diajukan.

Chatbot berbasis AI dirancang untuk memahami dan merespons pertanyaan dalam bahasa alami, sehingga pengguna merasa seperti berkomunikasi dengan manusia. Dengan memanfaatkan teknologi *Natural Language Processing* (NLP), chatbot mampu memahami berbagai variasi pertanyaan yang diajukan dan memberikan jawaban yang relevan dan akurat. Dengan adanya chatbot, pertanyaan-pertanyaan rutin ini dapat diatasi secara otomatis, membebaskan waktu para da'i untuk fokus pada tugas-tugas yang lebih kompleks dan memerlukan sentuhan personal, seperti memberikan nasihat spiritual, menangani masalah-masalah keagamaan yang lebih mendalam, atau mempersiapkan materi dakwah yang lebih terstruktur dan mendalam.⁴⁴

Terdapat beberapa penelitian yang telah membahas tentang *Artificial Intelligence* (AI) dalam dakwah, diantaranya Khoirunisa et al dalam meneliti tentang peluang dan ancaman yang menyertai dalam

⁴⁴ Pandu Dewonoto Laut Santoso et al., "Penerapan Artificial Intelligence dalam Aplikasi Chatbot sebagai Media Informasi dan Pembelajaran Mengenai Kebudayaan Bangsa," *Jurnal Informatika Universitas Pamulang* 6, no. 3 (2021): 579–89.

munculnya AI (*Artificial Intelligence*) supaya dapat menggunakan AI (*Artificial Intelligence*) selaras dengan agama Islam. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Artificial Intelligence* jika dikembangkan dan diterapkan pada tempatnya akan sangat membantu untuk kebutuhan umat Islam. Namun juga terdapat ancaman diantaranya yaitu; rawan disalahgunakan untuk menanamkan nilai-nilai kebencian, pemurtadan, radikalisasi dan terorisme. Penggunaan *Artificial Intelligence* yang selaras dengan agama Islam, harus memperhatikan prinsip-prinsip etis dan moral dalam pengembangan dan penerapan *Artificial Intelligence*.⁴⁵ Implementasi AI dalam konteks dakwah memerlukan pemahaman teknis dan infrastruktur yang memadai. Tantangan dalam pengembangan, penerapan, dan pemeliharaan sistem AI dapat menjadi hambatan dalam optimalisasi digitalisasi dakwah. Karena teknologi ini masih baru dan berkembang, butuh waktu bagi semua elemen dunia dakwah, termasuk pendakwah dan audiens, untuk menjadi akrab dengannya. Selain itu, manajemen dan pendakwah harus memiliki kemampuan yang tepat untuk menguasai teknologi ini. Keterampilan untuk mengelola fasilitas baru, yang sebelumnya mungkin tidak direncanakan, merupakan tantangan tambahan bagi para da'i yang hanya berurusan dengan ilmu keagamaan secara tekstual. Keterampilan ini diperlukan untuk dakwah digital. Selanjutnya untuk orang-orang yang terbiasa berkomunikasi secara lisan, beralih ke media digital bukan hal yang mudah untuk mengembangkan dan menyampaikan pesan agama

⁴⁵ Yenni Batubara, "Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai Strategi Dakwah: Analisis Peluang dan Tantangan", *Tadbir Jurnal Manajemen Dakwah* 6, no. 1 (2024), 83.

melalui media daring. Salah satunya adalah kemampuan menulis, khususnya menulis di media sosial. Para da'i harus dapat menggunakan media sosial sebagai alat dakwah untuk mengikuti perkembangan zaman dan mengoptimalkan dakwah mereka.

Dengan pemahaman yang baik terhadap AI akan membantu da'i tetap relevan dan efektif saat berdakwah di era teknologi. Namun, ada beberapa tantangan lain yang perlu dipertimbangkan saat menggunakan AI dalam dakwah, seperti:

1. Keterbatasan dalam pemahaman agama dan teknologi. Sebagai alat bantu dakwah, AI tidak memahami ajaran agama, keyakinan, atau teknologi yang mendalam.
2. Sensitivitas dalam berkomunikasi agama. AI tidak selalu peka terhadap konteks sosial dan budaya tertentu saat berbicara tentang agama. Akibatnya, AI dapat memberikan jawaban atau konten yang mungkin dianggap tidak pantas atau tidak sesuai dengan agama Islam.
3. Potensi penyebaran informasi salah. AI dapat menyebarkan informasi yang salah atau tidak sesuai dengan ajaran Islam jika didasarkan pada data yang tidak valid.
4. Tidak memiliki empati dan kepekaan sosial, elemen empati dan kepekaan sosial sangat penting dalam dakwah atau pengajaran agama.

Meskipun AI dapat membantu menyebarkan pesan agama lebih luas, AI tidak dapat menggantikan hubungan

pribadi dan interaksi antara seorang da'i dan mereka yang membutuhkan bimbingan dan dukungan spiritual. Privasi dan keamanan data. Saat menggunakan AI dalam dakwah, privasi dan keamanan data harus diperhatikan, terutama jika melibatkan data pribadi atau sensitif pengguna.

Hal lain yang harus diperhatikan juga, munculnya Resistensi terhadap penggunaan AI dalam dakwah:

1. Ketakutan akan kehilangan keaslian dakwah: anggapan bahwa penggunaan AI dapat mengurangi keaslian dan kedekatan dakwah jika interaksi dakwah diganti dengan teknologi AI;
2. Ketidakpercayaan pada teknologi: orang percaya bahwa AI tidak akurat atau efektif dalam menyampaikan pesan dakwah;
3. Keterbatasan aksesibilitas: Umat Islam tidak memiliki akses yang memadai terhadap teknologi AI, yang dapat menghambat penyebaran dakwah melalui pendekatan ini;
4. Etika dan Nilai: Penggunaan AI dalam dakwah dapat menimbulkan pertanyaan tentang moralitas tentang bagaimana teknologi ini digunakan dan sejauh mana penggunaan teknologi tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Dalam menghadapi tantangan dan resistensi ini, penting bagi para da'i untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Mereka harus memahami bahwa AI adalah alat, bukan pengganti untuk interaksi manusia dan pemahaman mendalam tentang

ajaran agama. Dengan pendekatan yang tepat, AI dapat menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan dakwah dan mencapai lebih banyak umat. Namun, etika dan nilai-nilai agama harus selalu menjadi panduan utama dalam penggunaan teknologi ini. Selain itu, kerjasama antara para da'i, komunitas, dan pihak berwenang dapat membantu mengatasi tantangan aksesibilitas dan privasi data. Dengan demikian, AI dapat digunakan secara optimal dalam dakwah tanpa mengorbankan nilai-nilai dan prinsip agama.

Pemanfaatan AI dalam dakwah memberikan potensi besar namun juga menghadapi tantangan signifikan yang harus diatasi dengan hati-hati. Tantangan utama meliputi akurasi dan validitas informasi, di mana AI harus dilatih dengan dataset yang sah dan diawasi oleh ahli agama untuk memastikan konten yang disampaikan tetap sesuai dengan ajaran agama. Keterbatasan teknologi seperti pemahaman konteks budaya dan keragaman bahasa serta dialek juga memerlukan perhatian khusus untuk memastikan pesan dakwah disampaikan dengan benar. Integrasi dengan praktik tradisional harus dilakukan dengan sensitif untuk menghindari resistensi dari kalangan konservatif, dan AI harus dilihat sebagai alat bantu yang memperkuat, bukan menggantikan, metode dakwah konvensional. Adaptasi dan pelatihan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam dakwah sangat penting untuk memastikan mereka dapat memanfaatkan AI secara efektif, sementara materi dakwah harus disesuaikan agar sesuai dengan kemampuan AI. Terakhir, etika dan keamanan data harus menjadi prioritas utama, dengan perlindungan ketat terhadap privasi pengguna dan mekanisme pengamanan

yang kuat untuk mencegah penyalahgunaan data. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, AI dapat menjadi alat yang berharga dalam memperluas dan memperkuat dakwah secara efisien dan etis.⁴⁶

D. Meningkatkan Interaksi Pengguna dengan AI

Interaksi pengguna dengan teknologi semakin mendalam, terutama dengan kemajuan dalam kecerdasan buatan (AI). AI kini hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari asisten virtual hingga sistem rekomendasi, yang tidak hanya mempermudah kehidupan sehari-hari, tetapi juga meningkatkan pengalaman pengguna dalam berinteraksi dengan informasi. Meningkatkan interaksi pengguna dengan AI menjadi fokus penting untuk memastikan teknologi ini dapat diakses dan bermanfaat bagi semua kalangan. Salah satu tantangan utama dalam pengembangan AI adalah menciptakan interaksi yang intuitif dan responsif. Pengguna sering kali menginginkan sistem yang mampu memahami konteks, preferensi, dan kebutuhan mereka secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian dan pengembangan dalam bidang ini bertujuan untuk menciptakan algoritma yang lebih cerdas, yang dapat menganalisis perilaku pengguna dan memberikan respons yang sesuai.⁴⁷

Selain itu, aspek etika dan privasi juga perlu diperhatikan dalam meningkatkan interaksi ini. Pengguna

⁴⁶ Habibullah, "Artificial Intelligence (AI) dalam Digitalisasi Dakwah."

⁴⁷ Dheyane Permata "AI dan interaksi Sosial: Peran AI dalam Cara Berkomunikasi dan Berinteraksi"

perlu merasa aman dan nyaman saat berinteraksi dengan AI, sehingga transparansi dan kontrol atas data pribadi menjadi sangat penting. Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) telah membuka peluang baru dalam berbagai sektor kehidupan, mulai dari bisnis, pendidikan, hingga layanan kesehatan. Namun, meskipun teknologi AI semakin canggih, tantangan terbesar yang dihadapi adalah bagaimana menciptakan interaksi yang efektif dan menyenangkan antara pengguna dan sistem AI. Interaksi yang lancar, relevan, dan mudah dipahami menjadi kunci untuk memastikan adopsi AI yang lebih luas dan pengalaman pengguna yang optimal.

Meningkatkan interaksi pengguna dengan AI bukan hanya tentang membuat teknologi lebih pintar, tetapi juga tentang memudahkan pengguna untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan sistem ini. Pengguna yang merasa nyaman dan dihargai dalam berinteraksi dengan AI cenderung lebih terlibat dan lebih sering memanfaatkan teknologi ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini melibatkan berbagai aspek, seperti desain antarmuka yang ramah pengguna, penggunaan bahasa yang alami, kemampuan untuk memahami konteks, serta meningkatkan tingkat personalisasi dan responsivitas. Seiring dengan meningkatnya kepercayaan dan kenyamanan pengguna terhadap AI, interaksi yang lebih mendalam dan bermanfaat akan tercipta, yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas di berbagai bidang.

Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu adanya perhatian khusus terhadap cara-cara untuk

mengoptimalkan pengalaman interaksi antara pengguna dan AI, baik melalui pengembangan teknologi, pengumpulan data yang lebih baik, hingga pemanfaatan umpan balik untuk perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, interaksi pengguna dengan AI tidak hanya akan berkembang menjadi lebih efektif dan fungsional, tetapi juga semakin bersifat manusiawi dan intuitif.



TANTANGAN ETIKA DAN KEAMANAN DALAM PENGGUNAAN AI UNTUK DAKWAH



A. Privasi dan Keamanan Data dalam Teknologi AI

Privasi data berkaitan dengan mengendalikan akses terhadap informasi pribadi dan memastikan penanganannya yang tepat, sedangkan keamanan data mencakup melindungi informasi dari akses yang tidak sah, kebocoran, atau ancaman. Menggunakan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) harus memastikan bahwa pengguna transparan dalam hal pengumpulan, penggunaan, dan pengolahan data.

Privasi adalah hak untuk menjaga kerahasiaan informasi pribadi dan bebas dari akses yang tidak sah. Privasi merupakan hak asasi manusia yang penting yang memastikan setiap pengguna memiliki kendali atas data

pribadi dan bagaimana data tersebut digunakan. Saat ini, privasi menjadi lebih penting dari sebelumnya karena jumlah data pribadi yang dikumpulkan dan dianalisis terus bertambah.⁴⁸

Privasi sangat penting karena berbagai alasan. Pertama, privasi melindungi pengguna dari bahaya, seperti pencurian identitas atau penipuan. Privasi juga membantu menjaga otonomi dan kendali individu atas informasi pengguna, yang penting bagi martabat dan rasa hormat pribadi. Lebih jauh lagi, privasi memungkinkan pengguna untuk menjaga hubungan pribadi dan profesional mereka tanpa takut diawasi atau diganggu.

Dalam konteks *Artificial Intelligence* (AI), privasi sangat penting untuk memastikan bahwa sistem AI tidak digunakan untuk memanipulasi individu atau mendiskriminasi pengguna berdasarkan data pribadi. Sistem AI yang mengandalkan data pribadi untuk membuat keputusan harus transparan dan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa mereka tidak membuat keputusan yang tidak adil.

Pentingnya privasi di era digital tidak dapat dilebih-lebihkan. Privasi merupakan hak asasi manusia yang mendasar yang diperlukan untuk otonomi, perlindungan, dan keadilan pribadi. Seiring dengan semakin lazimnya penggunaan AI dalam kehidupan kita, kita harus tetap waspada dalam melindungi privasi kita untuk memastikan

⁴⁸ Anggen Suari, Kadek Rima, Menjaga Privasi di Era Digital: Perlindungan Data Pribadi di Indonesia, Jurnal Analisis Hukum, P-ISSN:2620-4959, E-ISSN Print:260-3715,2023

bahwa teknologi digunakan secara etis dan bertanggung jawab.⁴⁹

B. Manipulasi dan Penyebaran Informasi dalam Dakwah Berbasis AI

Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam dakwah memiliki potensi besar untuk menyebarkan nilai-nilai positif agama, tetapi juga dapat membawa risiko manipulasi dan penyebaran informasi yang salah jika tidak dikelola dengan baik. Berikut adalah beberapa poin penting terkait manipulasi dan penyebaran informasi dalam dakwah berbasis AI: Potensi Manipulasi dan Distorsi Algoritma. Sistem AI dilatih berdasarkan data yang tersedia. Jika data tersebut memiliki Bias Informasi atau perspektif tertentu, pesan dakwah dapat dipengaruhi oleh bias tersebut, sehingga mempengaruhi pemahaman yang tidak akurat tentang agama.

Ada beberapa tantangan lain yang perlu dipertimbangkan saat menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) dalam dakwah, seperti:

1. Keterbatasan dalam pemahaman agama dan teologi. Sebagai alat bantu dakwah, AI tidak memahami ajaran agama, keyakinan, atau teologi yang mendalam.
2. Sensitivitas dalam berkomunikasi agama. AI tidak selalu peka terhadap konteks sosial dan budaya tertentu saat berbicara tentang agama. Akibatnya, AI

⁴⁹ Djafar Wahyudi, Asep komarudin, *Perlindungan Hak atas Privasi di Internet*, ELSAM, 2014

dapat memberikan jawaban atau konten yang mungkin dianggap tidak pantas atau tidak sesuai dengan agama Islam.

3. Potensi penyebaran informasi salah. AI dapat menyebarkan informasi yang salah atau tidak sesuai dengan ajaran Islam jika didasarkan pada data yang tidak valid, tidak akurat, atau memiliki bias tertentu.
4. Tidak memiliki empati dan kepekaan sosial, elemen empati dan kepekaan sosial sangat penting dalam dakwah atau pengajaran agama. AI tidak dapat merasakan emosi atau memahami perasaan dan kebutuhan orang.
5. Kurangnya kreativitas dan pemahaman konteks budaya. Dakwah dan pengajaran agama sering memerlukan pendekatan kreatif untuk berkomunikasi dengan berbagai kelompok dan latar belakang budaya. Artinya, AI mungkin tidak cocok untuk tugas-tugas ini.
6. Tidak dapat menggantikan interaksi manusia. Meskipun AI dapat membantu menyebarkan pesan agama lebih luas, AI tidak dapat menggantikan hubungan pribadi dan interaksi antara seorang da'i dan mereka yang membutuhkan bimbingan dan dukungan spiritual.
7. Privasi dan keamanan data. Saat menggunakan AI dalam dakwah, privasi dan keamanan data harus diperhatikan, terutama jika melibatkan data pribadi atau sensitif pengguna.

Hal lain yang harus diperhatikan juga, munculnya Resistensi terhadap penggunaan AI dalam dakwah:

1. Ketakutan akan kehilangan keaslian dakwah: anggapan bahwa penggunaan AI dapat mengurangi keaslian dan kedekatan dakwah jika interaksi dakwah diganti dengan teknologi AI.
2. Ketidakpercayaan pada teknologi: orang percaya bahwa AI tidak akurat atau efektif dalam menyampaikan pesan dakwah.
3. Keterbatasan aksesibilitas: Umat Islam tidak memiliki akses yang memadai terhadap teknologi AI, yang dapat menghambat penyebaran dakwah melalui pendekatan ini.
4. Etika dan Nilai: Penggunaan AI dalam dakwah dapat menimbulkan pertanyaan tentang moralitas tentang bagaimana teknologi ini digunakan dan sejauh mana penggunaan teknologi tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.^{50 51}

Dalam menghadapi tantangan dan resistensi ini, penting bagi para Da'i untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Para Da'i harus memahami bahwa AI adalah alat, bukan pengganti untuk interaksi manusia dan pemahaman mendalam tentang ajaran agama. Dengan pendekatan yang tepat, AI dapat

⁵⁰ Risal Amarullah and Nok Nasibah, "Penguatan Etika dan Moralitas dalam Dakwah Pendidikan Islam di Lingkungan Akademis," *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 1 (2024): 56–68, <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/ahsan/article/view/1002>.

⁵¹ Yeni, Batubara, "Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) sebagai Strategi Dakwah: Analisis Peluang dan Tantangan," 6, no. 1, (Juni 2024), 81-100

menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan dakwah dan mencapai lebih banyak umat. Namun, etika dan nilai-nilai agama harus selalu menjadi panduan utama dalam penggunaan teknologi ini. Selain itu, Kerjasama antara para Da'i, komunitas, dan pihak berwenang dapat membantu mengatasi tantangan aksesibilitas dan privasi data. Dengan demikian, AI dapat digunakan secara optimal dalam dakwah tanpa mengorbankan nilai-nilai dan prinsip agama.

C. Etika Penggunaan AI menurut Perspektif Islam

Dalam Islam, penting bagi pengguna AI dan media sosial untuk memperhatikan moral dan etika yang baik. Sebagai anggota masyarakat, pengguna AI dan media sosial harus mempertahankan akhlak dan budi pekerti yang tidak tercela. Teknologi informasi dan komunikasi, termasuk AI dan media sosial, dapat mendukung dinamika Islam dan memperkuat nilai-nilai Islam dalam aktivitas dakwah.⁵² Namun, penggunaan AI dan media sosial harus dilakukan dengan bijak dan memperhatikan etika profesi yang tepat. Menurut ajaran agama Islam, etika berarti suatu bidang pengetahuan yang berkaitan dengan moralitas dan perilaku manusia dalam interaksinya dengan orang lain,⁵³ yang melibatkan prinsip-prinsip dan aturan-aturan tentang tingkah laku

⁵² Asna Istya Marwantika, "Dakwah di Era Artificial Intelligence," *Proceeding of the 3rd FUAD's International Conference on Strengthening Islamic Studies (FICOSIS)* 3 (2023)

⁵³ Dwi Daryanto dan Fetty Ernawati, "Integrasi Moral dan Etika dalam Pendidikan Agama Islam," *Dinamika: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman* 9, no. 1 (Juni 2024): 15-31.

yang sesuai dengan tuntunan agama. Oleh karena itu, dalam menggunakan AI dan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran Islam, sangat penting untuk memperhatikan etika dan moralitas yang baik.⁵⁴

Salah satu dalil dalam Islam yang relevan dengan penggunaan AI adalah hadis Rasulullah SAW yang mengatakan, "*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah berkata yang baik atau diam*" (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini mengajarkan pentingnya menghindari perkataan yang buruk atau merugikan dalam interaksi dengan orang lain, termasuk dalam penggunaan AI. Selain itu, Islam juga mengajarkan umat Islam untuk menghargai privasi orang lain, dan menghindari memposting informasi atau gambar yang dapat merusak citra atau kehormatan orang lain. Sebaliknya, umat Islam harus menggunakan AI untuk mempromosikan nilai-nilai positif dan menginspirasi orang lain untuk berbuat baik.

Artificial Intelligence (AI) adalah teknologi yang menawarkan kemungkinan besar untuk pengembangan dan kemajuan, tetapi juga memunculkan problematika etika, termasuk potensi penggantian peran manusia dalam kehidupan. Dalam konteks pendidikan Islam, AI dapat memberikan manfaat signifikan seperti akses terjangkau terhadap pendidikan agama, pembelajaran personal yang lebih baik, dan bimbingan spiritual yang dipersonalisasi, asalkan penggunaannya diselaraskan

⁵⁴ Meilisa Ani Nurhayati et al., "Islam dan Tantangan dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual dalam Dunia Maya," *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 5, no. 1 (2023): 41–58, <https://doi.org/10.32665/alaufa.v5i1.1618>.

dengan nilai-nilai etika yang berlaku. Penggunaan AI dalam pendidikan Islam menawarkan potensi besar untuk kemajuan dan aksesibilitas pendidikan agama, tetapi juga menimbulkan risiko distorsi dan misinterpretasi terhadap teks-teks agama.⁵⁵ Untuk mengatasinya, diperlukan pengembangan algoritma AI yang sensitif secara budaya dan religius, serta pendidikan intensif tentang literasi digital bagi pendidik dan pelajar. Penting juga untuk melibatkan validasi ahli agama dalam proses pengembangan AI, melakukan pengawasan dan evaluasi terus menerus terhadap kinerja sistem AI, serta memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam penggunaan AI. Dengan pendekatan yang terencana dan berbasis nilai-nilai etis, penggunaan AI dalam pendidikan Islam dapat memberikan manfaat yang signifikan tanpa mengorbankan integritas nilai-nilai keagamaan.

D. Cara Mengatasi Tantangan Etika dalam Dakwah Digital

Salah satu tantangan utama dalam dakwah di era digital adalah keberagaman informasi yang tersebar luas di sosial media. Informasi yang tidak terverifikasi dengan benar dapat menyesatkan pemahaman agama dan memecah belah umat⁵⁶. Oleh karena itu, penting bagi tiap

⁵⁵ Nuraliah Ali et al., "Artificial Intelligence (AI) dalam Pendidikan Islam: Trends, Persepsi, dan Potensi Pelanggaran Akademik di Kalangan Mahasiswa," *Indonesian Journal of Islamic Religious Education* 1, no. 1 (2023): 51–66, <https://doi.org/10.63243/1sgbam44>.

⁵⁶ Dodi, "Prof. Dr. H. Sofyan Sauri, M.Pd: Pentingnya Nilai-Nilai Religius dalam Penggunaan Media dan Teknologi Digital yang Semakin Mengancam," *Portal Berita Universitas Pendidikan Indonesia*, 16 Juni 2024.

individu sebagai umat Islam untuk dapat memilah dan memilih penyebaran dakwah digital secara bijak. Sebelum menyebarkan informasi, kita perlu memastikan kebenaran dan kesahihan dari sumbernya. Berikut beberapa cara untuk mengatasi tantangan etika dalam dakwah digital:

1. Mengutamakan Akhlak Mulia dalam Dakwah.

Dalam Islam, akhlak adalah fondasi utama dakwah. Rasulullah SAW mencontohkan cara berdakwah dengan kelembutan dan kesabaran. “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. al-Nahl: 125).

2. Mencocokkan Keabsahan Sumber Dakwah

Banyak informasi yang beredar di dunia digital, namun tidak semuanya dapat dipercaya. Menyampaikan informasi yang tidak benar dalam dakwah.

3. Menghindari Ujaran Kebencian

4. Media digital sering menjadi tempat konflik antar individu atau kelompok. Dalam berdakwah, sangat penting untuk menghindari kebencian atau ucapan pihak lain, baik dalam agama maupun isu sosial.

5. Kreativitas dalam Penyampaian Pesanc

Platform digital seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan podcast membuka peluang besar untuk

berdakwah secara kreatif. Namun kreativitas ini harus tetap sesuai dengan nilai Islam.

6. Menghormati Privasi dan Hak Orang lain dalam dunia digital.
7. Literasi Digital dan Keamanan Berdakwah
8. Mengelola Konflik di Media Digital
Perbedaan pendapat tidak dapat dihindari, terutama di media sosial yang bersifat terbuka. Mengelola konflik dengan baik adalah kunci untuk menjaga integritas
9. Komitmen terhadap Nilai Islam
10. Dakwah digital harus didasarkan pada niat Ikhlas dan fokus pada dampak positif yang dapat diberikan.

Dengan menerapkan prinsip ini, tantangan etika dalam dakwah digital dapat diminimalkan, sehingga dakwah menjadi lebih efektif, dan lebih banyak membawa manfaat.⁵⁷

⁵⁷ Amarullah and Nasibah, "Penguatan Etika dan Moralitas dalam Dakwah Pendidikan Islam di Lingkungan Akademis."



KETERLIBATAN KOMUNITAS DALAM KREASI DAKWAH BERBASIS AI



Jika beberapa abad lalu para ilmuwan Muslim seperti al-Khawarizmi dan al-Razi tidak mendorong batas pengetahuan, mungkin sampai saat ini kita tidak pernah merasakan dengan masif kemajuan peradaban. Begitupun transformasi digital yang pada hari ini menawarkan kesempatan serupa pada kita. Kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) muncul sebagai alat yang bukan sekadar mempermudah hidup, namun juga menjadi jembatan baru dalam segala lini, termasuk dakwah islam.⁵⁸ AI membuka peluang baru untuk militan muslim membangun kolaborasi dan berbagi pembelajaran Islam dengan cara yang lebih canggih serta mudah dijangkau oleh semua

⁵⁸ Febriyanto, T., Dityasari, A., & Kartika, I. (2022). Sains-Teknologi-Islam-Masyarakat (STIM). Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains.

orang, sekaligus menjadi kesempatan bagi kita untuk melanjutkan tradisi panjang ilmu pengetahuan dalam wujud yang relevan dengan zaman.

Mulanya, AI dirancang untuk mempermudah tugas-tugas sehari-hari manusia, seperti otomatisasi proses, analisis data, dan pemecahan masalah kompleks dalam bidang teknologi, kesehatan, hingga bisnis. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, AI semakin berkembang menjadi alat yang lebih canggih, mampu menganalisis pola, membuat keputusan, bahkan belajar dan berkembang secara mandiri. Namun, AI bukan hanya sebuah alat untuk meningkatkan efisiensi dalam pekerjaan sehari-hari. Ia juga membuka kesempatan untuk transformasi dalam berbagai bidang, termasuk dalam dakwah Islam. Dakwah, yang selama ini identik dengan penyebaran ajaran Islam secara lisan atau tulisan, kini dapat dimodernisasi dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Dengan kemampuan AI dalam memproses data dan informasi secara cepat dan akurat, dakwah Islam dapat lebih mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat, tanpa batas ruang dan waktu.

Salah satu tantangan terbesar dalam dakwah Islam adalah bagaimana menyebarkan ajaran Islam secara efektif, terutama di kalangan generasi muda yang sangat terpapar oleh berbagai informasi dari seluruh dunia. Saat ini, informasi tentang Islam tersedia di internet dalam berbagai format, namun banyak di antaranya yang tidak terorganisir dengan baik, bahkan ada yang tidak akurat. Hal ini menimbulkan kekhawatiran, karena informasi yang salah atau menyesatkan dapat dengan mudah menyebar, terutama di kalangan mereka yang tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang Islam. Di sinilah AI dapat

memainkan peran yang sangat penting. Melalui teknologi ini, kita dapat menciptakan platform dakwah yang lebih terstruktur dan mudah diakses, yang tidak hanya menyajikan informasi yang akurat, tetapi juga membantu umat Islam untuk memahami ajaran agama dengan cara yang lebih interaktif dan menarik.

Hal ini tentu saja akan sangat mempermudah penyebaran ajaran Islam di era globalisasi, di mana informasi dapat dengan mudah diakses di seluruh dunia. AI juga menawarkan peluang untuk menciptakan pengalaman baru dalam berinteraksi dengan teks-teks suci. Teknologi pengenalan suara dan pemrosesan bahasa alami dapat digunakan untuk menciptakan aplikasi yang memungkinkan umat Islam untuk membaca dan memahami al-Qur'an secara lebih mendalam. Misalnya, dengan memanfaatkan kemampuan AI, aplikasi ini dapat memberikan tafsir atau penjelasan terkait ayat-ayat tertentu berdasarkan konteks sejarah atau ilmiah.

Dalam konteks dakwah Islam, AI juga membuka peluang untuk kolaborasi antar umat Islam di berbagai belahan dunia. Sebagaimana ilmuwan Muslim pada masa lalu yang saling berbagi pengetahuan dan berkolaborasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, di era digital ini, AI dapat menjadi alat yang menghubungkan umat Islam dari berbagai negara. Dengan adanya platform berbasis AI yang memungkinkan pertukaran pengetahuan secara cepat, para ulama dan pemikir Islam dari berbagai penjuru dunia dapat berbagi pemikiran, risalah, dan ilmu mereka dengan audiens yang lebih luas, melampaui batas-batas geografis. Selain itu, AI juga dapat membantu dalam memerangi misinformasi dan ekstremisme yang merusak citra Islam. Dengan kemampuan

AI untuk mendeteksi dan menganalisis pola penyebaran informasi di internet, kita dapat menciptakan sistem yang mampu mendeteksi dan mengatasi berita palsu atau konten yang merugikan umat Islam. Ini adalah bentuk lain dari dakwah yang lebih positif dan konstruktif, yang mendorong kedamaian, toleransi, dan pemahaman antar umat beragama.

Dalam tradisi Islam, ilmu pengetahuan sangat dihargai dan dianggap sebagai salah satu ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Sebagaimana tercermin dalam banyak hadits dan ayat al-Qur'an, pencarian ilmu adalah suatu kewajiban bagi setiap Muslim. Sejarah panjang kontribusi ilmuwan Muslim dalam bidang ilmu pengetahuan adalah bukti nyata dari hubungan erat antara agama dan ilmu. Kecerdasan Buatan (AI), sebagai bagian dari kemajuan teknologi, dapat dianggap sebagai lanjutan dari tradisi panjang ini. AI memberikan peluang baru bagi umat Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam konteks yang relevan dengan zaman. Dalam hal ini, kita dapat melihat AI sebagai alat yang mendukung dakwah Islam dengan cara yang lebih modern, namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar Islam. Sebagai umat Islam, kita harus menyadari bahwa pemanfaatan teknologi seperti AI bukanlah hal yang bertentangan dengan ajaran agama, melainkan suatu bentuk amal yang dapat membawa manfaat bagi umat manusia.

A. Sinergi Antara Ulama, Teknosof, dan Ahli IT

Beberapa waktu lalu, Komisi Dakwah dan Pengembangan Majelis Ulama Indonesia (MUI)

menggelar *forum group discussion* atau FGD bersama pakar AI dari Institut Teknologi Bandung (ITB) dan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) tentang peran AI dalam dakwah bertajuk “Strategi Kecerdasan Artifisial untuk Dakwah Islam”⁵⁹, tentu hal ini merupakan bukti bahwa lembaga keislaman di Indonesia selangkah lebih maju terhadap perkembangan AI khususnya dalam bidang dakwah Islam. Dakwah melalui pendekatan teknologi memang sudah seharusnya melibatkan elemen penting dari para ahli untuk berkecamuk di dalamnya. Sinergi antara ulama, teknosof, dan ahli IT menjadi pilar penting dalam mengoptimalkan kreasi dakwah berbasis *Artificial Intelligence* (AI). Kombinasi ini memungkinkan dakwah untuk tidak hanya disampaikan secara efektif, tetapi juga sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin kompleks. Ulama memiliki peran sebagai pengarah atas isi (*maddah*) yang disampaikan dalam dakwah, teknosof mengambil peran sebagai penentu media dakwah (*wasilah*) yang menghubungkan antara konsep agama dan teknologi, sementara ahli IT menjadi pelaksana yang menjadikan ide-ide tersebut nyata dalam bentuk produk berbasis AI. Kolaborasi tiga unsur ini dapat menjadi pondasi kuat bagi dakwah Islam di era teknologi yang berkembang pesat.

Ulama sebagai pondasi utama yang mengarahkan aspek-aspek agama dalam setiap proyek dakwah berbasis AI.⁶⁰ Dakwah yang berbasis kecerdasan buatan

⁵⁹ MUI Digital, MUI Kaji Strategi Kecerdasan Artifisial untuk Dakwah Islam, diakses melalui laman <https://mirror.mui.or.id/berita/29786/mui-kaji-strategi-kecerdasan-artifisial-untuk-dakwah-islam/> pada 1 November 2024

⁶⁰ Sucipto, A. S., Febrianto, A., Rais, Z. M., & Setiabudi, D. I. (2023). Dakwah di Era Teknologi Informasi: Manfaat, Tantangan, dan Strategi Penggunaan Artificial

tetap harus menjaga nilai-nilai syariat agar tidak keluar dari prinsip-prinsip Islam. Ulama bertindak sebagai penjaga akidah, memastikan bahwa teknologi yang digunakan tidak menyimpang dari ajaran Islam dan tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah. Serta memastikan bahwa setiap informasi yang disampaikan melalui AI, baik dalam bentuk chatbot, aplikasi, atau konten otomatisasi, memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.⁶¹ Selain itu, ulama juga berperan dalam menyesuaikan metode dakwah agar relevan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi dari pesan-pesan Islam itu sendiri. Dakwah berbasis AI yang disesuaikan dengan cara berpikir generasi muda bisa lebih efektif melalui kombinasi dengan gaya bahasa yang ringan dan inklusif dengan tetap mempertahankan makna yang dalam dan terarah.

Berdampingan dengan ulama, teknohof — seseorang yang mendalami filsafat teknologi — memainkan peran sebagai jembatan yang menghubungkan konsep-konsep agama dengan teknologi modern. Teknohof berperan dalam menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam bahasa teknologi yang mudah dipahami oleh para pengembang. Teknohof memahami perkembangan teknologi, potensi serta batasannya, sekaligus juga memiliki pengetahuan yang cukup tentang agama sehingga mampu

Intelligence (AI) dan Internet of Things (IoT) dalam Dakwah. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*

⁶¹ Marwantika, A. I. (2023, September). Dakwah di Era Artificial Intelligence: Proses Adopsi Inovasi, Limitasi, dan Resistensi. In *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era* (Vol. 3, No. 1).

menjelaskan bagaimana teknologi tersebut bisa diterapkan dalam dakwah. Peran teknosof menjadi sangat penting karena mereka mampu melihat sisi etika dan moral yang perlu dijaga saat mengembangkan AI untuk dakwah.⁶² Teknosof mempertimbangkan bagaimana algoritma AI harus diatur agar tidak menyebarkan konten yang menyesatkan atau bias terhadap kelompok tertentu. Tak berhenti disitu, teknosof juga berperan dalam menjelaskan kepada para ulama bagaimana teknologi bekerja, serta memberikan wawasan tentang cara terbaik mengintegrasikan prinsip agama ke dalam sistem AI tanpa mengubah inti pesan yang hendak disampaikan. Sebagai contoh, teknosof dapat merancang model AI yang bisa menjawab pertanyaan umum tentang Islam, tetapi tetap dilengkapi dengan filter untuk menghindari jawaban yang terlalu umum atau ambigu. Ini memastikan bahwa teknologi dakwah yang berbasis AI dapat tetap informatif dan relevan tanpa merusak nilai-nilai Islam.

Kolaborasi antara ulama dan teknosof tidak akan berjalan sempurna jika tanpa ahli teknologi. Ahli IT menjadi ujung tombak dalam mewujudkan ide-ide dakwah berbasis AI ke dalam bentuk konkret. Mereka adalah inovator yang mampu menciptakan program, aplikasi, dan platform berbasis AI sesuai dengan kebutuhan dakwah. Dengan bimbingan dari ulama dan teknosof, ahli IT mengembangkan algoritma, antarmuka pengguna, dan sistem AI yang sesuai untuk mendukung

⁶² Batubara, Y. (2024). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) sebagai Strategi Dakwah: Analisis peluang dan Tantangan. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan*, 6(1), 81-100.

penyebaran dakwah. Peran ahli IT juga meliputi penciptaan solusi yang dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat Muslim di berbagai wilayah. Mereka mempertimbangkan aspek-aspek teknis seperti kecepatan akses, keamanan data pengguna, dan fitur-fitur interaktif yang dapat membuat dakwah lebih menarik dan mudah diakses. Misalnya, seorang ahli IT dapat membuat aplikasi interaktif yang menyediakan jadwal sholat otomatis berdasarkan lokasi pengguna, atau chatbot yang mampu menjawab pertanyaan dasar seputar ibadah harian. Selain itu, ahli IT juga bertugas untuk memastikan bahwa produk-produk AI yang dikembangkan mudah dioperasikan oleh masyarakat luas, bahkan bagi mereka yang tidak begitu paham teknologi. Dengan sinergi yang baik antara ahli IT, ulama, dan tekhnosof, solusi teknologi dakwah dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan Islam ke khalayak yang lebih luas.

Demikian sinergi antara ulama, tekhnosof, dan ahli IT tidak hanya menghasilkan teknologi dakwah yang efektif tetapi juga menghadirkan dakwah yang terstruktur dan berkualitas. Melalui peran ulama, nilai-nilai Islam tetap terjaga. Tekhnosof memastikan bahwa dakwah yang dihasilkan relevan dengan konteks modern, dan ahli IT mengubah ide-ide tersebut menjadi kenyataan yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Sebagaimana yang dilakukan oleh MUI bersama pakar AI dari berbagai instansi, menjadi langkah preventif dan layak menjadi inspirasi untuk terus dilakukan dan dikembangkan. Karena setiap kolaborasi akan melahirkan inovasi baru yang memungkinkan kemudahan akses dakwah pada masyarakat yang melek teknologi. Lebih dari itu,

kolaborasi ini juga memungkinkan pengembangan berbagai aplikasi dan platform yang bisa diakses oleh umat Muslim di seluruh dunia, tanpa terkendala ruang dan waktu.

B. Memberdayakan Komunitas untuk Mengembangkan AI dalam Dakwah

Pemberdayaan komunitas Muslim untuk terlibat dalam pengembangan *Artificial Intelligence* (AI) untuk dakwah adalah langkah strategis yang dapat mempercepat penyebaran pesan Islam di dunia maya. Di Indonesia sendiri telah berdiri Komunitas Ilmuwan dan Profesional Muslim Indonesia (KIPMI)⁶³ yang menaungi segenap ilmuwan dan juga profesional dari kalangan muslim untuk berdedikasi kepada masyarakat Indonesia dalam memberikan kontribusi terkait keislaman. Jika sebelumnya teknologi sering dianggap sebagai bidang eksklusif yang dikelola oleh para ahli, kini, dengan berbagai program pemberdayaan, komunitas Muslim bisa dilibatkan secara langsung. Pemberdayaan ini tidak hanya meningkatkan kapabilitas komunitas, tetapi juga mendorong partisipasi aktif mereka dalam menghasilkan konten dakwah yang autentik dan relevan.

Upaya pemberdayaan komunitas Muslim untuk mengembangkan AI paling fundamental adalah melalui peningkatan literasi digital.⁶⁴ Pemahaman teknologi yang

⁶³ CST KIPMI, Komunitas Ilmuwan dan Profesional Muslim Indonesia, diakses melalui laman <https://cst.kipmi.or.id/journal> pada 1 November 2024

⁶⁴ Haryono, P., Alam, D. R. M., Muthi, I., Baharuddin, B., Ilahiah, I., Fathurrohman, F., & Resky, M. (2024). Peningkatan Literasi Digital Berbasis Teknologi AI Bagi

terfokus pada pemahaman dasar AI akan membuka akses bagi masyarakat umum untuk memahami potensi AI dalam mendukung dakwah. Literasi ini mencakup pengenalan tentang prinsip dasar AI, etika penggunaannya, dan berbagai cara AI dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan Islam. Literasi digital bisa disampaikan melalui berbagai media, mulai dari workshop, seminar, hingga kelas daring yang mudah diakses. Melalui peningkatan pemahaman ini, masyarakat mampu terlibat langsung dalam pengembangan atau penggunaan AI dalam kegiatan dakwah. Peningkatan literasi ini juga penting agar komunitas Muslim tidak hanya menjadi pengguna pasif teknologi, tetapi bisa menjadi inovator yang turut membentuk teknologi dakwah di masa depan.

Pelatihan berbasis komunitas juga bisa menjadi pilihan efektif dalam memulai program pengembangan AI untuk dakwah. Karena melalui pelatihan, anggota komunitas tidak hanya akan belajar tentang AI secara teori, tetapi juga mendapat keterampilan teknis yang bisa langsung diterapkan.⁶⁵ Beberapa program pelatihan dapat mencakup pembuatan chatbot sederhana untuk menjawab pertanyaan agama, algoritma penjadwalan konten otomatis, atau pemrograman aplikasi yang menyajikan materi Islam secara interaktif. Kolaborasi berbasis komunitas juga bisa diwujudkan dengan

Guru di Pesantren Tahfiz Istana Quran Indonesia PTIQI Lampung. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(4)

⁶⁵ Suryani, S., Hasriani, H., Tamsir, N., Husain, T., Herlinda, H., Thabrani, T., ... & Syam, A. (2023). Literasi Digital Dalam Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis AI. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2)

mengadakan hackathon atau proyek bersama yang melibatkan ulama, akademisi, dan para pegiat teknologi Muslim. Sehingga sebagaimana yang diharapkan bahwa nantinya umat Muslim dapat menghasilkan solusi AI yang otentik dan sesuai dengan kebutuhan dakwah, sekaligus menciptakan rasa memiliki terhadap teknologi yang kita kembangkan sendiri.

Generasi muda Muslim memiliki potensi besar untuk berperan aktif dalam pengembangan AI untuk dakwah. Untuk itu, penting bagi komunitas Muslim untuk mendorong kepemimpinan teknologi di kalangan anak muda, agar mereka memiliki keterampilan dan motivasi untuk mengembangkan dakwah berbasis AI. Hal ini bisa diwujudkan melalui program mentorship, beasiswa, serta dukungan terhadap start-up atau proyek teknologi yang diprakarsai oleh pemuda Muslim. Keterlibatan pemuda Muslim sebagai pemimpin di bidang teknologi tidak hanya memungkinkan lahirnya inovasi-inovasi baru dalam dakwah, tetapi juga membentuk generasi penerus yang lebih paham akan teknologi. Dengan adanya kepemimpinan ini, generasi muda Muslim dapat membawa gagasan baru yang segar dan relevan dengan perkembangan zaman.⁶⁶

Salah satu cara untuk memperkuat peran komunitas dalam pengembangan AI untuk dakwah adalah dengan menciptakan forum atau komunitas khusus yang menghubungkan para penggiat teknologi Muslim. Forum ini bisa menjadi tempat berkumpulnya pengembang, ulama, dan masyarakat umum untuk saling

⁶⁶ Junaedi, M. (2017). Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam. Kencana.

berbagi ide, belajar, dan berkolaborasi dalam mengembangkan proyek-proyek dakwah berbasis AI. Forum-forum yang tidak sekadar memfasilitasi pertukaran pengetahuan, tetapi juga menciptakan jaringan yang kuat untuk melahirkan proyek-proyek kolaboratif.⁶⁷ Komunitas teknologi Muslim untuk dakwah juga dapat menjadi tempat untuk mempublikasikan hasil penelitian atau inovasi baru dalam AI yang mendukung penyebaran Islam. Dengan demikian, forum ini berfungsi sebagai sarana untuk mengadvokasi penggunaan teknologi secara etis dan sesuai syariat, serta mendorong tumbuhnya ekosistem dakwah digital yang berbasis komunitas.

Langkah terakhir dalam menunjang pengembangan AI dalam dakwah bisa diterapkan melalui peningkatan kesadaran akan kemajuan zaman bagi masyarakat. Dakwah yang lebih efektif dan efisien di era digital ini menuntut keterlibatan teknologi yang mampu menjangkau audiens global. Oleh karena itu, penting untuk membangun kesadaran bahwa penguasaan teknologi AI bukan hanya peluang, tetapi juga tanggung jawab bagi kita untuk mempertahankan relevansi dakwah dalam era digital.⁶⁸ Kesadaran ini bisa ditanamkan melalui kampanye atau seminar yang menjelaskan

⁶⁷ Aksenta, A., Irmawati, I., Ridwan, A., Hayati, N., Sepriano, S., Herlinah, H., ... & Ginting, T. W. (2023). Literasi Digital: Pengetahuan & Transformasi Terkini Teknologi Digital Era Industri 4.0 dan Society 5.0. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

⁶⁸ Ningsih, T. W., Zulkifli, Z., Machsunah, Y. C. M., Ayuningtyas, A. A., Retnowati, N. D., & Nugraheny, D. (2023). Pengenalan Kecerdasan Buatan: Bagaimana AI Mempengaruhi Kehidupan Manusia. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6)

dampak positif AI dalam dakwah, seperti peningkatan aksesibilitas pesan Islam, penyebaran informasi yang lebih cepat, dan kemampuan menjawab kebutuhan spiritual masyarakat secara real-time. Dengan kesadaran yang kuat, komunitas Muslim akan lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam pengembangan teknologi yang mendukung dakwah Islam.

C. Pendidikan Teknologi dalam Komunitas Dakwah

Pendidikan teknologi di kalangan komunitas dakwah memiliki peran penting dalam memastikan dakwah berbasis AI dapat tumbuh dengan dukungan yang solid dari masyarakat. Masyarakat saat ini telah banyak bergantung pada teknologi dalam mencari informasi terkait ajaran Islam.⁶⁹ Sehingga kita membutuhkan inovasi baru yang diupayakan untuk menghadirkan pendalaman lebih terkait teknologi dalam komunitas dakwah. Seperti pelatihan-pelatihan yang memperkenalkan dasar-dasar teknologi AI serta cara penggunaannya dalam dakwah. Termasuk bagaimana masyarakat dapat mengaplikasikan alat bantu sederhana berbasis AI seperti bagaimana menggunakan chatbot Islami, mengelola konten otomatis, atau memanfaatkan aplikasi pembuat konten audio-visual. Program-program ini juga dapat bekerja sama dengan lembaga-lembaga

⁶⁹ Iqbal, M., & Asman, A. (2021). Dakwah digital sebagai sarana peningkatan pemahaman moderasi beragama dikalangan pemuda. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2)

dakwah atau universitas, yang dapat menyediakan pengajar dan sumber daya.

Sampai hari ini setidaknya telah banyak gebrakan dari generasi muda dalam menggalakkan pemahaman teknologi bagi pegiat komunitas dakwah. Seperti halnya pelatihan tentang penggunaan aplikasi berbasis AI yang diinisiasi oleh IST AKPRIND. Aplikasi berbasis teks seperti ChatGPT dan aplikasi berbasis video seperti HeyGen termasuk di antara sumber daya yang tersedia. Sementara program HeyGen digunakan untuk menggabungkan konten khotbah agar lebih menarik, aplikasi ChatGPT digunakan untuk mencari referensi materi khotbah.⁷⁰ Selain itu, ada juga organisasi remaja masjid GenZi Masjid Al-Akbar⁷¹, yang mengusung generasi Z atau genzi sebagai sasaran utama dalam pengadaan pelatihan dakwah digital melalui pendekatan teknologi, yang dikemas dalam berbagai bentuk acara seperti “Pelatihan Da’i Muda Digital”, “Bimbingan Teknis Berbasis Digital”, dan masih banyak lagi. Beberapa komunitas muslim muda tersebut memiliki peran strategis dalam mengadopsi teknologi bidang AI untuk dakwah. Maka, membekali pemuda Muslim dengan keterampilan teknologi menjadi pilihan tepat untuk bisa terus dikembangkan dan diperluas jangkauannya, sehingga menciptakan generasi melek dakwah berbasis digital

⁷⁰ Sucipto, A. S., Febrianto, A., Rais, Z. M., & Setiabudi, D. I. (2023). Dakwah di Era Teknologi Informasi: Manfaat, Tantangan, dan Strategi Penggunaan Artificial Intelligence (Ai) dan Internet of Things (IoT) dalam Dakwah. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 2(1).

⁷¹ MAS TV, Masjid Al-Akbar Surabaya Cetak 275 Dai Muda Digital, diakses melalui laman <https://www.masjidalakbar.or.id/2024/07/12/masjid-al-akbar-surabaya-cetak-275-dai-muda-digital/> pada 1 November 2024

khususnya berbasis AI. Sehingga berakhir terciptanya aktivis dakwah yang dapat menjadi pionir dakwah digital dan mampu memaksimalkan AI dalam menyebarkan pesan Islam secara luas dan kreatif.

D. Contoh Proyek Dakwah AI Berbasis Komunitas

Seiring berkembangnya AI, komunitas Muslim di seluruh dunia telah banyak memanfaatkannya untuk mendukung dakwah Islam. AI digunakan dalam berbagai proyek untuk memperluas jangkauan dakwah dan mempermudah aksesibilitasnya. Kita akan membahas contoh nyata dari proyek dakwah berbasis AI yang dikembangkan oleh komunitas Muslim, serta kolaborasi antara ulama, teknosof, dan masyarakat dapat mengoptimalkan penggunaan AI dalam dakwah. Berikut beberapa contoh proyek dakwah AI berbasis komunitas:

1. Proyek AI dalam Pengajaran al-Qur'an dan Tafsir. Di beberapa negara, komunitas Muslim telah mengembangkan aplikasi berbasis AI yang membantu memudahkan pengajaran al-Qur'an, baik melalui tafsir maupun pembelajaran tajwid. Contohnya adalah aplikasi *Qara'a*⁷² yang menggabungkan teknologi pengenalan suara dan *machine learning* untuk membantu pengguna dalam membaca dan menghafal al-Qur'an dengan benar. Aplikasi ini memberi umpan balik langsung kepada penggunanya tentang kesalahan dalam pengucapan atau tajwid, sehingga

⁷² Qara'a, Kalam Al-Qur'an Berbasis AI, diakses melalui laman <https://kalam.alquran.ai/> pada 1 November 2024

memberikan kemudahan bagi para pengajar dan pelajar dalam mempelajari al-Qur'an secara lebih efisien.

2. AI untuk Pengelolaan Zakat dan Sedekah. Teknologi AI juga telah digunakan oleh komunitas untuk mengoptimalkan pengumpulan dan distribusi zakat serta sedekah. Seperti halnya yang dilakukan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) yang merilis chatbot bernama ZAVIRA⁷³ (Zakat Virtual Assistant) guna memudahkan masyarakat melakukan zakat. Hal ini memungkinkan masyarakat lebih terbantu ketika ingin melakukan zakat, pun para pengelola zakat juga lebih efisien dalam mengakomodir zakat, karena didalamnya terdapat berbagai fitur terkini seperti kalkulator penghitung zakat berbasis AI, dan masih banyak lagi. Tentu langkah ini menjadi angin segar dalam pengembangan dakwah AI berbasis komunitas dan mampu memaksimalkan dampak dakwah sosial dalam bentuk amal.

AI untuk Dakwah Visual dan Konten Media. Dalam dunia dakwah digital, komunitas Muslim yang menggunakan AI untuk menciptakan konten dakwah visual yang menarik dan mudah dipahami. Salah satunya adalah yang dilakukan oleh Pemerintah Kerajaan Arab Saudi melalui proyek المنصة الرقمية لمبادرة "منارة الحرمين": تَجْرِبَتَكَ

⁷³ Humas BAZNAS, BAZNAS Luncurkan Chatbot Zakat Virtual Assistant "Zavira", diakses melalui laman [https://baznas.go.id/news-show/BAZNAS Luncurkan Chatbot Zakat Virtual Assistant %22Zavira%22/414](https://baznas.go.id/news-show/BAZNAS-Luncurkan-Chatbot-Zakat-Virtual-Assistant-%22Zavira%22/414) pada 1 November 2024

الثَّرية للخطب والدُّروس والمُحاضرات الفِقهية⁷⁴ atau dalam Bahasa Indonesia “Platform Digital untuk Inisiatif “Menara Haramain”: Pengalaman Berharga Anda untuk Khutbah, Kajian, dan Ceramah Fikih” yang memanfaatkan kecerdasan buatan untuk menerjemahkan khutbah jum’at di Masjidil Haram melalui berbagai bahasa di dunia secara real time, termasuk Bahasa Indonesia. Ini membantu pesan dakwah disebarkan lebih luas dan lebih efisien, terutama untuk audiens dari berbagai negara yang sedang melaksanakan ibadah umrah dan haji serta mengikuti kegiatan shalat Jum’at di Masjidil Haram tanpa harus kesulitan memahami isi khutbah yang disampaikan oleh khatib dalam bahasa Arab.



⁷⁴ المنصة الرقمية لمبادرة "منارة الحرمين" diakses melalui laman <https://manaratalharamain.gov.sa/> pada 1 November 2024

STUDI KASUS IMPLEMENTASI AI DALAM DAKWAH KONTEMPORER



A. Studi Kasus Penggunaan AI dalam Aplikasi Pengajian

Studi kasus penggunaan AI dalam aplikasi pegajian dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kemampuan teknologi ini dapat meningkatkan efisiensi, akurasi, dan kenyamanan dalam mengelola data dan proses terkait pengajian.⁷⁵ Berikut adalah beberapa contoh penggunaan AI dalam aplikasi pengajian:

1. Personalisasi Pembelajaran

Kasus: Platform pembelajaran seperti *Duolingo* untuk bahasa atau *Khan Academy* menggunakan AI untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih personal.⁷⁶

Penerapan AI:

- a. AI digunakan untuk menganalisis gaya belajar dan kemajuan siswa, dan kemudian menyesuaikan materi yang disajikan. Misalnya, jika seorang siswa

⁷⁵ Adawiah Hosni et al., "Editorial Notes: Isu dan Cabaran Chatgpt terhadap Pengajian Islam," *Al-Turath Journal of al-Quran and al-Sunnah* 8, no. 1 (2023).

⁷⁶ Rachel Theresa Laras Pratiwi and Mahmuddin Yunus, "Manfaat dan Tantangan Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Bagi Guru dan Peserta Didik di Era Society 5.0," *Journal of Innovation and Teacher Professionalism* 3, no. 2 (2024): 488–94.

kesulitan dalam mempelajari konsep tertentu, AI akan memberikan latihan tambahan atau penjelasan lebih rinci.

- b. Rekomendasi Konten: AI dapat menyarankan materi atau topik yang relevan berdasarkan analisis perilaku dan hasil belajar sebelumnya.

Manfaat:

- a. Pembelajaran yang disesuaikan dengan kecepatan dan kebutuhan individu siswa.
- b. Pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif.

2. *Chatbot* dan Asisten Virtual

Kasus: Penggunaan *chatbot* atau asisten virtual seperti *Cleverbot* atau *Socratic* yang dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan terkait materi pelajaran.⁷⁷

Penerapan AI:

- a. Pemberian jawaban instan: *Chatbot AI* dapat memberikan jawaban cepat atas pertanyaan umum seputar materi pelajaran, baik itu matematika, bahasa, atau ilmu pengetahuan.
- b. Pembimbing belajar: *Chatbot* yang lebih canggih dapat memandu siswa dalam menyelesaikan tugas

⁷⁷ Wendy Bunandi and Viny Christanti Mawardi, "Chatbot Virtual Assistant Help Desk Dengan Metode AIML," *Jurnal Serina Sains, Teknik Dan Kedokteran (IN PRESS)* 2, no. 1 (2024).

atau memberi penjelasan tambahan atas pertanyaan yang lebih kompleks.

Manfaat:

- a. Membantu siswa belajar kapan saja dan di mana saja, tanpa harus menunggu bantuan guru.
- b. Memudahkan dalam menjawab pertanyaan yang sering diajukan secara otomatis.

3. Analisis Data dan Penilaian

Kasus: Penggunaan AI dalam sistem penilaian otomatis dan analisis data pembelajaran.⁷⁸

Penerapan AI:

Penilaian otomatis:

- a. AI digunakan untuk mengoreksi ujian atau tugas secara otomatis, baik dalam bentuk pilihan ganda, esai pendek, maupun pertanyaan berbasis teks.
- b. Analisis kinerja siswa: AI dapat menganalisis data hasil ujian atau kuis untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kekuatan dan kelemahan setiap siswa. Misalnya, jika banyak siswa kesulitan dalam satu topik, AI bisa memberi peringatan kepada pengajar untuk meninjau topik tersebut lebih mendalam.

Manfaat:

⁷⁸ B Karyadi, "Pemanfaatan Kecerdasan Buatan Dalam Mendukung Pembelajaran Mandiri," *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan* 8, no. 2 (2023).

- a. Mempercepat proses penilaian dan memberikan feedback lebih cepat.
- b. Membantu pengajar mengidentifikasi area yang membutuhkan perhatian khusus.

4. Pembelajaran Berbasis Suara dan Visual

Kasus: Aplikasi pengajian yang mengintegrasikan teknologi pengenalan suara dan pengenalan gambar untuk meningkatkan interaktivitas pembelajaran.⁷⁹

Penerapan AI:

- a. Pembelajaran suara: menggunakan teknologi pengenalan suara, siswa bisa berinteraksi dengan aplikasi hanya dengan berbicara. Misalnya, dalam pengajaran bahasa, AI bisa mendeteksi apakah siswa mengucapkan kata dengan benar atau tidak.
- b. Pengenalan gambar: teknologi pengenalan gambar bisa digunakan dalam aplikasi yang mengajarkan ilmu sains atau sejarah, di mana siswa bisa memindai gambar atau objek dan mendapatkan informasi tambahan tentangnya.

Manfaat:

- a. Membuat pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan.

⁷⁹ Andre Machmud, Virginia Tulenan, and Xaverius Najooan, "Iqra Learning Application Development Using Markerless Augmented Reality Method," *Jurnal Teknik Elektro Dan Komputer* 10, no. 1 (2021): 8.

- b. Memungkinkan pembelajaran dengan alat bantu non-teks, seperti gambar dan suara.

5. Penerjemahan Otomatis dan Aksesibilitas

Kasus: Platform pengajian atau aplikasi pendidikan yang memiliki fitur penerjemah otomatis menggunakan AI, seperti Google Translate, untuk membuat materi lebih dapat diakses oleh pengguna yang berbicara bahasa yang berbeda.⁸⁰

Penerapan AI:

- a. Penerjemahan otomatis: dalam aplikasi yang menyajikan materi pelajaran dalam berbagai bahasa, AI dapat digunakan untuk menerjemahkan materi atau instruksi dengan akurat dan cepat.
- b. Pengubah teks ke suara (text-to-speech) dan suara ke teks (speech-to-text): Teknologi ini membantu siswa dengan keterbatasan fisik atau gangguan pendengaran, sehingga mereka dapat tetap terlibat dalam proses pembelajaran

Manfaat:

- a. Meningkatkan aksesibilitas materi ajar bagi siswa dari berbagai latar belakang bahasa.
- b. Mempermudah siswa dengan kebutuhan khusus untuk mengikuti materi pelajaran.

6. Pembelajaran Adaptif dan Umpan Balik Otomatis

⁸⁰ Moh Fery Fauzi and Irma Anindiati, *E-Learning Pembelajaran Bahasa Arab* (UMMPress, 2020).

Kasus: Aplikasi pengajian yang menggunakan AI untuk menyesuaikan tingkat kesulitan tugas atau kuis berdasarkan kemampuan siswa, seperti dalam *Quizlet* atau *Socrative*.⁸¹

Penerapan AI:

- a. Pembelajaran adaptif: sistem AI mampu menyesuaikan tingkat kesulitan kuis atau latihan berdasarkan jawaban yang diberikan siswa sebelumnya, meningkatkan tantangan secara bertahap untuk memaksimalkan hasil pembelajaran.
- b. Umpan balik otomatis: AI memberikan umpan balik instan mengenai tugas yang sudah dikerjakan siswa, termasuk penjelasan mengapa jawaban mereka benar atau salah.

Manfaat :

- a. Membantu siswa belajar secara progresif, menghindari rasa frustrasi atau kebosanan.
- b. Memberikan umpan balik langsung yang memungkinkan siswa untuk memperbaiki kesalahan dan memperdalam pemahaman.

Penggunaan AI dalam aplikasi pengajian memberikan banyak manfaat, terutama dalam

⁸¹ M Irfan, Nurul Hidayah, and Firman, "Pengenalan Aplikasi Socrative Dan Quizizz Sebagai Alternatif Penilaian Secara Online," *Jurnal Media Abdimas* 1, no. 3 (2022).

personalisasi pembelajaran, otomatisasi penilaian, peningkatan aksesibilitas, dan pemberian umpan balik yang lebih cepat. Seiring berkembangnya teknologi, penerapan AI dalam pendidikan akan semakin canggih dan dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif, inklusif, dan menyenangkan bagi siswa di berbagai tingkat pendidikan.⁸²

B. Pemanfaatan AI dalam Pembuatan Khutbah dan Ceramah

Penggunaan AI dalam pembuatan khutbah dan ceramah tidak hanya mempermudah penceramah dalam menyiapkan materi, tetapi juga membantu meningkatkan kualitas penyampaian dengan menggunakan referensi yang lebih relevan dan tepat.⁸³ AI dapat membantu penceramah dalam hal penyusunan struktur khutbah, pencarian sumber referensi, penyusunan ceramah dalam berbagai bahasa, serta meningkatkan kualitas ceramah berdasarkan respons audiens.⁸⁴ Dengan teknologi ini, penceramah dapat lebih fokus pada penyampaian pesan yang bermanfaat bagi umat dan memperkaya pengalaman belajar bagi audiens. Berikut adalah

⁸² B Isdayani, Andi Nurlinda Thamrin, and Agus Milani, "Implementasi Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Sistem Pendidikan Dan Analisis Pembelajaran Di Indonesia," *Digital Transformation Technology* 4, no. 1 (2024).

⁸³ Indah Sariyanti Ismiati, "Karakteristik Netizen Dakwah Di Era Media Digital," *Revolusi*, 2020.

⁸⁴ Adi Gunawan and Khaviar Warih Yumarestu, "Peran Literatur Arab Dalam Pengembangan Penyiaran Dakwah Islam," *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (2024).

beberapa cara AI dapat dimanfaatkan dalam pembuatan khutbah dan ceramah:

1. Penyusunan Materi Berdasarkan Topik Tertentu

Penggunaan AI untuk membantu penceramah menyusun khutbah atau ceramah dengan topik tertentu, misalnya khutbah Jumat, ceramah Ramadhan, atau tema-tema tertentu dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁵ Penerapan dalam AI sendiri, AI dapat memberikan rekomendasi atau menghasilkan topik-topik relevan berdasarkan kata kunci tertentu yang dimasukkan oleh penceramah, AI dapat membantu mengatur struktur khutbah yang sistematis, seperti bagian pendahuluan (*muqaddimah*), inti khutbah, dan penutupan. Yang mempunyai manfaat dalam mempercepat proses pembuatan khutbah atau ceramah dan menghindari kesalahan struktur atau kekurangan dalam menulis teks khutbah.

2. Mencari Refrensi dan Kutipan

Pencarian ayat al-Qur'an, hadis, dan pendapat ulama dalam konteks tema khutbah atau ceramah. Penerapan dalam AI sendiri, Pencarian Ayat dan Hadis: AI bisa digunakan untuk mencari ayat al-Qur'an dan hadis yang relevan dengan topik yang dibahas dalam khutbah atau ceramah, dan sumber referensi: AI dapat mencari buku-buku klasik, jurnal ilmiah, atau tulisan ulama yang relevan dengan tema ceramah atau khutbah, membantu penceramah mendapatkan

⁸⁵ Kristiyanti and Sarbini, "Efektivitas Gaya Bahasa Dakwah Ustadz Hartono Al Pada Pengajian Rutin Di Desa Berjo Ngargoyoso Karanganyar," *UIN Raden Mas Said Surakarta*, 2022.

referensi otoritatif secara cepat.⁸⁶ Yang mempunyai manfaat dalam memudahkan penceramah dalam menemukan referensi yang relevan tanpa harus membaca banyak literatur dan Meningkatkan kualitas khutbah atau ceramah dengan memberikan rujukan yang sah dan tepat.

3. Pembuatan Naskah Khutbah atau Ceramah Otomatis

Penggunaan AI untuk menulis naskah khutbah atau ceramah secara otomatis dengan memanfaatkan model bahasa berbasis AI, seperti GPT (Generative Pre-trained Transformer).⁸⁷ Penerapan dalam AI sendiri, Pembuatan Naskah Otomatis: Dengan memasukkan topik dan beberapa parameter, seperti panjang khutbah dan gaya bahasa yang diinginkan. Modul Penyuntingan: AI dapat digunakan untuk menyunting teks khutbah, memperbaiki tata bahasa, dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Yang mempunyai manfaat Menghemat waktu penceramah dalam proses pembuatan khutbah dan Menjamin kualitas teks khutbah atau ceramah yang bebas dari kesalahan ketik atau bahasa yang kurang tepat.⁸⁸

⁸⁶ Leni Nuraeni, "Imbalan Ceramah Agama Kajian (Penafsiran QS Al-Baqarah: 41 Menurut Ibn Katsir Dan Sayyid Qutb)," *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2017.

⁸⁷ Puad Fatoni et al., "Pemanfaatan Teknologi AI Dan Chat GPT Dalam Penulisan Artikel Mahasiswa," *Jubah Raja (Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran)* 3, no. 1 (2024).

⁸⁸ Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah* (Prenada Media, 2021).

C. Analisis AI dalam Kebutuhan Dakwah Global

Dakwah, dalam konteks Islam, berarti menyampaikan pesan agama dengan cara yang baik dan bijaksana. Pada era digital saat ini, perkembangan teknologi, khususnya kecerdasan buatan (AI), dapat memainkan peran yang signifikan dalam memodernisasi dan memperluas jangkauan dakwah global. Pemanfaatan AI dalam dakwah tidak hanya menawarkan cara-cara baru untuk menyebarkan pesan agama, tetapi juga membantu menjembatani perbedaan bahasa, budaya, dan jarak geografis.⁸⁹

1. Peran AI dalam Dakwah Global

a. Penerjemahan Bahasa Otomatis

Salah satu tantangan besar dalam dakwah global adalah perbedaan bahasa.⁹⁰ AI, terutama melalui teknologi penerjemahan berbasis machine learning seperti Google Translate atau DeepL, dapat mempermudah penerjemahan teks atau pidato dakwah ke dalam berbagai bahasa. Dengan kemampuan AI untuk belajar dari data besar, kualitas terjemahan semakin akurat, sehingga dakwah dapat disampaikan kepada audiens yang lebih luas tanpa hambatan bahasa

b. Personalisasi Konten Dakwah

⁸⁹ Muhammad Nurul Fadillah, *Pesan Dakwah Kultural Tradisi Kenduri Kematian Di Desa Kampung Baru* (Mega Press Nusantara, 2023).

⁹⁰ Yenn Batubara, "Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Sebagai Strategi Dakwah: Analisis Peluang Dan Tantangan," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan* 6, no. 1 (2024).

AI memungkinkan personalisasi konten dakwah sesuai dengan kebutuhan individu.⁹¹ Dengan menggunakan data yang tersedia, AI dapat menganalisis preferensi audiens dan menyarankan materi dakwah yang relevan. Misalnya, algoritma dapat mengidentifikasi topik atau tema yang lebih sering dicari atau dibaca oleh seseorang, kemudian memberikan materi dakwah yang lebih sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Ini meningkatkan efektivitas penyampaian pesan, karena dakwah yang disesuaikan dengan konteks individu lebih mudah diterima.

c. Analisis Sentimen dan Umpan Balik Audiens

AI dapat digunakan untuk menganalisis respons audiens terhadap dakwah melalui analisis sentimen dari komentar, pesan, atau media sosial.⁹² Dengan menganalisis data ini, pengelola dakwah dapat menyesuaikan pendekatan mereka dengan cara yang lebih efektif. Misalnya, jika konten dakwah tertentu mendapatkan respons positif dari kelompok tertentu, maka mereka bisa memprioritaskan jenis dakwah tersebut. Sebaliknya, jika terdapat respons negatif atau kritik, mereka bisa mengevaluasi dan memperbaiki pendekatan mereka.

⁹¹ R Nurhayati et al., "Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Artificial Intelligence (AI)," *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai* 3 (2024): 7.

⁹² Batubara, "Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Sebagai Strategi Dakwah: Analisis Peluang Dan Tantangan."

d. Penyebaran Konten Melalui Media Digital

Teknologi AI memungkinkan pengelolaan dan distribusi konten dakwah melalui berbagai saluran digital dengan lebih efisien.⁹³ Algoritma AI di platform media sosial seperti Facebook, YouTube, atau Instagram dapat membantu konten dakwah lebih mudah ditemukan oleh audiens yang lebih luas, sesuai dengan minat dan kebiasaan konsumsi media mereka. AI juga dapat memprediksi waktu yang tepat untuk memposting konten agar mendapatkan engagement maksimal.

e. Penyampaian Dakwah dalam Format Multimedia

AI dapat membantu dalam pembuatan konten multimedia seperti video, podcast, atau aplikasi berbasis AI yang bisa memudahkan umat untuk belajar agama.⁹⁴ Misalnya, teknologi seperti pembelajaran mendalam (deep learning) memungkinkan pembuatan video pembelajaran otomatis, dengan animasi atau visual yang bisa menambah pemahaman terhadap ajaran Islam. Konten multimedia ini menjadi lebih mudah diakses, interaktif, dan menarik, serta dapat digunakan di berbagai platform.

2. Tantangan dan Potensi Risiko

a. Keamanan dan Privasi Data

⁹³ Naufaldhi, (2024)

⁹⁴ Chintya Megaria Situmeang and Ronal Sagala, "Kesiapan Penyuluh Agama Kristen Dalam Menghadapi Tantangan Dan Perubahan Di Era Society 5.0," *ELETTA: Jurnal Prodi Pendidikan Penyuluh Agama Kristen* 1, no. 01 (2023).

Penggunaan AI dalam dakwah membutuhkan pengumpulan dan analisis data pribadi audiens untuk personalisasi dan interaksi yang lebih baik.⁹⁵ Namun, ini menimbulkan masalah privasi dan perlindungan data.

b. Tantangan Etika dan Akurasi Fatwa

AI dalam bentuk chatbots atau asisten virtual mungkin berisiko dalam memberikan fatwa atau penjelasan agama jika tidak diawasi dengan baik⁹⁶. Kecerdasan buatan, meskipun sangat canggih, masih terbatas dalam memahami konteks dan kedalaman ilmu agama yang kompleks.

c. Kesenjangan Digital

Tidak semua wilayah di dunia memiliki akses yang sama terhadap teknologi digital. Meskipun AI dapat menjangkau audiens yang luas, ada wilayah tertentu, terutama di negara berkembang, yang masih menghadapi kesulitan dalam mengakses internet atau perangkat digital.⁹⁷

3. Ketergantungan pada Teknologi

Terlalu mengandalkan teknologi untuk dakwah bisa berisiko jika sistem AI mengalami kegagalan atau

⁹⁵ Muhammad Habibullah, "Artificial Intelligence (AI) Dalam Digitalisasi Dakwah," *MAUIZOH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 8 (2023): 124–37.

⁹⁶ Abdi Christia et al., *Kecerdasan Buatan: Arah Dan Eksplorasinya* (Prasetiya Mulya, 2024).

⁹⁷ Awal Nopriyanto Bahasoan, B. Indayani, and Maghfirah Sari Azis, "Transformasi Digital Pada UMKM: Penggerak Pertumbuhan Ekonomi Dan Inklusi Di Negara Berkembang," *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin* 5, no. 1 (2024): 9–19.

jika teknologi tersebut disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggungjawab.⁹⁸

AI memiliki potensi besar untuk mendukung kebutuhan dakwah global, terutama dalam hal memperluas jangkauan, personalisasi, dan efisiensi distribusi konten.⁹⁹ Namun, penggunaan AI dalam dakwah harus dilakukan dengan hati-hati dan bijaksana, mengingat tantangan etika, keamanan, dan akurasi yang ada. Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi antara teknologi dan ulama atau pemimpin agama untuk memastikan bahwa dakwah yang disampaikan tetap akurat, relevan, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁰⁰

D. Pembelajaran dari Implementasi AI dalam Dakwah

Implementasi AI dalam konteks dakwah memerlukan pemahaman teknis dan infrastruktur yang memadai. Pembelajaran dalam pengembangan, penerapan, dan pemeliharaan sistem AI dapat menjadi hambatan dalam optimalisasi digitalisasi dakwah. Karena teknologi ini masih baru dan berkembang, butuh waktu bagi semua elemen dunia dakwah, termasuk pendakwah harus memiliki kemampuan yang tepat untuk menguasai teknologi ini. Keterampilan untuk mengelolah fasilitas

⁹⁸ Dyah Sri Wulandari and Agustina Hotma Uli Tumanggor, *Transformasi Digital Pada Pasar Tradisional* (NEM, 2024).

⁹⁹ Gregorius Genep Sukendro, Muhammad Gafar Yoedjadi, and Nigar Pandrianto, *Kecerdasan Buatan Dan Evolusi Media Dan Komunikasi* (Gramedia Pustaka Utama, 2024).

¹⁰⁰ Abd Kholiq, "Peran Etika Digital Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Era Teknologi," *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2023).

baru, yang sebelumnya mungkin tidak direncanakan, merupakan pembelajaran tambahan bagi para da'i yang hanya berurusan dengan ilmu keagamaan secara tekstual.¹⁰¹ Keterampilan ini diperlukan untuk dakwah digital. Selanjutnya untuk orang-orang yang terbiasa berkomunikasi secara lisan, beralih ke media digital bukan hal yang mudah untuk mengembangkan dan menyampaikan pesan agama melalui media daring. Salah satunya adalah kemampuan menulis, khususnya menulis di media sosial. Para da'i harus dapat menggunakan media sosial sebagai alat dakwah untuk mengikuti perkembangan zaman dan mengoptimalkan dakwahnya mereka. Dengan pemahaman yang baik terhadap AI akan membantu da'i tetap relevan dan efektif saat berdakwah di era teknologi.¹⁰²

Ada beberapa tantangan lain yang perlu dipertimbangkan saat menggunakan AI dalam dakwah, seperti:

1. Keterbatasan dalam pemahaman agama dan teologi. Sebagai alat bantu dakwah, AI tidak memahami ajaran agama, keyakinan, atau teologi yang mendalam;
2. Sensitivitas dalam berkomunikasi agama. AI tidak selalu peka terhadap konteks sosial dan budaya tertentu saat berbicara tentang agama. Akibatnya, AI dapat memberikan jawaban atau konten yang mungkin

¹⁰¹ M. A Muhaimin, *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah)* (Prenada Media, 2015).

¹⁰² A Pimay and F. M Savitri, "Dinamika Dakwah Islam di Era Modern," *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021).

dianggap tidak pantas atau tidak sesuai dengan agama Islam.;

3. Potensi penyebaran informasi salah atau bias. AI dapat menyebarkan informasi yang salah atau tidak sesuai dengan ajaran Islam jika didasarkan pada data yang tidak valid, tidak akurat, atau memiliki bias tertentu;
4. Tidak memiliki empati dan kepekaan sosial, elemen empati dan kepekaan sosial sangat penting dalam dakwah atau pengajaran agama. AI tidak dapat merasakan emosi atau memahami perasaan dan kebutuhan orang;
5. Kurangnya kreativitas dan pemahaman konteks budaya. Dakwah dan pengajaran agama sering memerlukan pendekatan kreatif untuk berkomunikasi dengan berbagai kelompok dan latar belakang budaya. Artinya, AI mungkin tidak cocok untuk tugas-tugas ini;
6. Tidak dapat menggantikan interaksi manusia. Meskipun AI dapat membantu menyebarkan pesan agama lebih luas, AI tidak dapat menggantikan hubungan pribadi dan interaksi antara seorang da'i dan mereka yang membutuhkan bimbingan dan dukungan spiritual;
7. Privasi dan keamanan data. Saat menggunakan AI dalam dakwah, privasi dan keamanan data harus

diperhatikan, terutama jika melibatkan data pribadi atau sensitif pengguna.¹⁰³

Hal lain yang harus diperhatikan juga, munculnya Resistensi terhadap penggunaan AI dalam dakwah:

1. Ketakutan akan kehilangan keaslian dakwah: anggapan bahwa penggunaan AI dapat mengurangi keaslian dan kedekatan dakwah jika interaksi dakwah diganti dengan teknologi AI dapat mengurangi keaslian dan kedekatan dakwah jika interaksi dakwah diganti dengan teknologi AI;
2. Ketidakpercayaan pada teknologi: orang percaya bahwa AI tidak akurat atau efektif dalam menyampaikan pesan dakwah
3. Keterbatasan aksesibilitas: Umat Islam tidak memiliki akses yang memadai terhadap teknologi AI, yang dapat menghambat penyebaran dakwah melalui pendekatan ini;
4. Etika dan Nilai: Penggunaan AI dalam dakwah dapat menimbulkan pertanyaan tentang moralitas tentang bagaimana teknologi ini digunakan dan sejauh mana penggunaan teknologi tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.¹⁰⁴

Dalam menghadapi tantangan dan resistensi ini, penting bagi para da'i untuk terus belajar dan beradaptasi

¹⁰³ Habibullah, "Artificial Intelligence (AI) dalam Digitalisasi Dakwah."

¹⁰⁴ Habibullah.

dengan perkembangan teknologi.¹⁰⁵ Mereka harus memahami bahwa AI adalah alat, bukan pengganti untuk interaksi manusia dan pemahaman mendalam tentang ajaran agama. Dengan pendekatan yang tepat, AI dapat menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan dakwah dan mencapai lebih banyak umat.¹⁰⁶ Namun, etika dan nilai-nilai agama harus selalu menjadi panduan utama dalam penggunaan teknologi ini. Selain itu, kerjasama antara para da'i, komunitas, dan pihak berwenang dapat membantu mengatasi tantangan aksesibilitas dan privasi data.¹⁰⁷ Dengan demikian, AI dapat digunakan secara optimal dalam dakwah tanpa mengorbankan nilai-nilai dan prinsip agama.

¹⁰⁵ Sartini et al., "Tantangan Kepemimpinan Adaptif dalam Dunia Pendidikan di Era Generasi Milenial," *Teaching: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2024).

¹⁰⁶ Hadi Subhan, "Pola Komunikasi Dakwah Mui di Indonesia pada Era Society 5.0," *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 8, no. 1 (2023).

¹⁰⁷ Habibullah, "Artificial Intelligence (AI) dalam Digitalisasi Dakwah."



STUDI KASUS IMPLEMENTASI AI DALAM DAKWAH KONTEMPORER



A. Prediksi Teknologi AI yang akan Mempengaruhi Dakwah

Penerapan Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*) dalam dakwah Islam merupakan salah satu topik diskusi di kalangan ulama dan cendekiawan. Selain karena manfaatnya sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan dakwah. Respon dan perdebatan mengenai persentuhan teknologi baru atau media dengan agama Islam mempunyai kecenderungan penyikapan berbeda, bisa pro-kontra, maupun utopian dan distopian. Respon yang berbeda ini ditengarai dalam tataran dimensi etis antara pertautan penggunaan media dengan ajaran Islam. belum lagi framing media massa yang bias dengan mengkategorisasikan Islam sebagai teroris,

Islamophobia, radikal. Memasuki media digital tantangan Islam adalah kontestasi perebutan wacana, disertai persebaran hoax, misinformasi, dan pergeseran otoritas agama. Dari rentang periodisasi perkembangan media selama ini, respon muslim telah menunjukkan sikap lebih perhatian, lebih pro dan berkontestasi dalam produksi wacana di media digital.¹⁰⁸

AI juga dapat mempermudah kerja seorang da'i dalam mengenali objek dakwahnya. Meski AI berpotensi mendukung dakwah, penggunaannya harus berlandaskan nilai agama dan etika, memastikan data akurat dan tidak bias, serta mempertimbangkan dampaknya. Dengan pendekatan tepat, AI bisa menjadi alat berharga dalam menyebarkan ajaran Islam. AI adalah model kecerdasan mesin yang diprogram untuk berpikir seperti manusia, sejumlah definisi tentang AI, satu di antaranya menjelaskan bahwa AI adalah ilmu dan teknik membuat mesin cerdas, terutama program komputer cerdas. Ini terkait dengan tugas serupa menggunakan komputer untuk memahami kecerdasan manusia, namun AI tidak harus membatasi diri pada metode yang dapat diamati secara biologis.¹⁰⁹

Dengan memahami bahwa AI adalah model kecerdasan mesin yang diprogram untuk berpikir seperti manusia, kita dapat melihat bagaimana digitalisasi dan AI

¹⁰⁸ Wahyudi Akmaliah, 'The Demise of Moderate Islam: New Media, Contestation, and Reclaiming Religious Authorities', *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10.1 (2020), pp. 1–24, doi:10.18326/ijims.v10i1.1-24.

¹⁰⁹ IBM Cloud Education. "What is Artificial Intelligence (AI)? | IBM." IBM Cloud Education, 2020. <https://www.ibm.com/topics/artificial-intelligence>

saling terkait. Digitalisasi, yang merupakan proses pemberian atau penerapan sistem digital, telah membuka banyak peluang baru dalam berbagai bidang, termasuk dakwah. Sejauh ini studi tentang AI melihat dalam dua sisi, yaitu manfaat dan tantangan dalam penggunaannya, hal ini dikarenakan AI adalah sesuatu yang baru, yang dalam penerapannya masih memerlukan perhatian lebih.¹¹⁰

Pada era digital ini, transformasi teknologi telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam penyampaian dakwah. Digitalisasi dakwah menjadi sebuah keharusan untuk mencapai khalayak yang lebih luas dan memperkuat pesan agama. Dakwah digital telah menjadi pilihan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, karena besarnya peluang dalam mengoptimalkan dakwah. bukan hanya karena tuntutan zaman, tetapi juga karena seberapa efektif dan efisiennya.¹¹¹ Salah satu solusi inovatif yang dapat memberikan dampak signifikan adalah mengintegrasikan AI dalam proses digitalisasi dakwah. Digitalisasi dakwah dengan AI memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas, jangkauan, dan daya saing pesan dakwah.

AI memungkinkan evaluasi terus-menerus terhadap efektivitas strategi dakwah yang diterapkan. Data analitik yang dihasilkan membantu para da'i untuk memahami

¹¹⁰ Rahmat Hidayat, Seto Rahardianto, dan Pahlevi Wahyu Hardjita, "Survey Paper: Tantangan Dan Peluang Kecerdasan Buatan Dalam Bidang Islam, Qur'an Dan Hadits," Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains 2 (2020): 343–46, <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/421>

¹¹¹ Mistarija Mistarija, 'Urgensi Media Digital Dalam Berdakwah', *AL Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 8.1 (2021), pp. 79–91.

apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki, sehingga strategi dapat disesuaikan secara dinamis untuk mencapai hasil yang lebih baik di masa mendatang.

Pemahaman target audiens adalah langkah krusial dalam strategi dakwah digital melalui AI. Untuk memulainya, identifikasi demografi audiens seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lokasi geografis. Informasi ini membantu memahami siapa yang perlu didekati dan dengan cara apa. Selanjutnya, tentukan platform digital yang paling sering digunakan oleh target audiens, apakah itu media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, atau mungkin forum diskusi, blog, atau platform video seperti YouTube. Analisis perilaku audiens dalam berinteraksi dengan teknologi dan konten digital juga penting, termasuk pola penggunaan internet, jenis konten yang paling mereka konsumsi, serta waktu dan frekuensi penggunaan media digital. Mengetahui kebutuhan dan minat audiens yang relevan dengan dakwah, seperti topik yang mereka cari dan masalah yang mereka hadapi terkait agama, dapat diperoleh melalui survei, jajak pendapat, dan analisis kata kunci pencarian.

Segmentasi audiens berdasarkan karakteristik dan preferensi yang telah diidentifikasi membantu dalam merancang konten yang lebih terfokus. Membuat personas atau profil pengguna yang mewakili berbagai segmen audiens juga penting untuk memahami lebih baik siapa mereka dan bagaimana menyampaikan pesan yang relevan. Terlibat aktif dengan audiens melalui komentar, pesan langsung, survei, dan forum diskusi

untuk mendapatkan umpan balik langsung juga sangat berguna.

pemantauan dan analisis berkala terhadap perubahan perilaku, minat, dan kebutuhan audiens harus terus dilakukan menggunakan alat analitik seperti Google Analytics dan Facebook Insights. Dengan pemahaman yang mendalam tentang siapa target audiens Anda, di mana mereka berada secara online, apa kebutuhan dan minat mereka, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan teknologi, strategi dakwah digital dapat dirancang dengan lebih efektif dan berkesinambungan.

Dengan menggunakan AI untuk merancang dan mengimplementasikan strategi penyebaran dakwah melalui media sosial, para da'i dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan lebih tepat sasaran, meningkatkan keterlibatan dan pemahaman jamaah, serta mengoptimalkan penggunaan sumber daya mereka. Teknologi ini membantu dakwah menjadi lebih relevan, efektif, dan responsif terhadap kebutuhan jamaah di era digital ini.¹¹²

B. Tantangan Keberlanjutan Dakwah di Era AI

Artificial Intelligence (AI) banyak membawa peluang bagi agama Islam, akan tetapi disisi lain juga membawa ancaman bagi agama Islam apabila umat islam tidak tanggap dalam memahami dan mengadopsi ke dalam dunia dakwah keislaman. Menurut Wahfiudin AI dapat

¹¹² Muhammad Habibullah, 'Artificial Intelligence (AI) dalam Digitalisasi Dakwah', *MAUIZOH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 8, no. 2 (2023), pp. 124–37, doi:10.30631/mauizoh.v8i2.77.

dikatakan sebagai mesin untuk belajar dari pengalaman, menyesuaikan input-input baru dan melaksanakan tugas seperti manusia. Beliau juga menyampaikan bahwa, AI kedepannya juga dapat membawa berbagai ancaman diantaranya dapat digunakan sebagai sistem untuk menanamkan nilai-nilai pemurtadan, radikalisasi dan terorisme.¹¹³

Ada beberapa tantangan lain yang perlu dipertimbangkan saat menggunakan AI dalam dakwah, seperti:

1. Keterbatasan dalam pemahaman agama dan teologi. Sebagai alat bantu dakwah, AI tidak memahami ajaran agama, keyakinan, atau teologi yang mendalam
2. Sensitivitas dalam berkomunikasi agama. AI tidak selalu peka terhadap konteks sosial dan budaya tertentu saat berbicara tentang agama. Akibatnya, AI dapat memberikan jawaban atau konten yang mungkin dianggap tidak pantas atau tidak sesuai dengan agama Islam.
3. Potensi penyebaran informasi salah atau bias. AI dapat menyebarkan informasi yang salah atau tidak sesuai dengan ajaran Islam jika didasarkan pada data yang tidak valid, tidak akurat, atau memiliki bias tertentu
4. Tidak memiliki empati dan kepekaan sosial, elemen empati dan kepekaan sosial sangat penting dalam

¹¹³ M Didik Rohmad Wahyudi, 'Penerapan Algoritma Cosine Similarity Pada Text Mining Terjemah Al-Qur'an Berdasarkan Keterkaitan Topik', *Semesta Teknik*, 22.1 (2019), pp. 41–50, doi:10.18196/st.221235.

dakwah atau pengajaran agama. AI tidak dapat merasakan emosi atau memahami perasaan dan kebutuhan orang

5. Kurangnya kreativitas dan pemahaman konteks budaya. Dakwah dan pengajaran agama sering memerlukan pendekatan kreatif untuk berkomunikasi dengan berbagai kelompok dan latar belakang budaya. Artinya, AI mungkin tidak cocok untuk tugas-tugas ini
6. Tidak dapat menggantikan interaksi manusia. Meskipun AI dapat membantu menyebarkan pesan agama lebih luas, AI tidak dapat menggantikan hubungan pribadi dan interaksi antara seorang da'i dan mereka yang membutuhkan bimbingan dan dukungan spiritual
7. Privasi dan keamanan data. Saat menggunakan AI dalam dakwah, privasi dan keamanan data harus diperhatikan, terutama jika melibatkan data pribadi atau sensitif pengguna¹¹⁴

Hal lain yang harus diperhatikan juga, munculnya Resistensi terhadap penggunaan AI dalam dakwah:

1. Ketakutan akan kehilangan keaslian dakwah: anggapan bahwa penggunaan AI dapat mengurangi keaslian dan kedekatan dakwah jika interaksi dakwah diganti dengan teknologi AI

¹¹⁴ Asna Istya Marwantika, 'Dakwah Di Era Artificial Intelligence: Proses Adopsi Inovasi, Limitasi Dan Resistensi', *Proceeding of the 3rd FUAD's International Conference on Strengthening Islamic Studies (FICOSIS)*, 3 (2023), pp. 228–45 <<https://link.springer.com/10.1007/s10462-022-10206-4>>.

2. Ketidakpercayaan pada teknologi: orang percaya bahwa AI tidak akurat atau efektif dalam menyampaikan pesan dakwah
3. Keterbatasan aksesibilitas: Umat Islam tidak memiliki akses yang memadai terhadap teknologi AI, yang dapat menghambat penyebaran dakwah melalui pendekatan ini
4. Etika dan Nilai: Penggunaan AI dalam dakwah dapat menimbulkan pertanyaan tentang moralitas tentang bagaimana teknologi ini digunakan dan sejauh mana penggunaan teknologi tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.¹¹⁵

Dalam menghadapi tantangan dan resistensi ini, penting bagi para da'i untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Mereka harus memahami bahwa AI adalah alat, bukan pengganti untuk interaksi manusia dan pemahaman mendalam tentang ajaran agama.

Dengan pendekatan yang tepat, AI dapat menjadi alat yang efisien dalam menyebarkan dakwah dan mencapai lebih banyak umat. Namun, etika dan nilai-nilai agama harus selalu menjadi panduan utama dalam penggunaan teknologi ini. Selain itu, kerjasama antara para da'i, komunitas, dan pihak berwenang dapat membantu mengatasi tantangan aksesibilitas dan privasi data. Dengan demikian, AI dapat digunakan secara

¹¹⁵ Marwantika, 'Dakwah di Era Artificial Intelligence: Proses Adopsi Inovasi, Limitasi dan Resistensi'.

optimal dalam dakwah tanpa mengorbankan nilai-nilai dan prinsip agama.

C. AI dan Transformasi Peran Dai di Masa Depan

Penggunaan teknologi AI lebih lanjut memungkinkan personalisasi pesan dakwah berdasarkan preferensi dan perilaku individu, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan membuat audiens merasa lebih dihargai. Algoritma AI dapat digunakan untuk mengkurasi konten dakwah yang berkualitas tinggi dan relevan, memastikan bahwa informasi yang disampaikan akurat dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pengelolaan akun media sosial juga dapat ditingkatkan dengan AI melalui analisis sentimen, pemetaan tren, dan rekomendasi konten, memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang respons audiens dan penyesuaian strategi komunikasi. Pemantauan percakapan online dengan AI memungkinkan deteksi dan respons cepat terhadap misinformasi atau pemahaman yang salah tentang agama, menjaga integritas pesan dakwah. Platform edukasi interaktif berbasis AI, seperti kuis dan permainan edukatif, membuat belajar tentang Islam lebih menarik dan mendalam.¹¹⁶

Penggunaan Artificial Intelligence (AI) memungkinkan personalisasi konten dakwah yang disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi individu.

¹¹⁶ Darryl Valerian Pramudita, Alfrida Esther Madame Hutapea, and Irwansyah, "A Systematic Literature Review: Ethos, Pathos, Logos dan Komunikasi Publik," *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)* 8, no. 2 (2019): 183–201.

Personalisasi ini dilakukan melalui analisis data perilaku pengguna, seperti riwayat pencarian, interaksi dengan konten, dan preferensi yang diungkapkan secara eksplisit. Beberapa aplikasi dakwah berbasis AI memanfaatkan algoritma machine learning untuk mengumpulkan dan menganalisis data ini, kemudian memberikan rekomendasi konten yang relevan dan bermanfaat bagi pengguna. Sebagai contoh, aplikasi tersebut dapat merekomendasikan artikel, buku, atau teks keagamaan yang sesuai dengan minat pengguna; jika seorang pengguna sering membaca tentang akhlak dalam Islam, aplikasi akan menyarankan bacaan tambahan yang berkaitan dengan topik tersebut.¹¹⁷

Automasi dan efisiensi merupakan salah satu manfaat utama dari penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam dakwah. AI telah digunakan untuk mengotomatisasi berbagai tugas dakwah yang sebelumnya memerlukan intervensi manual. Salah satu implementasi yang menonjol adalah penggunaan chatbot untuk menjawab pertanyaan umum tentang Islam. *Chatbot* ini dapat diakses oleh jamaah kapan saja, 24/7, memberikan informasi dasar dan jawaban atas pertanyaan yang sering diajukan.

Chatbot berbasis AI dirancang untuk memahami dan merespons pertanyaan dalam bahasa alami, sehingga pengguna merasa seperti berkomunikasi dengan manusia. Dengan memanfaatkan teknologi Natural Language Processing (NLP), chatbot mampu

¹¹⁷ Pramudita, Hutapea, and Irwansyah, "A Systematic Literature Review: Ethos, Pathos, Logos Dan Komunikasi Publik."

memahami berbagai variasi pertanyaan yang diajukan dan memberikan jawaban yang relevan dan akurat.¹¹⁸ Dengan adanya chatbot, pertanyaan-pertanyaan rutin ini dapat diatasi secara otomatis, membebaskan waktu para da'i untuk fokus pada tugas-tugas yang lebih kompleks dan memerlukan sentuhan personal, seperti memberikan nasihat spiritual, menangani masalah-masalah keagamaan yang lebih mendalam, atau mempersiapkan materi dakwah yang lebih terstruktur dan mendalam.

Selain itu, chatbot juga menyediakan keuntungan dari sisi aksesibilitas. Jamaah yang tinggal di daerah terpencil atau yang memiliki keterbatasan akses ke da'i secara langsung tetap dapat mendapatkan informasi keagamaan yang mereka butuhkan kapan saja. Hal ini memperluas jangkauan dakwah dan memastikan bahwa lebih banyak orang dapat mengakses informasi keagamaan dengan mudah.¹¹⁹ Chatbot yang berfungsi dengan baik memerlukan pemeliharaan dan pembaruan berkala untuk memastikan bahwa jawaban yang diberikan tetap relevan dan akurat. Data interaksi dengan pengguna juga dapat dianalisis untuk memahami kebutuhan jamaah dan meningkatkan kualitas layanan chatbot. Dengan terus belajar dari interaksi sebelumnya, chatbot menjadi semakin cerdas dan efisien dalam memberikan jawaban.

¹¹⁸ Pandu Dewonoto Laut Santoso and others, 'Penerapan Artificial Intelligence Dalam Aplikasi Chatbot Sebagai Media Informasi Dan Pembelajaran Mengenai Kebudayaan Bangsa', *Jurnal Informatika Universitas Pamulang*, 6.3 (2021), pp. 579–89 <<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/informatika579>>.

¹¹⁹ Ahmad Eko Suryanto and others, 'Transformasi Pendidikan Melalui Penggunaan Chatbot: Manfaat, Tantangan, Dan Rekomendasi Untuk Masa Depan', *Journal on Educatio*, 06.04 (2024), pp. 20466–77.

Artificial Intelligence (AI) memungkinkan analisis sentimen dan umpan balik dari audiens terhadap konten dakwah yang disampaikan. Proses ini melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber digital, seperti media sosial, forum, blog, dan platform dakwah online, untuk memahami bagaimana jamaah merespons pesan yang disampaikan. Dengan menggunakan teknologi Natural Language Processing (NLP) dan machine learning, AI dapat menganalisis teks yang dihasilkan oleh pengguna, seperti komentar, postingan, dan review, untuk menentukan sentimen positif, negatif, atau netral dan mengidentifikasi tema atau isu yang sering dibahas. Data yang dikumpulkan mencakup komentar, likes, shares, retweets, dan bentuk interaksi lainnya yang menunjukkan reaksi audiens terhadap konten dakwah.

Manfaat dari analisis sentimen dan umpan balik ini sangat signifikan bagi para da'i. Dengan hasil analisis tersebut, para da'i dapat menyesuaikan strategi dakwah mereka untuk lebih efektif menyampaikan pesan agama. Misalnya, jika analisis menunjukkan bahwa jamaah sangat tertarik pada topik tertentu atau merasa bingung dengan aspek tertentu dari dakwah, da'i dapat membuat konten yang lebih spesifik untuk menjawab kebutuhan dan pertanyaan tersebut. Analisis ini juga membantu da'i mengalokasikan sumber daya mereka dengan lebih efektif, memastikan bahwa dakwah yang disampaikan lebih responsif dan adaptif terhadap kebutuhan dan perasaan jamaah, sehingga lebih berdampak positif. Penyebaran dakwah melalui media sosial telah menjadi

salah satu cara paling efektif untuk menjangkau audiens yang luas dalam era digital.¹²⁰

Dari perkembangan kategori AI, berupa Artificial Narrow Intelligence (ANI), Artificial General Intelligence (AGI), dan Artificial Super Intelligence (ASI) untuk AI yang berkembang di aktivitas dakwah masih di kategori ANI. Artificial Narrow Intelligence (ANI) berpotensi untuk digunakan dalam berbagai aspek dakwah dalam Islam, yang mengacu pada tindakan menyampaikan pesan Islami dan mengajak orang lain untuk memahami pesan dakwah. Berikut adalah beberapa contoh aplikasi ANI yang potensial dalam dakwah:

1. Terjemahan dan Tafsir Alquran: Alat terjemahan Bahasa yang diberdayakan oleh ANI dapat membantu menerjemahkan Alquran ke berbagai bahasa, menjadikan ajarannya lebih mudah diakses oleh orang-orang di seluruh dunia. Selain itu, ANI dapat digunakan untuk memberikan penjelasan dan interpretasi (Tafsir) ayat-ayat Alquran untuk membantu pemahaman yang lebih baik.
2. Bot Obrolan Islami untuk Pertanyaan Dasar Keislaman. Obrolan berbasis ANI dapat dikembangkan untuk terlibat dalam percakapan dengan individu yang ingin tahu tentang Islam. Chatbots ini dapat menjawab pertanyaan dasar tentang keyakinan, praktik, dan etika Islam,

¹²⁰ Nurul Hidayatul Ummah, 'Pemanfaatan Sosial Media Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Era Digital', *Jurnal Manajemen Dakwah*, 11.1 (2023), pp. 151–69, doi:10.15408/jmd.v11i1.32914.

memberikan pengenalan iman yang ramah dan informatif.

3. Guru Islam Virtual: Guru virtual yang diberdayakan oleh ANI dapat dibuat untuk menyampaikan pelajaran prerekaman atau interaktif tentang berbagai aspek Islam, seperti rukun iman, shalat, puasa, dan sejarah Islam. Guru virtual ini dapat melayani peserta didik dengan berbagai tingkat pengetahuan dan pemahaman.
4. Aplikasi Doa dan Waktu Sholat: ANI dapat digunakan untuk membuat aplikasi yang menyediakan waktu sholat, doa harian, dan pengingat untuk acara-acara penting Islam. Aplikasi ini dapat membantu umat Islam tetap terhubung dengan iman mereka dan menjaga rutinitas ibadah harian mereka.
5. Perpustakaan dan Penelitian Islam Digital: ANI dapat digunakan untuk mengatur dan mengkategorikan literatur Islam, termasuk buku, artikel, dan karya ilmiah. Perpustakaan digital semacam itu dapat membantu para peneliti dan mahasiswa dengan mudah mengakses dan mengeksplorasi ilmu-ilmu Islam.
6. Analisis Media Sosial untuk Penjangkauan Audien (audien's outreach): Alat analitik yang didukung ANI dapat membantu organisasi Islam dan inisiatif dakwah memahami audiens online mereka dengan lebih baik. Data ini dapat digunakan untuk menyesuaikan konten, menargetkan demografi tertentu, dan mengoptimalkan upaya penjangkauan di platform media sosial.

7. Rekomendasi Dakwah yang Dipersonalisasi: ANI dapat menganalisis minat dan preferensi individu untuk merekomendasikan konten Islam tertentu, seperti artikel, video, atau podcast, yang sesuai dengan selera dan tingkat pengetahuan pengguna.
8. Penghafalan Al-Qur'an dan Tajwid Secara Online: Aplikasi yang didukung oleh ANI dapat membantu pengguna dalam menghafal Al-Qur'an dengan memberikan latihan dan evaluasi yang interaktif. Selain itu, ANI dapat membantu mempelajari aturan tajwid, cara membaca Alquran yang benar.

Kategorisasi Artificial Narrow Intelligence (ANI) di atas merupakan potensi perkembangan AI dalam dakwah dengan beberapa bentuknya. Jika dianalisis dan dicari contoh satu persatu AI dalam dakwah memang belum ditemukan secara spesifik. Tetapi perkembangan AI dalam dakwah ini telah dikonvergensi ke media sosial seperti halnya analisis media sosial untuk penjangkauan audien yang berbasis *social media analytic* telah diterapkan oleh da'i secara individu maupun tim.¹²¹ Optimasi media sosial untuk dakwah menggunakan Social Media Analytics Juga digunakan oleh tim akun resmi da'i untuk menjangkau audien terutama di tengah banjirnya informasi keislaman saat ini.¹²²

¹²¹ Asna Istya Marwantika and Dawam Multazamy Rohmatulloh, 'Jurnal Ilmu Dakwah Buya Yahya's Da'wah Message and Crisis Communication Strategy in Responding to the COVID-19 Pandemic', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 42.2 (2022), pp. 308–26 <<https://doi.org/10.2158/jid.42.2.11627>>.

¹²² Moch Fakhruroji, 'Digitalizing Islamic Lectures: Islamic Apps and Religious Engagement in Contemporary Indonesia', *Contemporary Islam*, 13.2 (2019), pp. 201–15, doi:10.1007/s11562-018-0427-9.

D. Menjaga Nilai-nilai Islam dalam Perkembangan Teknologi AI

Dalam era digital ini, AI memiliki kemampuan untuk mengakses, memproses, dan menyebarkan informasi dalam skala besar dan kecepatan tinggi, sehingga informasi, baik yang benar maupun yang salah, dapat tersebar luas dalam waktu singkat. Kecepatan dan kapasitas penjangkauan AI memungkinkan pesan dakwah mencapai audiens yang jauh lebih luas dibandingkan metode tradisional. Namun, jika informasi yang disebarkan tidak akurat, dampaknya bisa sangat merugikan. Risiko kesalah pahaman juga meningkat ketika AI yang tidak dilatih dengan baik atau tidak diawasi menyebarkan informasi yang tidak akurat.

Misinterpretasi dari teks-teks keagamaan dapat menyebabkan kesalahpahaman yang serius, dan algoritma AI yang bias berdasarkan data yang digunakan untuk melatihnya dapat mereplikasi dan memperkuat kesalahan tersebut. Misalnya, misinterpretasi satu ayat al-Qur'an atau hadits bisa menyebabkan salah penafsiran yang menyebar luas, mempengaruhi pemahaman banyak orang. Selain itu, AI yang digunakan dalam media sosial atau platform lainnya bisa secara tidak sengaja menyebarkan hoax atau informasi palsu terkait agama jika tidak diawasi dengan baik.¹²³

¹²³ Atipa Muji and Uin KH Saifuddin Zuhri, "HYBRID CULTURE AND NEW MEDIA IN EMPOWERING ISLAMIC SOCIETY" *The Role of Artificial Intelligence (AI) for Da'wah in the VUCA Era*, 2023, pp. 179–86.

Untuk memastikan konten yang tepat, AI memerlukan dataset yang besar dan berkualitas tinggi untuk belajar. Dalam konteks dakwah, dataset ini harus terdiri dari teks-teks keagamaan yang otentik, tafsir yang diakui, serta ceramah dan literatur yang valid. Konten yang digunakan untuk melatih AI harus diverifikasi keasliannya dan kesesuaiannya dengan ajaran agama yang sah, karena tanpa validitas ini, ada risiko bahwa AI akan menghasilkan konten yang tidak tepat. Oleh karena itu, pengawasan dan kurasi oleh para ahli agama sangat penting untuk memastikan bahwa setiap informasi yang dihasilkan AI sesuai dengan ajaran agama yang benar. Sistem AI harus diawasi secara berkala oleh ulama atau ahli agama untuk memastikan bahwa informasi yang dihasilkan tetap sesuai dengan ajaran agama dan tidak menyimpang. Implementasi yang baik dapat melibatkan ulama sebagai validator akhir sebelum informasi disebarkan ke publik, memastikan setiap informasi yang keluar telah diverifikasi, dan pembaruan dataset secara berkala untuk mencakup interpretasi dan tafsir terbaru yang diakui keabsahannya.¹²⁴

Penggabungan AI dengan metode dakwah konvensional memerlukan pendekatan yang sensitif dan hati-hati. Meskipun teknologi dapat meningkatkan efisiensi dan jangkauan pesan dakwah, perubahan ini harus diimplementasikan dengan memperhatikan nilai-nilai serta prinsip-prinsip yang telah dipegang teguh dalam praktik dakwah tradisional. Penting untuk

¹²⁴ Adriana Braga and Robert K. Logan, 'The Emperor of Strong AI Has No Clothes: Limits to Artificial Intelligence', *Information (Switzerland)*, 8.4 (2017), pp. 1–21, doi:10.3390/info8040156.

memastikan bahwa AI digunakan sebagai alat bantu yang memperkuat dan melengkapi, bukan menggantikan atau mengubah esensi dari pendekatan dakwah yang telah ada. Integrasi ini memerlukan kerjasama antara pemimpin agama, para ulama, dan praktisi dakwah untuk merumuskan pendekatan yang menghormati dan mempertahankan identitas serta keaslian praktik dakwah.

Kebutuhan pelatihan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam dakwah sangat penting. Mereka perlu dilatih untuk memahami potensi serta keterbatasan teknologi AI. Pelatihan ini mencakup pemahaman tentang bagaimana AI dapat digunakan untuk memperluas jangkauan pesan dakwah, meningkatkan efisiensi dalam penyampaian, serta mengelola interaksi dengan audiens secara digital. Selain itu, pelatihan juga perlu mencakup aspek etika dalam penggunaan AI, termasuk privasi data dan keamanan informasi, agar penerapan teknologi ini berjalan sesuai dengan nilai-nilai moral dan keagamaan yang dipegang teguh.

Penyesuaian materi dakwah merupakan tahap penting dalam integrasi AI. Materi dakwah, yang biasanya disampaikan secara langsung oleh mubaligh kepada jamaah, perlu disesuaikan agar dapat diproses dan disampaikan dengan baik oleh teknologi AI. Hal ini melibatkan penyusunan konten yang jelas, struktural, dan mengikuti pedoman yang sesuai dengan kebutuhan teknologi AI. Misalnya, materi harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat dengan mudah dimengerti dan diterjemahkan oleh AI untuk disampaikan dalam format teks atau suara kepada audiens yang lebih luas.

Penerapan *Artificial Intelligence* (AI) dalam konteks dakwah juga memiliki sejumlah limitasi yang perlu dipertimbangkan. Berdasarkan hasil dari studi literatur tentang limitasi AI secara umum, ini bisa dijadikan rekomendasi mengenai limitasi AI dalam bidang dakwah. Berikut adalah beberapa limitasi AI dalam dakwah diantaranya:

1. Keterbatasan pemahaman agama dan teologi: sebagai alat bantu dakwah, AI tidak memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran agama, keyakinan, atau teologis.¹²⁵
2. Sensitivitas dalam berkomunikasi agama: AI tidak selalu peka terhadap konteks sosial dan budaya tertentu ketika berbicara tentang agama. Hal ini dapat menyebabkan AI memberikan jawaban atau konten yang mungkin dianggap tidak pantas atau tidak tepat dalam konteks agama Islam.
3. Potensi penyebaran informasi salah atau bias: jika AI didasarkan pada data yang tidak valid, tidak akurat, atau memiliki bias tertentu, AI dapat menyebarkan informasi yang salah atau tidak sesuai dengan ajaran Islam.
4. Tidak memiliki empati dan kepekaan sosial: dalam konteks dakwah atau pengajaran agama, aspek empati dan kepekaan sosial sangat penting. AI tidak memiliki kemampuan untuk merasakan emosi atau

¹²⁵ Randall Reed, 'A.I. in Religion, a.i. for Religion, a.i. and Religion: Towards a Theory of Religious Studies and Artificial Intelligence', *Religions*, 12.6 (2021), doi:10.3390/rel12060401.

mengenalinya perasaan dan kebutuhan mad'u atau jamaah.

5. Kurangnya kreativitas dan pemahaman konteks budaya: dakwah dan pengajaran agama sering melibatkan pendekatan kreatif untuk berkomunikasi dengan berbagai kelompok dan latar belakang budaya. AI mungkin kurang cocok untuk tugas-tugas yang memerlukan kreativitas dan pemahaman konteks budaya yang mendalam.¹²⁶
6. Tidak dapat menggantikan interaksi manusia: meskipun AI dapat membantu dalam menyebarkan pesan agama secara lebih luas, AI tidak dapat menggantikan hubungan personal dan interaksi antara seorang *da'i* dengan jamaah atau individu yang membutuhkan bimbingan dan dukungan spiritual.¹²⁷
7. Privasi dan keamanan data: penggunaan AI dalam konteks dakwah perlu mempertimbangkan masalah privasi dan keamanan data, terutama jika melibatkan data pribadi atau sensitif dari pengguna.

Pengembangan AI yang berjalan perlu diintegrasikan dengan beberapa prinsip etika Islam. *Pertama*, prinsip keadilan dalam Islam mencakup keadilan dalam pengambilan keputusan dan distribusi keuntungan. Dalam pengembangan AI, prinsip ini berarti

¹²⁶ Cameran Ashraf, 'Exploring the Impacts of Artificial Intelligence on Freedom of Religion or Belief Online', *International Journal of Human Rights*, 26.5 (2022), pp. 757–91, doi:10.1080/13642987.2021.1968376.

¹²⁷ Tinjauan Awal, Pandangan Pakar, and Kecerdasan Buatan, 'A Preliminary Survey of Muslim Experts' Views on Artificial Intelligence', *Islamiyyat*, 43.2 (2021), pp. 3–16, doi:10.17576/islamiyyat-2021-4302-01.

bahwa sistem AI harus beroperasi secara adil dan tidak diskriminatif terhadap individu berdasarkan ras, gender, agama, dan lain-lain.

Kedua, prinsip privasi dan keamanan dalam Islam sangat penting dalam pengembangan AI. Sistem AI harus mematuhi undang-undang privasi yang mengatur pengumpulan, penggunaan, dan penyimpanan data, serta memastikan bahwa informasi pribadi yang digunakan sesuai dengan standar privasi dan dilindungi dari penyalahgunaan.

Ketiga, prinsip transparansi dalam Islam berarti bahwa sistem AI harus memberikan informasi kontekstual tentang bagaimana sistem beroperasi, sehingga masyarakat dapat memahami bagaimana kesalahan dan hasil yang tidak diinginkan dapat terjadi

Keempat, prinsip berbuat baik dan tidak berbuat jahat dalam Islam berarti bahwa sistem AI harus beroperasi dengan cara yang tidak menyakiti atau merugikan orang lain. Dalam pengembangan AI, prinsip ini berarti bahwa sistem harus beroperasi secara etis dan tidak berbahaya bagi masyarakat.

Kelima, prinsip hormat pada diri sendiri dalam Islam berarti bahwa individu memiliki kewajiban moral untuk memperlakukan diri sendiri sebagai individu dengan nilai yang sama dengan individu lainnya dalam melakukan hubungan bisnis. Dalam pengembangan AI, prinsip ini berarti bahwa sistem AI harus memperlakukan data dan informasi pribadi dengan hormat dan tidak menggunakannya untuk tujuan yang tidak sah.

Terakhir, prinsip kemanusiaan dalam Islam berarti bahwa sistem AI harus beroperasi dengan cara yang memperlakukan manusia sebagai makhluk yang berharga dan memiliki hak-hak yang harus dihormati. Dalam pengembangan AI, prinsip ini berarti bahwa sistem harus beroperasi secara manusiawi dan tidak mengabaikan hak-hak manusia. Adanya integrasi prinsip-prinsip etika Islam tersebut, pengembangan AI dapat menjadi lebih etis dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta membantu meningkatkan kualitas layanan dan meningkatkan kemanfaatan teknologi AI dalam berbagai bidang kehidupan.¹²⁸

AI sangat menguntungkan dan bermanfaat bagi umat Islam, dan perlu dicatat bahwa umat Islam mampu menguasai dan menggunakan kecerdasan buatan itu sendiri. AI banyak membawa peluang bagi agama Islam, akan tetapi disisi lain juga membawa ancaman bagi agama Islam apabila umat islam tidak tanggap dalam memahami dan mengadopsi ke dalam dunia dakwah keislaman. AI jika dikembangkan dan diterapkan dengan baik akan sangat membantu sekali untuk kebutuhan umat Islam. Misalnya, perkembangan kecerdasan buatan yang dapat digunakan sebagai terjemahan al-Qur'an ke beberapa bahasa dunia. Keunggulan berikutnya adalah penambahan Jaminan Produk Halal oleh Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) yang terus menjajaki peluang untuk menggali kecerdasan buatan yang dapat mendukung pengembangan layanan Halal. Ke depan, kecerdasan buatan (AI) juga dapat

¹²⁸ Arismunandar, 'Manajemen Pendidikan Peluang dan Tantangan', *Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar*, 6.1 (2006), p. 150.

menghadirkan berbagai ancaman, seperti sistem yang mendorong nilai-nilai negatif seperti pemurtadan, radikalisasi, dan terorisme. Dengan demikian perlu adanya tindakan menghindari penggunaan AI untuk tujuan yang merugikan manusia atau merusak lingkungan hidup serta memperhatikan aspek kehadiran dalam pengembangan dan penggunaannya seperti dalam hal penggunaan teknologi yang melanggar prinsip-prinsip syariah.¹²⁹

Dengan demikian, penerapan AI dalam dakwah Islam memang menawarkan banyak manfaat, namun juga menimbulkan tantangan dan resistensi. Oleh karena itu, penting bagi *da'i* untuk memiliki pemahaman yang memadai tentang AI, baik manfaat maupun tantangannya, agar dapat memanfaatkannya dengan efektif dan bertanggung jawab dalam dakwah. Meski AI dapat membantu memperluas jangkauan dan efektivitas dakwah, kita juga harus mempertimbangkan dampak yang dihasilkannya dan memastikan bahwa penggunaannya selalu sesuai dengan nilai-nilai agama dan etika.¹³⁰

¹²⁹ Arinta Lailatul M and others, 'Islam in the Middle of AI (Artificial Intelligence) Struggle: Between Opportunities and Threats', *At-Tuhfah*, 12.1 (2023), pp. 19–27, doi:10.32665/attuhfah.v12i1.1599.

¹³⁰ Ana Khoirunisa and others, 'Islam in the Midst of AI (Artificial Intelligence) Struggles: Between Opportunities and Threats', *Suhuf*, 35.1 (2023), pp. 45–52, doi:10.23917/suhuf.v35i1.22365.



PENUTUP



A. Ringkasan Pembahasan Buku

Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran agama harus menggunakan kajian mendalam dan riset terhadap audiens dan pesan yang hendak disampaikan. AI dapat dimanfaatkan untuk merancang strategi dakwah yang efektif. Harapannya, AI akan mendukung dan mempercepat penyusunan materi dakwah, namun tetap akan divalidasi oleh da'i secara langsung. Penggunaan teknologi AI sebagai media dakwah dapat dimanfaatkan untuk melakukan personalisasi pesan dakwah dan target audiens. Personalisasi pesan dakwah dan objek dakwah dapat bermanfaat untuk meningkatkan keterlibatan pengguna teknologi digital dalam dakwah yang sesuai atau relevan dengan kondisi objek dakwah. AI telah

menjadi alat untuk memudahkan tugas dakwah yang sebelumnya dilakukan secara manual, kini dapat diotomatisasi dengan cepat. Salah satu bentuk implementasi AI yang paling bermanfaat yaitu penggunaan chatbot untuk menjawab berbagai persoalan tentang Islam.

Penggunaan AI memungkinkan personalisasi konten dakwah yang disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi individu. Personalisasi ini dilakukan melalui analisis data perilaku pengguna, seperti riwayat pencarian, interaksi dengan konten, dan preferensi yang diungkapkan secara eksplisit. Penggunaan AI dalam merancang strategi penyebaran dakwah memberikan berbagai keunggulan melalui analisis trend dan pola perilaku pengguna di platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube. AI dapat menganalisis data dari media sosial untuk mengidentifikasi tren terbaru dan pola perilaku pengguna, sehingga memungkinkan penyampaian konten yang lebih tepat sasaran. AI dapat digunakan untuk membuat strategi dakwah yang efektif. Setelah mengetahui audiens, pesan dan materi dakwah dapat disesuaikan, proses menyiapkan materi dakwah dapat menggunakan aplikasi AI.

B. Refleksi tentang AI dan Dakwah dalam Islam

AI dapat dimanfaatkan mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan hingga ke pengelolaan aktivitas dakwah. Para *da'i* harus mengetahui dan dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan modern, termasuk AI,

agar mereka dapat melawan efek negatifnya dan juga memanfaatkannya untuk kepentingan dakwah.

Digitalisasi dakwah sering kali menghadapi kendala dalam menargetkan audiens secara efektif. Penggunaan AI dapat membantu mengidentifikasi preferensi, kebutuhan, dan tingkat pemahaman individu, memungkinkan personalisasi konten dakwah untuk mencapai dampak yang lebih besar. Sebagaimana dunia bisnis yang dapat memanfaatkan AI untuk mengenali konsumennya. Maka demikian juga dalam dunia dakwah, *da'i* harus mengenali objek dakwahnya. Oleh karena itu penting bagi seorang *da'i* untuk mampu lebih memfokuskan audiensnya dengan menggunakan AI ini.

AI dapat digunakan untuk membuat strategi dakwah yang efektif. Setelah mengetahui audiens, pesan dan materi dakwah dapat disesuaikan, proses menyiapkan materi dakwah dapat menggunakan aplikasi AI. Diharapkan bahwa AI akan membantu dan mempercepat proses penyusunan materi dakwah, namun validasi akan dilakukan oleh *da'i* sendiri. Strategi dakwah yang tepat dapat meningkatkan efektivitas dakwah, baik dari sisi waktu, biaya, maupun prosesnya.

Dengan menggunakan AI, dakwah digital dapat memiliki cakupan yang luas. Misalnya, seorang dai dapat melakukan dakwahnya secara live streaming ataupun melalui blog dan sosial media, sehingga semua orang dapat melihatnya tanpa harus hadir. *Da'i* menulis di berbagai kanal digital, atau sosial media, yang menyampaikan pesan tentang ajaran agama melalui ucapan, tingkah laku, dan etika kepada mad'u

(pendengar)¹⁶ Dakwah secara live streaming tidak memakan waktu dan tempat dan dapat dilihat oleh semua orang tanpa harus datang ke lokasi, Dengan sosial media, kita dapat menjangkau orang secara luas.

Namun dalam penggunaan teknologi AI dan IoT ini sendiri memiliki tantangannya masing-masing, karena ini adalah teknologi yang masih baru dan berkembang, perlu waktu agar semua unsur yang berada di dunia dakwah seperti pendakwah dan audience untuk familiar dengan teknologi tersebut, dan juga perlu skill yang tepat bagi pendakwah dan manajemen untuk dapat menguasai masing-masing teknologi tersebut.

Implementasi AI dalam konteks dakwah memerlukan pemahaman teknis dan infrastruktur yang memadai. Tantangan dalam pengembangan, penerapan, dan pemeliharaan sistem AI dapat menjadi hambatan dalam optimalisasi digitalisasi dakwah. Karena teknologi ini masih baru dan berkembang, butuh waktu bagi semua elemen dunia dakwah, termasuk pendakwah dan audiens, untuk menjadi akrab dengannya. Selain itu, manajemen dan pendakwah harus memiliki kemampuan yang tepat untuk menguasai teknologi ini. Keterampilan untuk mengelola fasilitas baru, yang sebelumnya mungkin tidak direncanakan, merupakan tantangan tambahan bagi para *da'i* yang hanya berurusan dengan ilmu keagamaan secara tekstual. Keterampilan ini diperlukan untuk dakwah digital. Selanjutnya untuk orang-orang yang terbiasa berkomunikasi secara lisan, beralih ke media digital bukan hal yang mudah untuk mengembangkan dan menyampaikan pesan agama melalui media daring. Salah satunya adalah kemampuan menulis, khususnya

menulis di media sosial. Para *da'i* harus dapat menggunakan media sosial sebagai alat dakwah untuk mengikuti perkembangan zaman dan mengoptimalkan dakwah mereka. Dengan pemahaman yang baik terhadap AI akan membantu *da'i* tetap relevan dan efektif saat berdakwah di era teknologi.

Ada beberapa tantangan lain yang perlu dipertimbangkan saat menggunakan AI dalam dakwah, seperti:

1. Keterbatasan dalam pemahaman agama dan teologi. Sebagai alat bantu dakwah, AI tidak memahami ajaran agama, keyakinan, atau teologi yang mendalam;
2. Sensitivitas dalam berkomunikasi agama. AI tidak selalu peka terhadap konteks sosial dan budaya tertentu saat berbicara tentang agama. Akibatnya, AI dapat memberikan jawaban atau konten yang mungkin dianggap tidak pantas atau tidak sesuai dengan agama Islam;
3. Potensi penyebaran informasi salah atau bias. AI dapat menyebarkan informasi yang salah atau tidak sesuai dengan ajaran Islam jika didasarkan pada data yang tidak valid, tidak akurat, atau memiliki bias tertentu;
4. Tidak memiliki empati dan kepekaan sosial, elemen empati dan kepekaan sosial sangat penting dalam dakwah atau pengajaran agama. AI tidak dapat merasakan emosi atau memahami perasaan dan kebutuhan orang;

5. Kurangnya kreativitas dan pemahaman konteks budaya. Dakwah dan pengajaran agama sering memerlukan pendekatan kreatif untuk berkomunikasi dengan berbagai kelompok dan latar belakang budaya. Artinya, AI mungkin tidak cocok untuk tugas-tugas ini;
6. Tidak dapat menggantikan interaksi manusia. Meskipun AI dapat membantu menyebarkan pesan agama lebih luas, AI tidak dapat menggantikan hubungan pribadi dan interaksi antara seorang da'i dan mereka yang membutuhkan bimbingan dan dukungan spiritual;
7. Privasi dan keamanan data. Saat menggunakan AI dalam dakwah, privasi dan keamanan data harus diperhatikan, terutama jika melibatkan data pribadi atau sensitif pengguna

Hal lain yang harus diperhatikan juga, munculnya Resistensi terhadap penggunaan AI dalam dakwah:

1. Ketakutan akan kehilangan keaslian dakwah: anggapan bahwa penggunaan AI dapat mengurangi keaslian dan kedekatan dakwah jika interaksi dakwah diganti dengan teknologi AI;
2. Ketidakpercayaan pada teknologi: orang percaya bahwa AI tidak akurat atau efektif dalam menyampaikan pesan dakwah;
3. Keterbatasan aksesibilitas: umat Islam tidak memiliki akses yang memadai terhadap teknologi AI, yang dapat menghambat penyebaran dakwah melalui pendekatan ini;

4. Etika dan Nilai: penggunaan AI dalam dakwah dapat menimbulkan pertanyaan tentang moralitas tentang bagaimana teknologi ini digunakan dan sejauh mana penggunaan teknologi tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Dalam menghadapi tantangan dan resistensi ini, penting bagi para *da'i* untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Mereka harus memahami bahwa AI adalah alat, bukan pengganti untuk interaksi manusia dan pemahaman mendalam tentang ajaran agama. Dengan pendekatan yang tepat, AI dapat menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan dakwah dan mencapai lebih banyak umat. Namun, etika dan nilai-nilai agama harus selalu menjadi panduan utama dalam penggunaan teknologi ini. Selain itu, kerjasama antara para *da'i*, komunitas, dan pihak berwenang dapat membantu mengatasi tantangan aksesibilitas dan privasi data. Dengan demikian, AI dapat digunakan secara optimal dalam dakwah tanpa mengorbankan nilai-nilai dan prinsip agama.

C. Rekomendasi untuk Praktisi Dakwah dan Teknologi

Menggabungkan dakwah dengan teknologi AI merupakan sebuah pendekatan yang menarik dan inovatif dalam menyebarkan pesan-pesan Islam. Untuk praktisi dakwah yang juga tertarik dengan teknologi AI, berikut adalah beberapa rekomendasi:

1. Pemanfaatan *Chatbot* dan AI untuk Dakwah *Online*

- a. *Chatbots* dakwah: menggunakan chatbot berbasis AI (seperti GPT-4 atau model lainnya) untuk memberikan jawaban atau nasehat seputar pertanyaan agama secara otomatis. *Chatbots* ini dapat diintegrasikan di situs web, aplikasi mobile, atau platform media sosial untuk menjawab pertanyaan seputar fiqh, aqidah, atau akhlak dengan cara yang mudah dipahami dan sesuai konteks.
- b. Aplikasi konsultasi agama: membuat aplikasi yang menggabungkan fitur AI untuk membantu penggunanya dalam memahami agama, termasuk tafsir, hadith, dan soal jawab agama. Aplikasi ini dapat memberikan rujukan yang tepat berdasarkan sumber yang valid dan terverifikasi.

2. Penggunaan AI dalam Penulisan Konten Dakwah

- a. AI untuk penulisan artikel dakwah: teknologi AI dapat digunakan untuk membantu dalam penulisan artikel dakwah yang relevan, memberikan ceramah atau materi pendidikan agama dengan pendekatan bahasa yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan.
- b. SEO untuk dakwah digital: AI juga dapat digunakan untuk menganalisis tren pencarian di internet, sehingga praktisi dakwah dapat menyusun konten yang lebih relevan dan dicari oleh banyak orang. Misalnya, menggunakan alat AI untuk mengidentifikasi kata kunci dalam topik agama yang sedang populer atau banyak dicari.

3. AI untuk Analisis dan Personalisasi Dakwah

- a. Personalisasi pesan dakwah: dengan menggunakan AI, praktisi dakwah dapat mengirimkan pesan yang lebih personal kepada audiens tertentu berdasarkan data demografis dan minat mereka. Teknologi ini dapat membantu dalam penyampaian pesan dakwah yang lebih relevan dengan kehidupan audiens.
- b. *Data analytics* untuk dakwah: teknologi AI dapat menganalisis pola perilaku pengunjung situs web atau aplikasi dakwah untuk memahami lebih baik audiens yang mereka jangkau. Ini membantu dalam merancang strategi dakwah yang lebih efektif, misalnya dengan mengetahui kapan audiens lebih aktif atau apa jenis konten yang lebih mereka minati.

4. AI untuk Penerjemahan dan Aksesibilitas

- a. Penerjemahan otomatis untuk dakwah global: AI dapat digunakan untuk membuat penerjemahan otomatis dalam berbagai bahasa. Hal ini memudahkan dakwah dapat lebih luas tersebar di kalangan umat Islam di berbagai penjuru dunia yang berbicara dalam bahasa yang berbeda.
- b. Konten dakwah dalam format audio dan visual: menggunakan AI untuk membuat konten dakwah dalam format audio, seperti *podcast* atau video, yang dapat diakses oleh orang dengan berbagai keterbatasan, seperti mereka yang memiliki gangguan pendengaran atau penglihatan.

5. Pendidikan dan Pelatihan Dakwah berbasis Teknologi

- a. *E-Learning* dan *platform* pembelajaran: membuat platform pembelajaran *online* untuk pelatihan dakwah yang menggabungkan teknologi AI dalam memberikan *feedback*, penilaian otomatis, atau rekomendasi materi belajar yang disesuaikan dengan perkembangan peserta.
- b. Simulasi ceramah dan dakwah digital: menggunakan AI untuk membuat simulasi ceramah atau pelatihan dakwah. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat perangkat pelatihan yang mensimulasikan interaksi dakwah dengan audiens, yang memungkinkan praktisi dakwah berlatih dan mengasah kemampuan berbicara dan berdakwah.

6. Meningkatkan Akses terhadap al-Qur'an dan Hadis

- a. Aplikasi pembelajaran al-Qur'an dengan AI: mengembangkan aplikasi pembelajaran al-Qur'an yang memanfaatkan AI untuk memandu pengguna dalam membaca al-Qur'an dengan tajwid yang benar, memberikan tafsir kontekstual, atau bahkan menyediakan pengajaran bahasa Arab untuk mempermudah pemahaman.
- b. Pencarian Hadis otomatis: AI dapat digunakan untuk membantu pengguna dalam mencari hadith dengan lebih cepat dan efisien berdasarkan kata kunci atau konteks pertanyaan.

7. Etika dan Tanggung Jawab dalam Penggunaan AI

- a. Pengawasan etika dakwah digital: praktisi dakwah juga perlu memikirkan etika dalam penggunaan teknologi AI, seperti menjaga kualitas, akurasi, dan keberlanjutan dari informasi yang disebar. AI harus digunakan dengan prinsip kebenaran dan tidak menyesatkan.
- b. Menghindari penyalahgunaan teknologi: penggunaan teknologi AI harus dilakukan dengan menjaga integritas dakwah dan tidak mengarah pada manipulasi atau penyebaran informasi yang salah.

Dengan pendekatan yang tepat, AI dapat menjadi alat yang sangat berguna untuk memperluas jangkauan dakwah dan mendekatkan pesan Islam kepada audiens yang lebih luas. Integrasi antara ilmu agama dan teknologi harus dilakukan dengan hati-hati dan penuh tanggung jawab agar tidak menyimpang dari prinsip-prinsip Islam yang benar.

D. Harapan untuk Dakwah Masa Depan

Dakwah adalah amanah yang harus dijaga dan disampaikan dengan penuh tanggung jawab, apapun zaman dan teknologi yang berkembang. Di era digital yang semakin maju, dakwah memiliki peluang yang sangat besar untuk mencapai lebih banyak orang, di seluruh penjuru dunia, dengan berbagai latar belakang, bahasa, dan budaya. Teknologi, khususnya kecerdasan buatan (AI), dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan Islam secara lebih luas, cepat, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Namun,

penting untuk selalu diingat bahwa meskipun teknologi memberikan kemudahan, esensi dakwah tetap pada hati yang tulus, kebijaksanaan, dan kesabaran dalam mengajak kepada kebaikan.

Harapan untuk dakwah di masa depan adalah agar ia tetap menjadi sumber inspirasi dan pencerahan yang membawa kedamaian, keberkahan, dan kebaikan bagi umat manusia. Dengan menggunakan teknologi secara bijak, dakwah dapat semakin relevan, mendalam, dan menyentuh berbagai kalangan, tanpa mengorbankan nilai-nilai asli yang terkandung dalam agama.

Semoga, dengan kesungguhan para praktisi dakwah dan dukungan teknologi yang semakin berkembang, kita dapat terus menggerakkan umat untuk lebih memahami dan mengamalkan ajaran Islam yang penuh kasih sayang, kedamaian, dan keadilan. Dakwah di masa depan bukan hanya soal menyampaikan pesan, tetapi juga tentang membangun jembatan pemahaman, menghargai perbedaan, dan membawa umat menuju kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA



- Akmaliah, Wahyudi. "The Demise of Moderate Islam: New Media, Contestation, and Reclaiming Religious Authorities." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 1 (2020): 1–24.
- Aksenta, A., Irmawati, I., Ridwan, A., Hayati, N., Sepriano, S., Herlinah, H., ... & Ginting, T. W. *Literasi Digital: Pengetahuan & Transformasi Terkini Teknologi Digital Era Industri 4.0 dan Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Al-Bukhari, M. I. *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Ali, Nuraliah. "Artificial Intelligence (AI) dalam Pendidikan Islam: Trends, Persepsi, dan Potensi Pelanggaran Akademik di Kalangan Mahasiswa." *Indonesian Journal of Islamic Religious Education* 1, no. 1 (2023): 51–66, <https://doi.org/10.63243/1sgbam44>.
- Amarullah, Risal and Nok Nasibah. "Penguatan Etika dan Moralitas dalam Dakwah Pendidikan Islam di Lingkungan Akademis." *Ahsan: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3, no. 1 (2024): 56–68, <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/ahsan/article/view/1002>.

- Arismunandar, “Manajemen Pendidikan Peluang dan Tantangan.” *Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar* 6, no. 1 (2006).
- Ashraf, Cameran. “Exploring the Impacts of Artificial Intelligence on Freedom of Religion or Belief Online.” *International Journal of Human Rights* 26, no. 5 (2022): 757–791.
- Bahasoan, Awal Nopriyanto, B. Indayani, and Maghfirah Sari Azis. “Transformasi Digital pada UMKM: Penggerak Pertumbuhan Ekonomi dan Inklusi di Negara Berkembang.” *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin* 5, no. 1 (2024): 9–19.
- Batubara, Yeni. “Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) sebagai Strategi Dakwah: Analisis peluang dan Tantangan.” *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 6, no. 1 (2024): 81-100.
- Batubara, Yeni. “Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) sebagai Strategi Dakwah: Analisis Peluang dan Tantangan” 6, no. 1 (Juni 2024), 81-100.
- Binus University. “Mengenal Jenis-Jenis Teknologi Artificial Intelligence.” Binus (2024).
- Bostrom, Nick. *Superintelligence: Paths, Dangers, Strategies*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- Braga, Adriana and Robert K. Logan. “The Emperor of Strong AI Has No Clothes: Limits to Artificial Intelligence.” *Information (Switzerland)* 8, no. 4 (2017): 1–21.
- Bruun, Edvard P.G. and Alban Duka. “Artificial Intelligence, Jobs and the Future of Work: Racing with the Machines.” *Basic Income Studies* 13, no. 2 (2018).
- Bunandi, Wendy, and Viny Christanti Mawardi. “Chatbot Virtual Assistant Help Desk Dengan Metode AIML.”

Jurnal Serina Sains, Teknik dan Kedokteran (IN PRESS) 2, no. 1 (2024).

Bunt, Gary R. *Islam in the Digital Age: E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments*. London: Pluto Press, 2003. <http://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=36284&lokasi=lokal>.

Christia, Abdi, Achmad Setyo Hadi, Aderina Febriana, Andreas Budihardjo, Aulia Ardista Wiradarmo, Dwining Putri Elfriede, and Eka Ardianto. *Kecerdasan Buatan: Arah dan Eksplorasinya*. Prasetiya Mulya, 2024.

CST KIPMI. "Komunitas Ilmuwan dan Profesional Muslim Indonesia." Diakses pada 1 November 2024. melalui laman <https://cst.kipmi.or.id/journal>.

Daryanto, Dwi dan Fetty Ernawati. "Integrasi Moral dan Etika dalam Pendidikan Agama Islam." *Dinamika: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman* 9, no. 1 (Juni 2024): 15-31.

Dodi. "Prof. Dr. H. Sofyan Sauri, M.Pd: Pentingnya Nilai-Nilai Religius dalam Penggunaan Media dan Teknologi Digital yang Semakin Mengancam." *Portal Berita Universitas Pendidikan Indonesia*, 16 Juni 2024.

Dwivedi, Yogesh K, Laurie Hughes, Elvira Ismagilova, Gert Aarts, Crispin Coombs, Tom Crick, Yanqing Duan, Rohita Dwivedi, John Edwards, and Aled Eirug. "Artificial Intelligence (AI): Multidisciplinary Perspectives on Emerging Challenges, Opportunities, and Agenda for Research, Practice and Policy." *International Journal of Information Management* 57 (2021): 1–97. <http://hdl.handle.net/10454/17208>.

Ernis, Putri Dwima, and Padli Pirdaus. "Dampak Teknologi Artificial Intelligence Pada Profesi Akuntansi." *Ekoma: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi* 2, no. 1 (2022): 131–37.

- Esposito, John L. *Islam in Transition: Muslim Perspectives*. New York: Oxford University Press, 2007.
- Fadillah, Muhammad Nurul. *Pesan Dakwah Kultural Tradisi Kenduri Kematian di Desa Kampung Baru*. Mega Press Nusantara, 2023.
- Fakhruroji, Moch. 'Digitalizing Islamic Lectures: Islamic Apps and Religious Engagement in Contemporary Indonesia', *Contemporary Islam* 13, no. 2 (2019): 201–15.
- Fatoni, Puad, Ihsan Ferdinand, Fajar Sajidin, Jaja Jaja, and Maya Dewi Kurnia. "Pemanfaatan Teknologi AI dan Chat GPT dalam Penulisan Artikel Mahasiswa." *Jubah Raja (Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran)* 3, no. 1 (2024).
- Fauzi, Moh Fery, and Irma Anindiati. *E-Learning Pembelajaran Bahasa Arab*. UMM Press, 2020.
- Febriyanto, T., Dityasari, A., & Kartika, I. (2022). "Sains-Teknologi-Islam-Masyarakat (STIM)." *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*.
- Gero, Katy Ilonka, Tao Long, and Lydia B Chilton. "Social Dynamics of AI Support in Creative Writing." In *Proceedings of the 2023 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 1–15. New York, NY, USA: ACM, 2023. <https://doi.org/10.1145/3544548.3580782>.
- Gunawan, Adi, and Khaviar Warih Yumarestu. "Peran Literatur Arab dalam Pengembangan Penyiaran Dakwah Islam." *ARIMA: Jurnal Sosial dan Humaniora* 1, no. 3 (2024).
- Habibullah, Muhammad. "Artificial Intelligence (AI) dalam Digitalisasi Dakwah." *Mauizoh: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 8 (2023): 124–37.

- Habibullah. "Artificial Intelligence (AI) dalam Digitalisasi Dakwah." *Jurnal Mauizoh* 8, no. 2 (2023).
- Harahap, Hilda Rahmadani. "Dampak Artificial Intelligence terhadap Perubahan Perilaku Komunikasi Bagi Manusia." *Visa: Journal of Visions and Ideas* 4, no. 3 (2024).
- Haryono, P., Alam, D. R. M., Muthi, I., Baharuddin, B., Ilahiah, I., Fathurrohman, F., & Resky, M. "Peningkatan Literasi Digital Berbasis Teknologi AI bagi Guru di Pesantren Tahfizh Istana Quran Indonesia PTIQI Lampung." *Journal Of Human and Education (JAHE)* 4, no. 4 (2024).
- Hidayat, Rahmat, Seto Rahardyanto, dan Pahlevi Wahyu Hardjita. "Survey Paper: Tantangan dan Peluang Kecerdasan Buatan dalam Bidang Islam, Qur'an dan Hadits." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 2 (2020): 343–346. <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/421>.
- Hosni, Adawiah, Mohd Farhan, Md Ariffin, and Hamdi Ishak. "Editorial Notes: Isu Dan Cabaran Chatgpt Terhadap Pengajian Islam." *Al-Turath Journal of Al-Quran and Al-Sunnah* 8, no. 1 (2023).
- Humas BAZNAS. "BAZNAS Luncurkan Chatbot Zakat Virtual Assistant 'Zavira.' diakses melalui pada 1 November 2024.
- Hussain, Amjad. *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere*. Bloomington: Indiana University Press, 2003.
- IBM Cloud Education. "What is Artificial Intelligence (AI)?" IBM Cloud Education, 2020. <https://www.ibm.com/topics/artificial-intelligence>

- Ibn Kathir. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998.
- Ilyas, Hamid. *Media dan Teknologi dalam Dakwah Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Iqbal, M., & Asman, A. "Dakwah digital sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama di Kalangan Pemuda." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021).
- Irfan, M, Nurul Hidayah, and Firman. "Pengenalan Aplikasi Socrative Dan Quizizz Sebagai Alternatif Penilaian Secara Online." *Jurnal Media Abdimas* 1, no. 3 (2022).
- Isdayani, B, Andi Nurlinda Thamrin, and Agus Milani. "Implementasi Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Sistem Pendidikan dan Analisis Pembelajaran di Indonesia." *Digital Transformation Technology* 4, no. 1 (2024).
- Ismiati, Indah Sariyanti. "Karakteristik Netizen Dakwah di Era Media Digital." *Revolusi*, 2020.
- Jafar, Iftar and Mudzhira Nur Amrullah, "Dakwah dalam al-Qur'an: Sebuah Pijakan Pengembangan Metode Dakwah Kontemporer." *Jurnal Studi Qur'an* 5, no. 2 (2020).
- Junaedi, M. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Karyadi, B. "Pemanfaatan Kecerdasan Buatan dalam Mendukung Pembelajaran Mandiri." *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan* 8, no. 2 (2023).
- Kavanagh, Michael J, and Richard D Johnson. *Human Resource Information Systems: Basics, Applications, and Future Directions*. Washington D.C.: Sage Publications, 2017.

<https://thuvienso.hoasen.edu.vn/bitstream/handle/123456789/12046/Contents.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.

- Khan, Tariq Ramadan. *Contemporary Issues in Islam*. London: Routledge, 2015.
- Khoirunisa, Ana. "Islam in the Middle of AI (Artificial Intelligence) Struggle: Between Opportunities and Threats." *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keilaman* 12, no. 1 (2023): 19–27.
- Khoirunisa, Ana. "Islam in the Midst of AI (Artificial Intelligence) Struggles: Between Opportunities and Threats', *Suhuf* 35, no.1 (2023): 45–52.
- Kholiq, Abd. "Peran Etika Digital dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Era Teknologi." *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2023).
- Kristiyanti, and Sarbini. "Efektivitas Gaya Bahasa Dakwah Ustadz Hartono AI Pada Pengajian Rutin di Desa Berjo Ngargoyoso Karanganyar." *UIN Raden Mas Said Surakarta*, 2022.
- Lailatul, Arinta. "Islam in the Middle of AI (Artificial Intelligence) Struggle: Between Opportunities and Threats." *At-Tuhfah* 12, no. 1 (2023): 19–27.
- Leyli Desra Asrol, Rifma, and Syahril. "Evaluasi Literasi Kecerdasan Buatan Definisi." *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* 3 (2022).
- Lubis, M. Sobron Yamin. "Implementasi Artificial Intelligence pada System Manufaktur Terpadu." *Semnastek Uisu* (2021).
- M Didik Rohmad Wahyudi, 'Penerapan Algoritma Cosine Similarity Pada Text Mining Terjemah al-Qur'an Berdasarkan Keterkaitan Topik." *Semesta Teknika* 22, no.1 (2019): 41–50.

- M, Arinta Lailatul, Ana Khoirunisa', Fathur Rohman, Hilda Aualya Azizah, Devi Ardianti, and Aditia Muhammad Noor. "Islam in the Middle of AI (Artificial Intelligence) Struggle: Between Opportunities and Threats." *Attuhfah* 12, no. 1 (June 9, 2023): 19–27. <https://doi.org/10.32665/attuhfah.v12i1.1599>.
- Machmud, Andre, Virginia Tulenan, and Xaverius Najooan. "Iqra Learning Aplication Developmant Using Markerless Augmented Reality Method." *Jurnal Teknik Elektro Dan Komputer* 10, no. 1 (2021): 8.
- Marwantika, A. I.. Dakwah di Era Artificial Intelligence: Proses Adopsi Inovasi, Limitasi, dan Resistensi. In *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era* 3, no. 1 (September 2023).
- Marwantika, Asna Istya and Dawam Multazamy Rohmatulloh. "Buya Yahya's Da'wah Message and Crisis Communication Strategy in Responding to the COVID-19 Pandemic." *Jurnal Ilmu Dakwah* 42, no. 2 (2022): 308–326.
- Marwantika, Asna Istya. "Dakwah di Era Artificial Intelligence." *Proceeding of the 3rd FUAD's International Conference on Strengthening Islamic Studies (FICOSIS)* 3 (2023).
- MAS TV, Masjid Al-Akbar Surabaya Cetak 275 Dai Muda Digital, diakses pada 1 November 2024. <https://www.masjidalakbar.or.id/2024/07/12/masjid-al-akbar-surabaya-cetak-275-dai-muda-digital/>
- McCarthy, John. What Is Artificial Intelligence? Stanford: Stanford University Press, 2007. <https://cse.unl.edu/~choueiry/S09-476-876/Documents/whatisai.pdf>.

- Miftah, M. "Strategi Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran." *Jurnal Teknodik* 12, no. 2 (2019): 84–94.
- Mistarija, Mistarija. "Urgensi Media Digital dalam Berdakwah", *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* 8, no.1 (2021): 79–91.
- Muhaimin, M. A. *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah)*. Jakarta: Prenada Media, 2015.
- Muhammad Habibullah, 'Artificial Intelligence (AI) dalam Digitalisasi Dakwah', *Mauizoh: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 8, no. 2 (2023): 124–137.
- MUI Digital, MUI Kaji Strategi Kecerdasan Artifisial untuk Dakwah Islam, diakses pada 1 November 2024. <https://mirror.mui.or.id/berita/29786/mui-kaji-strategi-kecerdasan-artifisial-untuk-dakwah-islam/>
- Muji, Atipa. "Hybrid Culture and New Media in Empowering Islamic Society" *The Role of Artificial Intelligence (AI) for Da'wah in the VUCA Era* (2023): 179–186.
- Munir, Muhammad. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2021.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Metodologi Dakwah Islam*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1999.
- Natasya, Ratna Dwi. "Implementasi Artificial Intelligence (AI) dalam Teknologi Modern." *Jurnal Komteks*, Buleleng 2 (2023).
- Naufaldhi, Muchammad Rafli. "Strategi Kreatif Komunikasi Dakwah Di Media Sosial Untuk Generasi Z Studi Kasus Realmasjid 2.0." *Universitas Islam Indonesia*, 2024.
- Nawi, Aliff, Mohd Faiz Mohd Yaakob, Chua Chy Ren, Nor Yazi Khamis, and Ab Halim Tamuri. "A Preliminary

- Survey of Muslim Experts Views on Artificial Intelligence.” *Islamiyyat* 43, no. 2 (2021): 3–16.
- Ningsih, T. W., Zulkifli, Z., Machsunah, Y. C. M., Ayuningtyas, A. A., Retnowati, N. D., & Nugraheny, D. Pengenalan Kecerdasan Buatan: Bagaimana AI Mempengaruhi Kehidupan Manusia. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 6 (2023).
- Nuraeni, Leni. “Imbalan Ceramah Agama Kajian (Penafsiran QS Al-Baqarah: 41 Menurut Ibn Katsir Dan Sayyid Qutb).” *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2017.
- Nurhayati, Meilisa Ani. “Islam dan Tantangan dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual dalam Dunia Maya.” *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 5, no. 1 (2023): 41–58, <https://doi.org/10.32665/alaufa.v5i1.1618>.
- Nurhayati, R, Taufiq Nur, P Sudirman, Nur Adillah, and Magfira Urva. “Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Artificial Intelligence (AI).” *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai* 3 (2024): 7.
- Pakpahan, Roida. “Analisa Pengaruh Implementasi Artificial Intelligence dalam Kehidupan Manusia.” *Journal of Information System, Informatics, and Computing* 5 (2021).
- Pimay, A, and F. M Savitri. “Dinamika Dakwah Islam di Era Modern.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021).
- Pohan, Zulfikar Riza Hariz. “Sejarah Peradaban dan Masa Depan Kesadaran Manusia pada Posisi Ontologis Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dalam Perspektif Alquran.” *Basha’ir: Jurnal Studi al-Qur’an dan Tafsir* (2023): 29–38.

- Pongtambing, Yulita Sirint. “Peluang dan Tantangan Kecerdasan Buatan bagi Generasi Muda.” *Bakti Sekawan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 23–28.
- Pramudita, Darryl Valerian, Alfrida Esther Madame Hutapea, and Irwansyah. “A Systematic Literature Review: Ethos, Pathos, Logos dan Komunikasi Publik.” *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)* 8, no. 2 (2019): 183–201.
- Pratiwi, Rachel Theresa Laras, and Mahmuddin Yunus. “Manfaat dan Tantangan Penggunaan Artificial Intelligence (AI) bagi Guru dan Peserta Didik di Era Society 5.0.” *Journal of Innovation and Teacher Professionalism* 3, no. 2 (2024): 488–494.
- Priyatna, Surya, and Nahed Nuwairah. “AI and Islamic Communication: Technological Innovations for Dakwah Broadcasting in the Digital Era.” In *Proceedings of International Conference on Da’wa and Communication* 1–10, 2024.
- Purwanto, Yedi, Muhammad Taufik, dan Asep Wawan Jatnika. “Peran Teknologi Informasi dalam Perkembangan Dakwah Mahasiswa (the Role of Informasi Teknologi in the Preaching Development to University Student).” *Institut Teknologi Bandung* 16, no.1 (2017): 94.
- Qara’a, “Kalam al-Qur’an Berbasis AI.” Diakses pada 1 November 2024. <https://kalam.alquran.ai/>
- Reed, Randall. “AI in Religion, AI for Religion, AI and Religion: Towards a Theory of Religious Studies and Artificial Intelligence.” *Religions* 12, no. 6 (2021).
- Sabri, Nawawi. *Strategi Dakwah dalam Era Digital*. Surabaya: Karya Abadi, 2020.

- Santoso, Pandu Dewonoto Laut. “Penerapan Artificial Intelligence dalam Aplikasi Chatbot sebagai Media Informasi dan Pembelajaran Mengenai Kebudayaan Bangsa.” *Jurnal Informatika Universitas Pamulang* 6, no. 3 (2021).
- Santoso, Pandu Dewonoto Laut. “Penerapan Artificial Intelligence dalam Aplikasi Chatbot Sebagai Media Informasi dan Pembelajaran Mengenai Kebudayaan Bangsa.” *Jurnal Informatika Universitas Pamulang* 6, no. 3 (2021): 579–589.
- Sartini, Chondro, Prayitno, and Chairunissa. “Tantangan Kepemimpinan Adaptif Dalam Dunia Pendidikan di Era Generasi Milenial.” *Teaching: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2024).
- Schroeder, Ralph. “Big Data and the Brave New World of Social Media Research.” *Big Data & Society* 1, no. 2 (July 1, 2014). <https://doi.org/10.1177/2053951714563194>.
- Setiawan, Arief Tri, Dewi Rahmayuni, Tantan Hermansah, Gazi Gazi, Muhtadi Muhtadi, and Kiky Rizky. “The Evolution of Islamic Preaching by the Existence of Smartphones.” *Pekommas* 7, no. 1 (2022): 77–84. <https://www.neliti.com/publications/520348/the-evolution-of-islamic-preaching-by-the-existence-of-smartphones>.
- Setyaning, Fajar and Susilo Surahman. *Transformasi Pendidikan (Mendorong Kemajuan Bangsa Melalui Kecerdasan Buatan)*. Widina Media Utama, 2024.
- Shum, Heung-yeung, Xiao-dong He, and Di Li. “From Eliza to Xiaolce: Challenges and Opportunities with Social Chatbots.” *Frontiers of Information Technology & Electronic Engineering* 19, no. 1 (January 8, 2018): 10–26. <https://doi.org/10.1631/FITEE.1700826>.

- Situmeang, Chintya Megaria, and Ronal Sagala. "Kesiapan Penyuluh Agama Kristen dalam Menghadapi Tantangan dan Perubahan di Era Society 5.0." *Elettra: Jurnal Prodi Pendidikan Penyuluh Agama Kristen* 1, no. 01 (2023).
- Suari, Anggen dan Kadek Rima. "Menjaga Privasi di Era Digital: Perlindungan Data Pribadi di Indonesia." *Jurnal Analisis Hukum*.
- Subhan, Hadi. "Pola Komunikasi Dakwah Mui di Indonesia pada Era Society 5.0." *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam* 8, no. 1 (2023).
- Sucipto, A. S., Febrianto, A., Rais, Z. M., & Setiabudi, D. I. "Dakwah di Era Teknologi Informasi: Manfaat, Tantangan, dan Strategi Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dan Internet of Things (IoT) dalam Dakwah." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 2, no. 1 (2023).
- Sucipto, Arief Syarifuddin, Adit Febrianto, Zulham M Rais, and Dede Indra Setiabudi. "Dakwah di Era Teknologi Informasi: Manfaat, Tantangan, dan Strategi Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dan Internet of Things (IoT) dalam Dakwah." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 2, no. 1 (2023): 86–93.
- Sukendro, Gregorius Genep, Muhammad Gafar Yoedtadi, and Nigar Pandrianto. *Kecerdasan Buatan dan Evolusi Media dan Komunikasi*. Gramedia Pustaka Utama, 2024.
- Suryani, S., Hasriani, H., Tamsir, N., Husain, T., Herlinda, H., Thabrani. "Literasi Digital dalam Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis AI." *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2023).
- Suryanto, Ahmad Eko. 'Transformasi Pendidikan Melalui Penggunaan Chatbot: Manfaat, Tantangan, dan

- Rekomendasi untuk Masa Depan.” *Journal on Educatio* 6, no. 4 (2024): 66–77.
- Suryanto, Eko, Marko Ayaki Lumbantobing, and Ratna Pancawati. “Transformasi Pendidikan Melalui Penggunaan Chatbot: Manfaat, Tantangan, dan Rekomendasi untuk Masa Depan.” *Journal on Education* 6, no. 4 (2024).
- Syarifuddin, Ahmad. *Dakwah dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Mizan, 2005.
- Tzimas, T. “Artificial Intelligence and Human Rights: Their Role in the Evolution of AI.” *Zeitschrift Fur Ausländisches Öffentliches Recht Und Völkerrecht* 8. no. 2 (2020).
- Ummah, Nurul Hidayah. “Pemanfaatan Media dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah di Era Digital.” *Jurnal Manajemen Dakwah* 10, no. 1 (2022).
- Ummah, Nurul Hidayatul. “Pemanfaatan Sosial Media dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah di Era Digital.” *Jurnal Manajemen Dakwah* 11, no. 1 (2023): 151–69.
- Ummah, Nurul Hidayul. “Pemanfaatan Media dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah di Era Digital.” *Jurnal Manajemen Dakwah* 10, no. 1 (2022): 69–151.
- Wahyudi, Djafar, Asep Komarudin. “Perlindungan Hak atas Privasi di Internet.” *ELSAM*, 2014.
- Wahyudi, M Didik Rohmad. “Penerapan Algoritma Cosine Similarity pada Text Mining Terjemah al-Qur’an Berdasarkan Keterkaitan Topik.” *Semesta Teknika* 22, no. 1 (2019): 41–50. <https://doi.org/10.18196/st.221235>.
- West, Darrell M. *The Future of Work: Robots, AI, and Automation*. Washington, DC: Brookings Institution Press, 2018. <http://www.insidepolitics.org/Preface.pdf>.

Wulandari, Dyah Sri, and Agustina Hotma Uli Tumanggor.
Transformasi Digital Pada Pasar Tradisional. NEM,
2024.

“Artificial Intelligence and the Future of Religion– Exploring
the Integration of AI Technologies into Religious
Practices.” *AI For Social Good*, January 2024.

BIOGRAFI PENULIS



Sokhi Huda adalah Associate Professor pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Secara profesional, ia adalah dosen Filsafat Islam, dengan konsentrasi mayor Studi Etika Dakwah dan Sufisme. Dia mendapat kepercayaan untuk mengajar beberapa matakuliah di sejumlah Fakultas dan Pacasarjana. Dia pernah terlibat sebagai reviewer di sejumlah proyek penelitian, prosiding, dan jurnal ilmiah nasional dan internasional. Karya-karyanya terkoleksi di Google Scholar ID, ORCID ID, dan Scopus ID.



Mohammad Adhimas Ziddan Azhar adalah lulusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya yang aktif di dunia manajemen, pendidikan, dan industri kreatif. Saat ini, ia menjabat sebagai Business Manager di PT. Iringi Debrand Art serta Konsultan Pendidikan di Perusahaan Dubai Algonova

International School of Coding and Math. Berpengalaman memimpin proyek, mengelola strategi brand, mengembangkan program edukasi inovatif, dan membangun jejaring internasional, Adhimas pernah menjadi Delegasi Indonesia pada program Outstanding Youth of The World 2022 di Ho Chi Minh City, Vietnam—sebuah forum untuk memperkuat kerja sama bilateral antarnegara sekaligus memperkenalkan budaya dan bahasa Indonesia. Dikenal memiliki kemampuan leadership, komunikasi, dan strategic thinking yang kuat, ia berkomitmen menciptakan solusi berdampak dan kolaborasi efektif di berbagai bidang.



Ahmad Nashikhul Huda adalah mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya sekaligus santri Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya. Ia aktif dalam literasi dan penelitian ilmiah. Salah satu artikelnya bersama tim, berjudul *From Fatwa to Social Media: Unleashing Global Muslim Solidarity through Fatwa and Digital Activism Movement*, dipublikasikan oleh *Islamic Communication Journal* 9, no. 1 (Juni 2024) dengan DOI: 10.21580/icj.2024.9.1.20501 ResearchGate Walisongo Journal. Ia juga terlibat dalam penulisan esai dan buku, antara lain *The Knowledge of Da'wah* (2022), *Kreasi Dakwah di Era AI* (2024), dan *Menemukan Surga Tersembunyi di Ujung Timur Pulau Jawa* (2024).



Nadhifa Ramadhani Putri merupakan mahasiswi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Memiliki minat dan dedikasi tinggi di bidang komunikasi, khususnya dalam dunia penyiaran dan media, Nadhifa aktif terlibat dalam kegiatan penyiaran radio kampus sebagai penyiar. Selain itu juga tergabung dalam komunitas penerima Beasiswa Bank Indonesia, di mana ia aktif mengikuti berbagai kegiatan pengembangan diri dan kepemimpinan. Tak hanya aktif di dunia kampus ia secara konsisten membagikan konten seputar tips kecantikan, skincare, dan makeup, serta review berbagai produk kosmetik melalui akun media sosial pribadinya.



Alfi Damayanti adalah mahasiswi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Memiliki minat pada bidang jurnalistik, komunikasi, dan industri kreatif, serta berpengalaman sebagai content writer, reporter, dan asisten produser di berbagai media, antara lain Harian Disway, Portal JTV, dan Jawa Pos TV. Selama berkuliah, ia memiliki pengalaman organisasi, diantaranya Redaktur dan Manajer Penelitian & Pengembangan di Lembaga Pers Mahasiswa Solidaritas, serta Asisten Produser di Dakwah TV. Ia juga aktif dalam kegiatan sosial dan kampanye publik, di antaranya Campaign Suroyo Vol. 2 yang berfokus pada edukasi kesehatan mental, dan kegiatan literasi melalui komunitas Tingkatkan Diri ID. Bidang

keahlian yang ditekuni meliputi penulisan berita dan artikel (straight news, evergreen, opini), SEO writing, storytelling, reportase, serta produksi konten visual.



Fatika Zahrani merupakan lulusan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Ia memiliki ketertarikan dalam bidang komunikasi digital dan industri kreatif. Pengalaman profesionalnya mencakup peran sebagai Asisten Produser di Jawa Pos TV serta penanggung jawab produksi naskah news di DakwahTV. Saat ini, ia aktif di bidang copywriting untuk pemasaran digital di berbagai platform daring. Selama masa studi, Fatika juga pernah mengikuti International Student Mobility Program (ISMP) ke Universiti Malaysia Sarawak (UNIMAS) dalam rangka penguatan jejaring akademik dan pengalaman lintas budaya. Bidang yang ia tekuni meliputi penulisan berita, storytelling, SEO writing, dan produksi konten digital.



Diba Alifa Sari merupakan lulusan Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang memiliki ketertarikan tinggi dalam bidang pelayanan dan perbankan. Selama masa kuliah, Diba aktif dalam organisasi kampus yang membentuk keterampilan kepemimpinan dan komunikasi interpersonalnya. Ia juga pernah menjalani program magang

di instansi pemerintahan, yang melatihnya dalam pengelolaan administrasi dan etika kerja profesional. Selain itu, Diba memiliki pengalaman sebagai freelance di wedding organizer, yang mengasah kemampuannya dalam menangani klien, bekerja dalam tim, serta mengelola acara dengan penuh tanggung jawab dan ketepatan waktu. Ia juga merupakan penerima Beasiswa BAZNAS RI, sebuah penghargaan atas prestasi dan komitmennya selama studi. Dikenal sebagai pribadi yang disiplin, ramah, dan cepat beradaptasi.



Istiqomatul Abidah adalah mahasiswi Prodi S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya. Yang memiliki ketertarikan tinggi dalam bidang komunikasi dan penyiaran, serta industri kreatif. Diberi amanah sebagai Manajer kreatif di agency digital marketing terbesar di Gresik, tentunya Dia sudah berpengalaman di berbagai jobdesk seperti content planning, script writer, graphic designer, illustrator, art director, marketing, LO, talent, kameramen, videographer, editor, dan host live. Sebelum terjun di Agency digital marketing, dia memiliki pengalaman sebagai Tim media KPID Jawa Timur (Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Jawa Timur), terlibat dalam produksi konten HASIARNAS 2024, dan ucapan hari raya Idul Fitri 2024. Selain itu juga menghadiri sidang pelanggaran dan rapat pleno temuan larangan pemutaran lagu yang tidak sesuai dengan P3SPS (Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran.



Eny Mufida merupakan lulusan program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, ia juga pernah menjalani program magang di Kantor Urusan Agama yang melatihnya dalam pengelolaan data dan administrasi, tentunya dia sudah berpengalaman di berbagai jobdesk seperti videographer, editor dan kameramen.



Eka Rafa Nabila adalah mahasiswi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Memiliki minat pada bidang jurnalistik, komunikasi, dan industri kreatif, serta berpengalaman sebagai content writer dan penulis naskah radio di RRI Surabaya. Bidang keahlian yang ditekuni meliputi penulisan berita dan artikel (straight news, evergreen, opini), SEO writing, storytelling, serta produksi konten visual. Meski belum banyak terlibat dalam kegiatan organisasi atau proyek kampus, Eka aktif dalam menulis artikel dan cerpen secara mandiri. Ia percaya bahwa menulis adalah cara menyuarkan isi hati dan menyentuh pembaca. Karyanya mencerminkan keresahan, harapan, dan pandangan hidup dari generasi muda.



Farah Qalbiyah merupakan mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di UIN Sunan Ampel Surabaya. Selama menjadi mahasiswa, Farah aktif dalam unit kegiatan mahasiswa yang bergerak di bidang radio dan berita. Ketertarikannya pada dunia radio membawanya menjadi penyiar sekaligus jurnalis magang selama 4 bulan di RRI Surabaya pada bulan Februari hingga Mei 2024. Sebelumnya pada bulan Februari hingga Maret, Farah berkesempatan menjadi penyiar tandem di PRO 2 FM RRI Surabaya dalam program Sore Ceria dan Info Suroboyoan. Ia juga mendalami dunia podcast yang saat ini sedang banyak diminati oleh publik. Pada tahun 2024, Farah berhasil meraih gelar juara 2 lomba podcast tingkat nasional pada ajang KREADSIFEST: Digital Innovation for a Better Future. Dunia public speaking telah membawanya menjadi seorang pembawa acara, penyiar, voice over talent hingga narasumber seminar. Farah juga sempat menjadi narasumber dalam International Seminar of Public Speaking with theme "Culture Parade". Semua portofolionya dapat dikunjungi dalam akun Instagramnya @suaracerita_rara.